



FADJAR TRI SAKTI, dilahirkan di Kota Banjarmasin, pada tanggal 15 September 1965, putra ke-3 dari 6 bersaudara dari pasangan Drs. H. Bambang Suwondo (Alm) dan Hj Mimi Fatimah, sejak kecil diasuh dan dibesarkan oleh uaknya Alm H. Adnan Laode Maulana dan Hj Tuti Wasitoh. Menikah di Kota Serang pada tanggal 20 April 1997 dengan Novvi Christiani Dewi, SE putri dari pasangan H. Sukron Roshadi,SH dan Hj.Nuzwir, dikarunia putri bernama Nádia Fadilah Rahmah, Nabila Fauziah Alya, Naila Farbah Trisakti.

Pendidikan: diawali Tahun 1970 di TK Assalam Bandung, lulus SD Islam Teladan Yasma PB Sudirman Jakarta Tahun 1979, lulus SMPN 102 Jakarta Tahun 1982, lulus SMAN 14 Bandung Tahun 1985. Melanjutkan ke Perguruan Tinggi jurusan Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (S1) lulus Tahun 1990, Tahun 2003 melanjutkan studinya ke Program Pascasarjana (S2) lulus Tahun 2005 dan pada Tahun 2007 tercatat sebagai mahasiswa Program Doktor Ilmu Sosial di Pascasarjana (S3) Lulus ujian sidang terbuka promosi Doktor pada tanggal 3 Januari 2011, semua jenjang pendidikan tingginya dilalui di Universitas Pasundan Bandung.

Awal karir,dimulai di Universitas Pasundan pada Tahun Akademik 1991/1992 sebagai Dosen Luar Biasa, dan diangkat sebagai Dosen Tetap Yayasan dpk Fisip Unpas pada Tahun 1994. Jabatan akademik terakhirnya **Lektor Muda**. Pada Tahun 1998 diterima sebagai CPNS Pemda Kotamadya DT. II Bandung, tugas pertama sebagai pelaksana pada Kantor Kecamatan Batununggal. Tahun 1998 mutasi ke Bappeda, pada tahun 2002 dipromosikan sebagai Kasubdid analisa dan penilaian pada Bidang Data dan Statistik s.d. Tanggal 13 Juli 2007, kemudian rotasi menjadi Kasubid Pemerintahan pada bidang Perencanaan Sosbud. Pasca re-strukturisasi kelembagaan pada tahun 2008 menjabat sebagai Kasub Bag, Ketatalaksanaan pada Bagian Organisasi dan Pemberdayaan Apararatur Daerah Sekretariat Daerah Kota Bandung, dan sejak tanggal 11 Maret 2009, rotasike Bagian Pembangunan dan SDA sekretariat Daerah Kota Bandung, hingga awal Tahun 2015. Tahun 2015 kembali rotasi ke Bidang perencanaan Ekonomi dan Pembiayaan pada Bappeda Kota Bandung. Dan pada akhir Tahun 2016 alih fungsi menjadi Dosen Tetap pada FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung.

Alumni Resimen Mahasiswa Mahawarman yang pernah mengenyam pendidikan Kursus Calon Dosen Kewiraan (SUSCADOSWIR) Angkatan XXXV di Lemhanas Jakarta, Diklatpim IV pada Tahun 2000, Kursus Pemantauan dan Evaluasi di LPEM-FE-UI Tahun 2003, Diklat Penyusunan LAKIP Tahun 2004, Diklat Standar Pelayanan Minimal di Badiklat DDN Regional III Tahun 2009. Diklat Penyusunan Raperda Tahun 2014, Diklat *planning and budgeting* Tahun 2015.

Penghargaan yang pernah diraih Satyalencana Karya Setya X Tahun 2010 dari Presiden Republik Indonesia.



FADJAR TRI SAKTI

MORFOLOGI FILSAFAT ADMINISTRASI

FADJAR TRI SAKTI

MORFOLOGI FILSAFAT ADMINISTRASI

FADJAR TRI SAK

**MORFOLOGI
FILSAFAT ADMINISTRASI**

ORFOLOGI FILSAFAT ADMINISTRASI

Terbitkan oleh: **FISIP UNPAS PRESS Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan**

Jalan Lengkong Besar 68 Bandung 40261, telp./fax. 022 4205945, 4210656,
Email: fisip@unpas.ac.id

Penyunting: Dr. H. Ahmad Syamsir

Desain cover dan layout: Hafiz Ihsan

Terbitan pertama Mei 2018

ISBN: 978-602-0942-18-6

Tanpa hak cipta dilindungi Undang-Undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Motto :

“Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, engkau berikan kerajaan kepada orang yang engkau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari orang yang engkau kehendaki. Engkau muliakan dan hinakan orang yang engkau kehendaki. Di tanganmu adalah segala kebajikan. Sesungguhnya engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu (3:26).”

“WIDYA CASTRENA DHARMA SIDDHA”

Kupersembahkan untuk

Orang Tua, Istri, Anak-Anakku, serta Kakak dan Adik tercinta

PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat **Allah SWT**, karena atas Ridwan dan Berkah, dan Karunia-Nya. Penulis diberi kekuatan dan kemampuan dalam menyelesaikan penyusunan buku ini. Harus diakui cukup berat upaya merealisasikan buku ini, karena sudah cukup lama direncanakan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu tidak hanya sekedar niat akan tetapi bagaimana upaya keras untuk mewujudkannya. Pepatah bijak mengatakan: ***“Jangan menunggu terinspirasi baru menulis. Tapi menuliskan maka inspirasi akan hadir dalam tulisanmu”***.

Buku ini disusun bersumber dari hasil proses belajar mengajar mata kuliah **Filsafat Administrasi**, dengan menggunakan pendekatan *Student Centre Learning* salah satunya adalah memberikan tugas kepada mahasiswa berupa Laporan Hasil sebagai wujud dari **Tugas Mandiri Terstruktur (TMT)**.

Mata kuliah ini mempunyai keunikan tersendiri dan kesan mendalam bagi penulis, karena menjadi mata kuliah ajar perdana, baik pada saat penulis mengenyam kali pertama di Fisip Univeristas Pasundan Tahun Akademik 1991/1992, maupun di Fisip Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Tahun Akademik 2016/2017. Tentunya waktu dan momen tersebut menjadi salahsatu hari yang sangat amat bersejarah bagi kehidupan penulis.

Buku ini terdiri dari beberapa bagian, yang *pertama*, hal ihwal yang berkaitan dengan filsafat ilmu. *Kedua*, yang berkaitan dengan ilmu administrasi. Dan *ketiga*, bentuk (morfologi) dari filsafat administrasi itu sendiri, yang berkaitan erat dengan pengalaman empirik penulis ketika menjalani sebagai seorang birokrat.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi seluruh pemangku kepentingan dari aspek teoritis, diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang menambah khasanah yang dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan ilmu administrasi.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat: Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, beserta para Wakil Rektor.

Dekan beserta Wakil Dekan di lingkungan FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; Ketua beserta Sekretaris Jurusan di lingkungan FISIP Universitas Pasundan.

Dekan beserta Wakil Dekan di lingkungan FISIP Universitas Pasundan Bandung; Ketua beserta Sekretaris Jurusan di lingkungan FISIP Universitas Pasundan.

Para Dosen, dan guru-guru penulis yang telah mendidik, membaca, menulis, dan berfikir kritis hingga seperti saat ini, penulis diberikan kemampuan untuk memahami fenomena dan hakekat semua kehidupan ”Universitas Kehidupan”.

Direktur FISIP UNPAS PRESS beserta jajarannya;

Kerabat civitas akademika: FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; dan FISIP Universitas Pasundan Bandung.

Mahasiswa FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Administrasi Publik khususnya angkatan 2016/2017 kelas A, B, C, D, dan angkatan 2017/2018 kelas A, B, C.

Sahabat penulis di **Alumni SMAN 14 Bandung, Korps Mahawarman, Baskowagen Club Bandung**, dan seluruh handai taulan penulis lainnya, beserta semua pihak yang tentunya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semuanya adalah orang-orang yang senantiasa memberikan inspirasi, semangat, pencerahan dan bimbingan berfikir, serta nilai-nilai juang kepada penulis.

Pamungkas “hulu sekaligus hilir” ucapan terima kasih penulis kepada orang teramat mulia: orang tua penulis tercinta; Istri terbaik Novvi, dan buah hati kami: *Nadya, Nabila, Nayla*. Karena kekuatan kasih sayang dan cinta mereka, penulis mempunyai kekuatan moral dan semangat hidup, ”*Hari Esok Lebih Baik.*”

Penulis tidak dapat dan mampu membalas semua kebaikan yang telah mereka berikan, semoga segala amal kebajikannya yang mereka berikan mendapatkan limpahan ganjaran pahala yang berlipat ganda dari **Allah SWT.** *Inzakkallahu Khoiron.....”*

Bandung, Februari 2018

Penulis,

TRISAKTI

DAFTAR ISI

PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
Bagian I ILMU FILSAFAT	
<i>A. Ilmu dan Filsafat</i>	
<i>B. Penalaran</i>	
<i>C. Hakikat Penalaran</i>	
<i>D. Logika</i>	
<i>E. Sumber Pengetahuan</i>	
<i>F. Kriteria Kebenaran</i>	
<i>G. Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi</i>	
<i>H. Filsafat Islam</i>	
Bagian II ILMU ADMINISTRASI	
<i>A. Administrasi, Manajemen, Kepemimpinan, Human Relation, Organisasi, Administrasi Negara, Administrasi Niaga</i>	
<i>B. Perkembangan Administrasi dan Manajemen</i>	
<i>C. Peranan Kepemimpinan dalam Proses Administrasi dan Manajemen</i>	
<i>D. Fungsi- Fungsi Administrasi dan Manajemen</i>	
<i>E. Persepsi organisasi</i>	
Bagian III MORFOLOGI FILSAFAT ADMINISTRASI	
<i>A. Politik, Politisi dan Pembangunan, Manusia Indonesia</i> 1	
<i>B. Patologi birokrasi</i>	1
<i>C. Morfologi filsafat administrasi</i>	1
DAFTAR PUSTAKA	

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas dapat dikemukakan pengertian filsafat secara umum yaitu suatu proses berpikir untuk memperoleh kebenaran yang mendalam, realistik, dan menjiwa terhadap subjek dan objek tertentu. Proses dan kerangka berpikir tersebut berdasarkan kepada kesadaran terhadap substansi dan permasalahan. Untuk itulah filsafat dalam posisinya adalah sebagai pengetahuan yang dimiliki rasio manusia yang dapat menembus dasar-dasar terakhir dari segala sesuatu yang bersifat substansial dan hakiki.

Pemahaman tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia tidak pernah secara sempurna memiliki pengertian menyeluruh tentang segala sesuatu yang dimaksud kearifan dan kebijaksanaan konsep filsafat tentang kearifan dan kebijakan tersebut hendaknya dicari secara pasti dalam perilaku kebijaksanaan dapat mengandung muatan-muatan norma hidup dan kehidupan manusia.

1. Karakteristik berpikir filsafat

a) Menyeluruh

Seorang yang berfilsafat dapat diumpamakan seorang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang atau seseorang yang berdiri di puncak tinggi memandang ke ngarai dan lembah ke bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya seorang ilmuwan tidak puas lagi mengenal ilmu hanya dari segi pandang dari ilmu sendiri. Dia ingin melihat hakikat ilmu dalam konstelasi pengetahuan yang lainnya dia ingin tahu kaitan ilmu dengan moral, kaitan ilmu dengan agama. Dia ingin yakin apakah ilmu itu membawa kebahagiaan kepada dirinya

b) Mendasar

Seorang yang berpikir filsafat selain tengadah ke bintang-bintang, juga membongkar tempat berpijak secara fundamental. Dia tidak lagi percaya begitu saja bahwa ilmu itu benar. Mengapa ilmu dapat disebut benar? Bagaimana proses penilaian berdasarkan kriteria tersebut dilakukan? Apakah kriteria itu sendiri benar? lalu benar sendiri itu apa? Seperti sebuah lingkaran maka pertanyaan itu melingkar. Dan menyusur sebuah lingkaran, kita harus mulai dari satu titik, yang awal dan pun sekaligus akhir.

A. Ilmu dan Filsafat

a) Ilmu

Ilmu merupakan pengetahuan yang gumuli sejak kita sejak bangku sekolah dasar sampai pendidikan lanjutan sampai perguruan tinggi. Berfilsafat tentang ilmu berarti kita berterus terang kepada diri kita sendiri: apakah sebenarnya yang saya ketahui tentang ilmu? Apakah ciri-cirinya yang hakiki membedakan ilmu dari pengetahuan-pengetahuan yang lainnya yang bukan ilmu? Bagaimana saya ketahui bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang benar? Kriteria apa yang kita pakai untuk menentukan kebenaran secara ilmiah? Mengapa ilmu harus mempelajari ilmu?

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab (*alima*) yang berarti pengetahuan. Pemakaian kata itu dalam bahasa Indonesia kita ekuivalenkan dengan istilah *science*. *Science* berasal dari bahasa Latin: *Scio*, *Scire*, yang juga berarti pengetahuan. Ilmu adalah pengetahuan. Tetapi ada berbagai pengetahuan. Dengan "Pengetahuan Ilmu" dimaksud pengetahuan yang pasti, eksak, terorganisasi. Jadi pengetahuan yang berasaskan kenyataan dan tersusun dengan baik. Ilmu mengandung tiga kategori, Isi, Teori, Dalil hukum.

Adapun beberapa definisi ilmu menurut para ahli, diantaranya adalah

1. Mohammad Hatta mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang terorganisasi mengenai pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar maupun menurut bangunannya dari dalam.

2. Ralp Ross dan Ernest Van Den Hag, mengatakan ilmu adalah yang empiris, rasional, umum, dan sistematis, dan keempatnya serentak.
3. Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.
4. Ashley Montagu, menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji.
5. Harsojo, menerangkan bahwa ilmu adalah:
 - a) Merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematiskan.
 - b) Suatu pendekatan atau metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh factor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indra manusia.
 - c) Suatu cara menganalisis yang mengizinkan kepada ahli- ahlinya untuk menyatakan sesuatu proposisi dalam bentuk “ jika..., maka.... “.
6. Afanasyef, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan ilmu tentang alam, masyarakat dan pikiran.

Ilmu merupakan perkembangan lanjut dan mendalam dari pengetahuan indra. Jika pengetahuan indra menjawab pertanyaan apa yang dialami oleh pancaindra, adalah pertanyaan ilmu berbunyi “bagaimana” dan “apa sebabnya atau mengapa”. Pertanyaan pertama dijawab oleh kajian ilmiah, dengan melukiskan gejala-gejala perkara, yang ditanyakan. Pertanyaan kedua dijawab oleh hubungan kausal (hubungan sebab akibat) tentang perkara yang ditanyakan. Apa sebabnya, apa akibatnya. Hubungan sebab-akibat tidak dapat ditangkap oleh pancaindra. Maka perlulah dilakukan penelitian. Data yang dihasilkan oleh penelitian itu dianalisis dan disimpulkan secara logis.

Ciri- ciri utama ilmu menurut terminology antara lain adalah:

1. Ilmu adalah sebagian pengetahuan bersifat koheren, empiris, sistematis, dapat diukur dan dibuktikan. Berbeda dengan iman, yaitu pengetahuan didasarkan atas keyakinan kepada yang ghaib dan penghayatan serta pengalaman pribadi.

2. Berbeda dengan pengetahuan, ilmu tidak pernah mengartikan kepintaran, pengetahuan satu putusan tersendiri, sebaliknya ilmu menandakan seluk beluk kesatuan ide yang mengacu ke objek (atau alam objek) yang sama dan saling berkaitan secara logis. Karena itu, koherensi sitematik adalah hakikat ilmu.
3. Ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, sebab ilmu dapat memuat di dalam diri sendiri hipotesis- hipotesis dan teori- teori yang sepenuhnya belum dimantapkan.
4. Konsep ilmu (pengetahuan ilmiah) adalah ide bahwa metode- metode yang berhasil dan hasil- hasil yang terbukti pada dasarnya harus terbuka kepada semua pencari ilmu.
5. Ciri hakiki lainnya dari ilmu adalah metodologi, sebab kaitan logis yang dicari ilmu tidak dicapai dengan penggabungan tidak teratur dan tidak terarah dari banyak pengamatan dan ide yang terpisah-pisah. Sebaliknya ilmu menuntut pengamatan dan berpikir metodis, tertata rapi. Alat atau metodologis yang penting adalah terminologi ilmiah. Yang disebut belakangan ini mencoba konsep-konsep ilmu.
6. Kesatuan setiap ilmu bersumber didalam kesatuan objeknya. Terminologi skolastik mengenai ilmu membuat perbedaan antara objek material dan objek formal. Yang terdahulu adalah objek konkret yang disimak ilmu. Sedangkan yang terbelakangan adalah aspek khusus atau sudut pandang terhadap sudut material. Yang mencirikan ilmu adalah objek formalnya.

b) Filsafat

Filsafat secara etimologi berasal dari kata *Philos* atau *philia* yang berarti cinta, persahabatan, keindahan dan ketertarikan, dan kata *sophos* yang mengandung arti kebijakan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, intelegensia, dan kesahajaan.

Filsafat menurut Plato (427-347 SM) adalah pengetahuan tentang segala yang ada. Aristoteles (384-322 SM) filsafat itu menyelidiki sebab-sebab dan asas dari segala sesuatu. Al-Kindi (800-870 SM) filsafat adalah pengetahuan yang benar mengenai hakikat segala yang ada.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tiap bentuk penalaran mempunyai logikanya tersendiri. Atau dapat juga disimpulkan bahwa kegiatan penalaran merupakan suatu proses berpikir logis, di mana berpikir logis di sini harus diartikan sebagai kegiatan berpikir menurut logika tertentu. Hal ini patut kita sadari bahwa berpikir logis itu mempunyai konotasi yang bersifat jamak (plural) dan bukan tunggal (singular). Suatu kegiatan berpikir bisa disebut logis ditinjau dari sudut logika yang lain. Hal ini sering menimbulkan gejala apa yang dapat kita sebut sebagai kekacauan penalaran yang disebabkan oleh tidak konsistennya kita dalam mempergunakan pola berpikir tertentu.

b) Adanya sifat analitik dari proses berpikir

Penalaran merupakan suatu kegiatan berpikir yang menyandarkan diri kepada suatu analisis dan kerangka berpikir yang dipergunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan. Artinya penalaran ilmiah merupakan suatu kegiatan analisis yang mempergunakan logika ilmiah, dan demikian juga penalaran lainnya yang mempergunakan logikanya tersendiri pula. Sifat analitik ini, kalau kita kaji lebih jauh merupakan konsekuensi dari adanya suatu pola berpikir tertentu. Tanpa adanya berpikir tersebut maka tidak akan ada kegiatan analisis, sebab analisis pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan berpikir berdasarkan langkah-langkah tertentu.

Prinsip-prinsip penalaran

Terdiri atas tiga prinsip dari Aristoteles dan satu prinsip dari George Leibniz. Prinsip penalaran dari Aristoteles adalah :

- 1) Prinsip identitas. Prinsip ini dalam istilah Latin ialah *principium identitatis*. Prinsip identitas berbunyi : “Sesuatu hal adalah sama dengan halnya sendiri”. Dengan kata lain : “Sesuatu yang disebut p maka sama dengan p yang dinyatakan itu sendiri bukan yang lain”.
- 2) Prinsip kontradiksi (*principium contradictionis*).
Berbunyi : “Sesuatu tidak dapat sekaligus merupakan hal itu dan bukan hal itu pada waktu yang bersamaan”, atau “sesuatu pernyataan tidak mungkin mempunyai nilai benar dan tidak benar pada saat yang sama”.

c) Spekulatif

Secara terus terang tidak mungkin kita menanggung pengetahuan secara keseluruhan dan bahkan kita tidak yakin kepada titik awal yang menjadi jangkar pemikiran yang mendasar. Dalam hal ini kita harus berspekulasi saja. Kita mulai mengerenyitkan kening dan timbul kecurigaan terhadap filsafat: bukankah spekulasi ini suatu dasar yang tidak bisa diadakan ? dan seorang filsuf akan menjawab: memang demikian, namun hal ini tidak bisa dihindarkan. Menyusur sebuah lingkaran logis harus dimulai dari sebuah titik bagaimanapun juga spekulatifnya. Yang penting adalah bahwa dalam prosesnya, baik dalam analisis, maupun pembuktiannya kita dapat mengisahkan spekulasi mana yang dapat diandalkan dan mana yang tidak. Dan tugas utama filsafat adalah menetapkan dasar-dasar yang dapat diandalkan. Sekarang kita sadari bahwa segala pengetahuan yang sekarang ada dimulai dari spekulasi. Tanpa menetapkan kriteria tentang apa yang benar maka tidak mungkin pengetahuan lain berkembang di atas dasar kebenaran. Tanpa menetapkan apa yang disebut baik atau buruk, maka kita tidak mungkin berbicara tentang moral. Demikian juga tanpa wawasan, apa yang disebut indah atau jelek tidak mungkin kita berbicara tentang kesenian.

2. Objek filsafat

Filsafat sebagai sosok ilmu pengetahuan secara prinsip memiliki obyek dan sasaran yang jelas dalam pemahaman tersebut menempatkan filsafat dalam suatu pengetahuan untuk mengungkap tentang sebab, peristiwa, hal-hal, penyimpulan seluruh kenyataan dan penyelidikan terhadap sebab-sebab dasar dan hakikat. Dalam kerangka itu dapat diungkap bahwa objek filsafat meliputi dua hal yang mendasar yaitu;

a) Kegiatan dan kehendak manusia

Kegiatan dan kehendak manusia adalah yang meliputi seluruh kenyataan dan menyelidiki sebab-sebab yang mendasar dari suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kegiatan dan kehendak manusia, antara lain, *apa itu kehidupan?, apa itu kebenaran?, apa itu nilai apa itu kebijaksanaan dan sebagainya.*

b) Substansi pengetahuan

Objek lain dari filsafat yaitu substansi pengetahuan tentang kealaman, humaniora, maupun pengetahuan sehari-hari yang dilakukan individu maupun kelompok. Pengetahuan yang menjadi sasaran atau objek filsafat tidak saja pada kerja pengetahuan, cara penemuan dan pengembangan sebuah ilmu, melainkan filsafat juga menyentuh dengan penting dan manfaatnya pengetahuan bagi kehidupan manusia.

3. Peranan filsafat

Filsafat mendorong penyelidikannya sampai kepada soal-soal yang paling mendalam dari eksistensi manusia. Banyak orang termenung karena ia menghadapi kejadian yang membingungkannya, atau karena ia ingin tahu dan memikiriakan kejadian itu. Lantas terbetik dalam benaknya berbagai pertanyaan: Apakah kehidupan itu? Mengapa aku berada di sini? Mengapa ada sesuatu? Apakah kedudukan kehidupan di alam yang besar ini? Apakah “ada ini” terjadi secara kebetulan atau karena mekanisme, atau karena ada rencana, atautakah ada maksud atau pikiran di dalam benda?

Mempelajari filsafat pada umumnya menjadikan manusia lebih bijaksana. Bijaksana artinya memahami pemikiran yang ada dari sisi mana pemikiran itu disimpulkan. Memahami dan menerima sesuatu ada dari keadaan itu ada. Plato merasakan bahwa berpikir dan memikirkan sesuatu itu sebagai suatu nikmat yang luar biasa, sehingga filsafat diberi predikat sebagai keinginan yang maha berharga.

Mempelajari filsafat juga memberikan implikasi bagi seorang ilmuwan atau akademisi sebagai pijakan dasar dalam mendalami ilmu pengetahuan. Sebagai kesadaran konseptual seorang ilmuwan tidak terjebak ke dalam pola pikir “menara gading” yakni hanya berpikir murni dalam bidangnya tanpa mengikatkan dengan kenyataan yang ada di luar dirinya. Padahal, aktivitas keilmuan nyaris tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan sosial kemasyarakatan.

Penalaran

Kemampuan manusia menalar menyebabkan manusia mampu

mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuasaan kekuasaannya. Secara simbolik manusia memakan buah pengetahuan le Adam dan Hawa dan setelah itu manusia harus hidup berbekal pengetahuan ini. Dia mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang indah dan mana yang jelek.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan ini secara sungguh-sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan, namun pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidupnya (*survival*). Seekor kancas tahu mana buah jambu yang enak. Seorang anak tikus tahu mana kucing yang ganas. Anak tikus tentu saja diajari induknya untuk sampai pada pengetahuan bahwa kucing itu berbahaya. Tetapi juga dalam hal ini, berbeda dengan tujuan pendidikan manusia, anak tikus hanya diajari hal-hal yang menyangkut kelangsungan hidupnya.

Instink binatang jauh lebih peka dari instink seorang insinyur geologi karena mereka sudah jauh-jauh berlindung ke tempat yang aman sebelum gunung meletus. Namun binatang tak bisa menalar tentang gejala tersebut; mengapa gunung meletus, faktor apa yang menyebabkannya, apa yang dapat dilakukan untuk mencegah semua itu terjadi.

Manusia adalah makhluk yang diberi kemampuan berpikir, merasa, melihat, mendengar, bersikap dan bertindak. Sikap dan tindakannya diperoleh atau bersumber pada pengetahuan yang didapatkan melalui proses kegiatan berpikir, merasa, melihat, dan mendengar. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan berpikir dan tidak dikaitkan dengan perasaan, dalam hal ini seorang ahli fisika yaitu Pascal menyatakan bahwa ternyata hati juga mempunyai logikanya sendiri. Dalam hal ini perlu diketahui juga logikanya kita sadari bahwa tidak semua kegiatan berpikir itu didasarkan pada penalaran. Artinya, penalaran adalah kegiatan berpikir yang memiliki karakteristik tertentu dalam menemukan suatu kebenaran. Dengan singkat dapat dinyatakan bahwa penalaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan yang benar.

Ciri Penalaran

a) Adanya suatu pola berpikir secara luas (logika)

menggunakan pola pikir silogisme, silogisme ini disusun dari dua buah atau lebih pernyataan dan menjadi sebuah kesimpulan. Pernyataan yang mendasari silogisme ini disebut sebagai premis, yang dibedakan menjadi dua, yaitu premis mayor dan premis minor.

2) Contoh:

- Semua mahasiswa Prodi Telekomunikasi Polines perlu nilai untuk lulus
- Ani adalah mahasiswa Prodi Telekomunikasi Polines

Kesimpulan:

- Jadi Ani perlu nilai untuk lulus dari Prodi Telekomunikasi Polines

Pengklarifikasian logika

a) Logika sebagai ilmu

Logika sebagai ilmu jelas harus memenuhi syarat-syarat sebagai ilmu, antara lain memiliki objek tertentu, tujuan, logis, dan sistematis. Dalam pemahaman tersebut dapat diungkap dan dikembangkan lewat proses pengkajian penelitian dan pembelajaran, yang dilaksanakan sejalan dengan norma dan kaidah keilmuan. Mengenai karakteristik logika sebagai ilmu, Redja Mudyahardjo, (1991:1) menyatakan bahwa:

Logika sebagai ilmu mempunyai karakteristik tertentu ilmu adalah

Sebuah sistem konsep-konsep yang bersifat menerangkan, menjelaskan, memprediksi atau menafsirkan sebuah kesatuan hal-hal tertentu yang menjadi objeknya. Setiap ilmu harus mempunyai sebuah sistem konsep atau paradigma, yaitu mengenai sebuah kesatuan definisi yang disusun dalam bentuk sebuah struktur tatanan atau klarifikasi yang jelas.

b) Logika sebagai subjek dan objek dalam pergaulan maupun kehidupan

Logika sebagai subjek dan objek dalam pergaulan secara substansi mengandung muatan seni kehidupan yang termasuk di dalamnya keindahan, kearifan, kebijakan, ketauladanan, kesigapan, kerendahan hati, kejujuran, dan kepedulian. Yang diimplementasikan dalam sikap

Dengan kata lain: “sesuatu tidaklah mungkin secara bersamaan merupakan p dan non-p”

- 3) Prinsip eksklusi tertii (*principium exdusi tertii*), yakni prinsip penyisiran jalan tengah atau prinsip tidak adanya kemungkinan ketiga.

Prinsip eksklusi tertii berbunyi: “sesuatu jika dinyatakan sebagai tertentu atau bukan hal tertentu maka tidak ada kemungkinan ketiga yang merupakan jalan tengah”. Dengan kata lain: “Sesuatu x mestilah p atau non-p tidak ada kemungkinan ketiga”. Arti dari prinsip ini ialah dua s yang berlawanan penuh (secara mutlak) tidak mungkin kedua-duanya dimiliki oleh suatu benda, mestilah hanya salah satu yang dimiliki, sifat p atau non-p.

- 4) Di samping tiga prinsip yang dikemukakan oleh Aristoteles di atas, seorang filsuf Jerman Leibniz menambah satu prinsip yang merupakan pelengkap atau tambahan bagi prinsip identitas, yaitu **prinsip cukup alasan** (*principium rationis sufficientis*), yang berbunyi: “suatu perubahan yang terjadi pada sesuatu hal tertentu mestilah berdasarkan alasan yang cukup tidak mungkin tiba-tiba berubah tanpa sebab-sebab yang mencukupi. Dengan kata lain: “adanya sesuatu itu mestilah mempunyai alasan yang cukup, demikian pula jika ada perubahan pada keadaan sesuatu”. (N Ms Bakry, 1983)

C. Hakikat Penalaran

Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakan yang bersumber pada pengetahuan yang didapatkan lewat kegiatan merenung atau berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang diartikan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan, meskipun seperti dikatakan Pascal, hati pun mempunyai logika tersendiri. Meskipun demikian patut kita sadari bahwa tidak semua kegiatan berpikir menyandarkan diri pada penalaran. Jadi penalaran merupakan kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menentukan kebenaran.

Sebagai suatu kegiatan berpikir maka penalaran mempunyai ciri-

tertentu. Ciri yang pertama ialah adanya suatu pola berpikir yang secara luas dapat disebut logika. Dalam hal ini maka dapat kita katakan bahwa tiap bentuk penalaran mempunyai logikanya tersendiri. Atau dapat juga disimpulkan bahwa kegiatan penalaran merupakan suatu *proses berpikir logis*, di mana berpikir logis di sini harus diartikan sebagai kegiatan berpikir menurut suatu pola tertentu, atau dengan perkataan lain, menurut logika tertentu. Hal ini patut kita sadari bahwa berpikir logis itu mempunyai konotasi yang bersifat jamak (*plural*) dan bukan tunggal (*singular*). Suatu kegiatan berpikir bisa disebut logis jika ditinjau dari sudut logika yang lain. Hal ini sering menimbulkan gejala apa yang dapat kita sebut sebagai kekacauan penalaran yang disebabkan oleh tidak konsistennya kita dalam mempergunakan pola berpikir tertentu.

Ciri yang kedua dari penalaran adalah sifat *analitik* dari proses berpikirnya. Penalaran merupakan suatu kegiatan berpikir yang menyandarkan diri kepada suatu analisis dan kerangka berpikir yang dipergunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan. Artinya penalaran ilmiah merupakan suatu kegiatan analisis yang mempergunakan logika ilmiah, dan demikian juga penalaran lainnya yang mempergunakan logikanya tersendiri pula. Sifat analitik ini, kalau kita kaji lebih jauh, merupakan konsekuensi dari adanya suatu pola berpikir tertentu.

Tanpa adanya pola berpikir tersebut maka tidak akan ada kegiatan analisis, sebab analisis pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan berpikir berdasarkan langkah-langkah tertentu.

Logika

Logika secara etimologi berasal dari kata 'logos' yang berarti perkataan, ucapan, atau sabda. Dalam etimologi Arab disebut 'Mantiq' yang berarti berkata, berucap atau berujar. Sedangkan dalam etimologi Belanda, disebut 'Meintiq' yang berarti rasional dan masuk akal pikiran. Logika secara general berarti kerangka berpikir secara logis, analitis dan sistematis. Dalam memposisikan sebuah objek atau subjek berpikir.

Menurut para ahli:

- a) Th. Gieles, SJ, dalam bukunya *Logika* atau *Ilmu Pikir* mengatakan bahwa logika adalah ilmu pengetahuan dan kecakapan berpikir dengan tepat.

- b) Poedjawijatna, dalam bukunya *Logika Filsafat Berpikir* mengatakan bahwa istilah logika adalah filsafat budi (manusia) yang mempelajari teknik berpikir untuk mengetahui bagaimana manusia berpikir dengan semestir.
- c) Planesis berpendapat bahwa logika adalah ilmu yang mempelajari tentang logika atau argumen-argumen yang benar atau salah.

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa logika merupakan ilmu kecakapan menalar dan berpikir cepat, akurat serta tepat.

Logika adalah suatu penarikan kesimpulan baru yang dianggap sah, jika proses penarikan kesimpulan tersebut dilakukan menurut cara tertentu. Secara luas, logika dapat didefinisikan sebagai pengkajian untuk berpikir secara sah. Terdapat bermacam-macam cara penarikan kesimpulan, yakni logika induktif dan logika deduktif.

Logika induktif erat hubungannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Suatu penalaran dengan logika induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas sebagai argumentasi dan kemudian diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.

1) Contoh:

- Mobil membutuhkan bahan bakar untuk bergerak
- Kapal membutuhkan bahan bakar untuk bergerak
- Pesawat membutuhkan bahan bakar untuk bergerak

Kesimpulan:

- Jadi semua transportasi membutuhkan bahan bakar untuk bergerak.

Sedangkan di pihak lain kita mempunyai logika deduktif, yang membuat kita dalam menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat khusus.²⁾ Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya

¹ *Contoh Logika Induktif dan Deduktif* - rocmahagustine.blogspot.co.id/2014/02/metodologi-penelitian-contoh-logika.html

² *Contoh Logika Induktif dan Deduktif* - rocmahagustine.blogspot.co.id/2014/02/metodologi-penelitian-contoh-logika.html

menentukan demikian itu? Tidak lain dan tidak bukan adalah sesuai tidaknya proposisi- proposisi itu dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Untuk menentukan kebenaran suatu pengetahuan ada tiga teori yang dijadikan sebagai kriteria, yaitu:

a) Teori koherensi (teori kebenaran saling berhubungan)

Suatu pernyataan dianggap benar bilamana pernyataan tersebut bersifat koheren atau konsisten atau saling berhubungan dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Bila kita menganggap bahwa “semua makhluk hidup pasti akan mati” adalah pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa “pohon kelapa adalah makhluk hidup dan pohon kelapa pasti akan mati” adalah benar pula, sebab pernyataan kedua konsisten dengan pernyataan pertama.

b) Teori korespondensi (teori kebenaran saling berkesesuaian)

Penggagas utama teori ini adalah Bernard Russell (1872–1970). Bagi penganut teori ini, suatu pernyataan dikatakan benar apabila materi pengetahuan yang dikandung pernyataan tersebut saling berkesesuaian dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Maksudnya jika seorang mengatakan bahwa “tugu monas ada di kota jakarta” maka pernyataan itu adalah benar sebab pernyataan itu dengan objek yang bersifat faktual yakni bahwa jakarta memang tempat berdirinya monumen tugu monas. Apabila ada orang yang mengatakan bahwa “tugu monas di semarang” maka pernyataan ini tidak benar sebab tidak terdapat objek yang sesuai dengan pernyataan tersebut. Dengan demikian maka secara faktual “tugu monas ada di jakarta bukan di semarang”.

c) Teori Pragmatisme (teori kebenaran konsekuensi kegunaan)

Teori ini dicetuskan oleh Peirce (1839- 1914). Bagi orang yang menganut teori ini menyatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya suatu pernyataan dikatakan benar, apabila pernyataan tersebut ada konsekuensi dari pernyataan tersebut mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Sekiranya ada orang yang menyatakan teori X dalam pendidikan, dan dengan teori X tersebut

dan perbuatan seseorang dalam konteks hidup bermasyarakat. Dalam perilaku dan tindakan manusia dalam bentuk interaksi, komunikasi dan poses pemberdayaan nilai dan kaidah yang berlaku.

Objek Logika

a) Pernyataan-pernyataan manusia

Pernyataan atau argumen manusia yang dimaksudkan tersebut dapat berbentuk secara lisan ataupun tulisan, pernyataan yang tersurat maupun tersurat, atau pernyataan yang mengandung makna proposisional maupun pernyataan yang mengandung fakta yang dilakukan seseorang maupun kelompok dalam aktivitas keseharian.

b) Pola kerja penarikan kesimpulan

Pola kerja penarikan kesimpulan adalah dengan melakukan kegiatan yang sejalan dengan langkah-langkah dan kaidah-kaidah keilmuan atau dengan kata lain menggunakan metode ilmiah. Pola kerja tersebut dapat sejalan dengan prinsip induktif maupun deduktif. Pola kerja tersebut disebut juga penyusunan konsep dan metode pengenalan objek suatu ilmu atau permasalahan.

c) Kesimpulan

Kesimpulan objek logika merupakan hasil kerja dari pola pikir yang berorientasi pada hasil atau tercapainya tujuan dari suatu kegiatan dalam rangka menunjang kehidupan manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari kinerja berpikir dengan fokus tertentu atau spesifik yang terbatas oleh ruang waktu atau situasi tertentu.

E. Sumber Pengetahuan

Baik logika deduktif maupun logika induktif, dalam proses penalaran menggunakan premis-premis yang berupa pengetahuan yang dianggap benar. Kenyataan ini membawa kita kepada sebuah pernyataan: bagaimana caranya kita mendapatkan pengetahuan yang benar itu ?

Pada dasarnya terdapat dua cara yang pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar.

a) Mendasarkan diri kepada rasio.

Kaum rasionalis mengembangkan paham apa yang kita kenal dengan rasionalisme. Kaum rasionalis mempergunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya. Premis yang dipakai dalam penalarannya didapatkan dari ide yang menurut anggapannya jelas dan dapat diterima. Ide ini menurut mereka bukanlah ciptaan pikiran manusia. Prinsip itu sendiri sudah ada jauh sebelum manusia berusaha memikirkannya. Paham ini dikenal dengan *idealisme*. Fungsi pikiran manusia hanyalah mengenali prinsip tersebut yang lalu menjadi pengetahuannya. Prinsip itu sendiri sudah ada dan bersifat apriori dan dapat diketahui oleh manusia lewat kemampuan berpikir rasionalnya. Pengalaman tidaklah membuahkan prinsip dan justru sebaliknya, hanya dengan mengetahui prinsip yang didapat lewat penalaran rasional itulah maka kita dapat mengerti kejadian-kejadian yang berlaku di sekitar kita. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ide bagi kaum rasionalis adalah bersifat apriori dan prapengalaman yang didapatkan manusia lewat penalaran rasional.

b) Mendasarkan diri kepada pengalaman.

Mereka yang mendasarkan diri kepada pengalaman disebut dengan empirisme. Berlainan dengan kaum rasionalis, maka kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu bukan didapatkan lewat penalaran rasional yang abstrak namun lewat pengalaman yang konkret. Gejala-gejala alamiah menurut anggapan kaum empiris adalah bersifat konkret dan dapat dinyatakan lewat tangkapan pancaindera manusia. Suatu benda padat kalau dipanaskan akan memanjang. Langit mendung diikuti turunnya hujan. Demikian seterusnya dimana pengamatan kita akan membuahkan pengetahuan mengenai berbagai gejala yang mengikuti pola-pola tertentu. Disamping itu kita melihat adanya karakteristik lain yakni adanya kesamaan dan pengulangan umpamanya saja bermacam-macam logam kalau kita panaskan akan memanjang. Hal ini memungkinkan kita untuk melakukan suatu generalisasi dari berbagai kasus yang telah terjadi. Dengan mempergunakan metode induktif maka dapat disusun pengetahuan

yang berlaku secara umum lewat pengamatan terhadap gejala-gejala faktual yang bersifat individual.

Disamping rasionalis dan empirisme, masih terdapat cara lain untuk mendapatkan pengetahuan yang lain. Yang penting untuk kita ketahui adalah

a) *intuisi*

Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpuas pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahannya tersebut. Jawaban atas permasalahan yang sedang dipikirkannya muncul dibenaknya bagaikan kebenaran yang membukakan pintu. Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan.

b) *wahyu*.

Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia. Pengetahuan ini disalurkan lewat nabi-nabi yang diutusnyanya sepanjang zaman. Kepercayaan kepada Tuhan yang merupakan sumber pengetahuan, kepercayaan kepada Nabi sebagai perantara dan kepercayaan terhadap wahyu sebagai cara penyampaiannya merupakan dasar dari penyusunan pengetahuan ini.

F. Kriteria Kebenaran

Hukum-hukum, asas-asas dan patokan-patokan logika pembimbing manusia menempuh jalan yang paling efisien untuk menjaga kemungkinan salah dalam berfikir. Lantas apakah arti benar itu?

Menurut Randall dan Bucher, benar adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan. Menurut Jujun, benar adalah pernyataan tanpa ragu. Contohnya kita akan berkata bahwa proposisi-proposisi berikut ini adalah salah: bumi hitam tenggelam dalam air raksa; batu lebih ringan daripada kapuk; matahari terbit dari barat. Sebaliknya kita mengakui kebenaran dari proposisi-proposisi berikut ini: bumi bergerak mengelilingi matahari; napoleon adalah panglima perang yang ulung; besi lebih berat daripada air tawar. lalu apakah dasar

Jujun S. Suriasumantri dalam *Pengantar Ilmu dalam Perspektif* mengatakan, ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”.⁶⁾

Dardiri memberikan argumentasi Ontologi adalah Penyelidikan yang sifatnya sangat mendasar dari sesuatu yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda, dimana entitas dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek- objek fisis, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada.⁷⁾

Sidi Gazalba dalam bukunya *Sistematika Filsafat* mengatakan, Ontologi mempersoalkan sifat dan keadaan terakhir kenyataan. Karena itu ia isebut ilmu hakikat, hakikat yang bergantung pada pengetahuan.⁸⁾

Jadi dapat disimpulkan bahwa ontology adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu yang berwujud (yang ada) dengan berdasarkan pada logika semata.

a. Aliran-Aliran Ontologi

Leon membagi Ontologi kedalam 3 aliran, yaitu :

- i. Idealisme
- ii. Aliran ini menegaskan bahwa substansi “ ada “ hanya berada di dunia ide. Segala sesuatu yang dapat di tangkap oleh indra (wujud Nyata) atau merupakan pengalaman manusia (dibatasi oleh ruang dan waktu).
- iii. Materialisme
- iv. Aliran ini memandang bahwa yang “ ada “ sesungguhnya adalah bersifat material (kebendaan) atau realitas yang dapat dijelaskan secara materialistis.
- v. Dualisme

f. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, cet. XIV, 2014), hlm. 134

f. Dr. H. Makmur, M.Si., *Filsafat Administrasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, cet. III, 2012), hlm. 47

f. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, cet. XIV, 2014), hlm. 134

kemudian dikembangkan teknik Y dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Maka teori X dianggap benar, sebab teori X ini ada fungsional dan mempunyai kegunaan.

Cara penemuan kebenaran

1. Cara penemuan kebenaran non-ilmiah

a) Akal sehat

Akal sehat menurut Counaut yang dikutip Kerlinger (1973) adalah serangkaian konsep dan bagan yang memuaskan untuk penggunaan praktis bagi kemanusiaan. Sebagai contoh pada abad ke- 19 menu akal sehat yang diyakini oleh banyak pendidik adalah bahwa hukuman adalah alat utama dalam pendidikan. Tetapi ternyata penemuan ilmiah membantah kebenaran akal tersebut. Pada umumnya akal sehat banyak digunakan oleh orang awam dalam mempersoalkan sesuatu.

b) Prasangka

Akal sehat mudah dirubah menjadi prasangka, orang sering tidak mampu mengendalikan keadaan yang juga dapat terjadi dalam keadaan yang lain. Ia sering cenderung melihat hubungan antara dua hal sebab hubungan sebab akibat yang langsung dan sederhana. Dengan akal sehat orang cenderung ke arah perbuatan generalisasi yang terburu-buru dipaksakan, sehingga hal itu menjadi prasangka.

c) Pendekatan intuitif

Orang menentukan pendapat mengenai sesuatu hal yang berdasarkan atas pengetahuan yang langsung atau didapat dengan cepat melalui proses yang tidak disadari atau tidak dipikirkan terlebih dahulu. Dengan intuitif orang memberikan penilaian tanpa didahului suatu renungan. Sehingga belum tentu cocok dengan pengalaman atau data empiris. Metode semacam itu biasanya disebut dengan pendekatan akriori.

d) Penemuan kebetulan dan coba-coba

Penemuan secara kebetulan diperoleh tanpa direncana, tidak pasti dan melalui langkah-langkah yang sistematis dan terkendali. Misalnya

seorang anak terkurung dalam kamar sedangkan pintunya terkunci, ia bingung kebetulan ia melihat jendela kamar tidak terkunci, ia kemudian keluar kamar melalui jendela. Pemecahan masalah terjadi secara kebetulan biasanya tidak efisien dan tidak terkontrol, contohnya percobaan yang dilakukan Pavlov terhadap gorilla yang ada di dalam sangkarnya, di dalam diberi tongkat dan di luar sangkar diberi pisang. Karena selera gorilla ingin meraih pisang tersebut dan tangannya tidak dapat menjangkau pisang tersebut dan kemudian ia mencoba-coba menggunakan tongkat yang ada di sampingnya. Dengan usaha coba-coba itu akhirnya pisang yang ada di luar sangkar dapat diraih.

e) Pendapat otoritas ilmiah dan pikiran ilmiah

Otoritas ilmiah dapat diperoleh seseorang yang telah menempuh pendidikan formal tertinggi, misalnya Doktor atau seseorang yang mempunyai pengalaman profesional atau kerja ilmiah dalam suatu bidang cukup banyak (seseorang profesor).

Pendapat mereka biasanya sering diterima tanpa harus diuji karena dipandang benar apa yang mereka katakan. Namun, pendapat otoritas ilmiah tidak selamanya benar bila pendapat dikemukakan tersebut tidak didasarkan pada hasil penelitian namun hanya didasarkan pada pikiran logis semata.

2. Cara penemuan kebenaran ilmiah

Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan ilmiah berupa kegiatan penelitian ilmiah dan dibangun di atas teori-teori tertentu. Dengan pendekatan ilmiah itu orang berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja menghendaki untuk mengujinya. Ada 3 tahapan berpikir yang harus dilalui;

a) Skeptik

Di dalam menerima kebenarannya menerima kebenaran informasi atau pengetahuan tidak langsung diterima begitu saja. Namun dia berusaha untuk menanyakan fakta-fakta untuk bukti terhadap pernyataan yang diterimanya.

b) Analitik

Dalam melakukan setiap kegiatan, dia selalu berusaha menimbang-nimbang setiap permasalahan yang dihadapinya, mana yang relevan dan mana yang menjadi masalah utama dan sebagainya. Dengan cara ini jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi akan dapat diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan.

c) Kritis

Ditandai dengan orang yang selalu berupaya mengembangkan kemampuan, menimbang setiap permasalahan yang dihadapinya secara objektif. Hal ini dilakukan agar semua data dan pola pikir yang diterapkan dapat selalu logis.

G. ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI

a) Pengertian Ontologi

Menurut Bahasa, Kata Ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu, *Ontos=ada*, dan *Logos= ilmu*. Jadi Ontologi adalah tentang yang ada. Menurut istilah, Ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan ultimate reality baik yang berbentuk jasmaniah konkret maupun rohani/abstrak.³⁾

Namun pada dasarnya *term* ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Dalam perkembangannya Cristian Wolff membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi. Aristoteles mengatakan *The first Philosophy* dan merupakan ilmu yang mengenai esensi benda.⁵⁾

³Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, cet. XIV, 2014), hlm.

⁴Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, cet. XIV, 2014), hlm.

⁵Prof. Dr. H. Makmur, M.Si., *Filsafat Administrasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, cet. III, 2012), hlm. 47

menaatinnya. Agar dapat taat pada alam, manusia perlu mengenal terlebih dahulu dan untuk mengetahui alam diperlukan observasi, pengukuran, penjelasan, dan pembuktian (Endang Saefuddin Anshari, 1995: 61).¹⁶⁾

Manusia ingin menguasai alam tetapi menurut Bacon, keinginan itu tidak tercapai sampai pada zamannya hisap, hal itu karena ilmu-ilmu pengetahuan tak berdaya guna dalam mencapai hasilnya, sementara itu logika tidak dapat digunakan untuk mendirikan dan membangun ilmu pengetahuan. Bahkan, Bacon menganggap logika lebih cocok untuk melestarikan kesalahan dan kesesatan yang ada ketimbang mengejar dan menentukan kebenaran.

Sementara bagi Descartes (1596-1650), persoalan dasar dalam filsafat pengetahuan bukan bagaimana kita tahu, tetapi mengapa kita dapat membuat kekeliruan? Salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan tidak dapat diragukan lagi ialah dengan melihat seberapa jauh hal itu bias diragukan. Bila kita secara sistematis mencoba meragukan sebanyak mungkin pengetahuan kita, akhirnya kita akan mencapai titik yang tak bias diragukan sehingga pengetahuan kita dapat dibangun diatas kepastian absolute.

Prosedur yang disarankan Descartes untuk mencapai kepastian ialah keraguan metodis universal, keraguan ini bersifat universal karena direntang tanpa batas, atau sampai keraguan ini membatasi diri. Artinya usaha meragukan itu akan berhenti bila ada sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi. Usaha meragukan ini disebut metodik keraguan yang ditetapkan disini merupakan cara yang digunakan oleh penalaran reflektif filosofis untuk mencapai kebenaran. Bagi dia, kekeliruan tidak terletak pada kegagalan melihat sesuatu, melainkan di dalam mengira tahu apa apa yang tidak diketahuinya atau mengira tidak tahu yang diketahuinya.

Pengetahuan yang diperoleh oleh manusia melalui akal, indera, dan lain-lain mempunyai metode tersendiri dalam teori pengetahuan, diantaranya adalah:

a. Metode Induktif, yaitu suatu metode yang menyimpulkan pernyataan-

vi. Dualisme menggambarkan bahwa substansi individu memiliki dimensi fundamental, yaitu fisik (nyata) dan mental (tidak tampak).

Kattsof membagi ontology kedalam 2 aliran, yaitu :

- i. Natural merupakan kenyataan dan kejadian merupakan substansi dari kenyataan. Apapun bersifat nyata pasti termasuk dalam kategori alam yang memiliki ruang dan waktu. Dapat disimpulkan bahwa ; a) sesuatu yang tidak memiliki ruang dan waktu bukan kenyataan, dan b) sesuatu yang tidak dapat dikaji dengan menggunakan metode ilmu alam, juga bukan kenyataan.
- ii. Positivism Logis. Aliran ini menolak kenyataan yang bersifat metafisik dan sesuatu yang metafisik tidak mengandung makna.

b. Objek Ontologi

- i. Objek Formal, objek formal ontologi adalah hakikat seluruh realitas, bagi pendekatan kualitatif, realitas terbagi dalam kuantitas atau jumlah, telahnya menjadi telah monism, paralelisme dan plurarisme.
- ii. Objek Material, objek material ontologi ialah yang ada, yaitu individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak, termasuk kosmologi dan metafisika dan ada sesuatu kematian maupun sumber segala yang ada.¹⁰⁾

c. Kekurangan Dan Kelebihan Ontologi

Keunggulan (kelebihan) Ontology:

- i. Membantu untuk mengembangkan dan mengkritisi berbagai bangunan sistem pemikiran yang ada.
- ii. Membantu memecahkan masalah pola relasi antar berbagai eksistensi dan eksistensi.

⁹⁾ Dr. Syamsir Torang, *Filsafat Ilmu Administrasi, Manajemen, & Organisasi*, (Bandung : Alfabeta, 2004) hlm. 63

¹⁰⁾ <http://hariszubaidillah.blogspot.co.id/2015/10/makalah-ontologi-epistemologi-dan.html>

- iii. Bisa mengeksplorasi secara mendalam dan jauh pada berbagai ranah keilmuan maupun masalah, baik itu sains hingga etika.
- iv. Membantu membentuk pola pikir yang maju dari zaman ke zamannya.

Kelemahan (kekurangan) ontology :

- i. Memerlukan penguasaan yang baik karna menggunakan pemahaman.
- ii. Sulit untuk di pahami karna hanya menggunakan teori dalam pengerjaannya.
- iii. Terdapat keterbatasan dalam konteks teorinya.¹¹⁾

d. Fungsi dan Manfaat Mempelajari Ontologi

- i. Berfungsi sebagai refleksi kritis atas objek atau bidang garapan, konsep-konsep, asumsi-asumsi dan postulat-postulat ilmu
- ii. Ontologi membantu ilmu untuk menyusun suatu pandangan dunia yang integral, komprehensif dan koheren
- iii. Ontologi memberikan masukan informasi untuk mengatasi permasalahan yang tidak mampu dipecahkan oleh ilmu-ilmu khusus.¹²⁾

b) Pengertian Epistemologi

Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apa kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu?¹³⁾

Epistemologi berasal dari kata Yunani, episteme dan logos. Episteme biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran, dan logos diartikan pikiran,

kata atau teori. Epistemologi secara etimologi dapat diartikan teori pengetahuan yang benar dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan yang dalam bahasa Inggrisnya menjadi “theory of knowledge”. (Abu Hammami M, 1982:1).

Epistemologi atau teori pengetahuan ialah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian, dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. (Muzairi, 2002 : 131)

Mula-mula manusia percaya bahwa dengan kekuatan pengenalannya ia dapat mencapai realitas sebagaimana adanya. Para filosof pra Sokrates yaitu filosof pertama di dalam tradisi Barat, tidak memberikan perhatian terutama pada alam dan kemungkinan perubahannya, sehingga mereka kerap dijuluki filosof alam.

Mereka mengandaikan begitu saja bahwa pengetahuan mengenai kodrat itu mungkin, meskipun beberapa diantara mereka menyarankan bahwa pengetahuan mengenai struktur kenyataan dapat lebih memunculkan dari sumber-sumber tertentu ketimbang sumber-sumber lainnya. Herakleitus, misalnya menekankan penggunaan indera, sementara Permanides menekankan penggunaan akal. Meskipun demikian seorangpun diantara mereka yang meragukan kemungkinan adanya pengetahuan mengenai kenyataan (realitas).

Filsafat Bacon mempunyai peran penting dalam metode induksi dan sistematisasi prosedur ilmiah menurut Russel, dasar filsafatnya bersifat praktis, yaitu untuk memberi kekuasaan pada manusia atas alam melalui penyelidikan ilmiah. Bacon mengkritik filsafat Yunani yang menurutnya lebih menekankan perenungan dan akibatnya tidak mempunyai pengaruh bagi kehidupan manusia. (Will Durant, 1993: 99).¹⁵⁾

Menurut Bacon pengetahuan dan kuasa manusia didekatkannya sama lain, menurutnya, alam tidak dapat dikuasai kecuali dengan jalan

¹⁴ Drs. Abdul Basyit, M.A, Prof. Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si, Nana Suparman Gama, M.Si., *Filsafat* (Banten : Pustaka Getok Tular, cet. I, 2015) hlm. 44

¹⁵Drs. Abdul Basyit, M.A, Prof. Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si, Nana Suparman Gama, M.Si., *Filsafat* (Banten : Pustaka Getok Tular, cet. I, 2015) hlm. 45

yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih itu dimanfaatkan di jalan yang tidak benar.²⁰⁾

Pembahasan aksiologi menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu. Ilmu tidak bebas nilai. Artinya pada tahap-tahap tertentu kadang ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat, sehingga nilai kegunaan ilmu tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama, bukan sebaliknya malah menimbulkan bencana.

Dalam aksiologi ada dua penilaian yang umum digunakan yaitu:

- i. Etika. adalah cabang filsafat yang membahas secara kritis dan sistematis masalah-masalah moral. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma dan adat istiadat manusia. Etika merupakan salah satu cabang filsafat tertua. Setidaknya ia telah menjadi pembahasan menarik sejak masa sokrates dan para kaum shopis. disitu dipersoalkan mengenai masalah kebaikan, keutamaan, keadilan dan sebagainya. Etika sendiri dalam buku etika dasar yang ditulis oleh Franz Magnis Suzeno diartikan sebagai pemikiran kritis, sistematis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral ini sebagaimana telah dijelaskan diatas adalah norma adat, wejangan dan adatistiadat manusia. Berbeda dengan norma itu sendiri etika tidak menghasilkan suatu kebaikan atau perintah dan larangan, melainkan sebuah pemikiran yang kritis dan mendasar. Tujuan dari etika adalah agar manusia mengetahui dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang ia lakukan. Didalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persoalan. Maksudnya adalah tingkah laku yang penuh dengan tanggungjawab, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap Tuhan sebagai sang pencipta. Dalam perkembangan sejarah etika ada 4 teori etika sebagai sistem filsafat moral yaitu hedonism, eudemonisme, utiliterisme dan deontologi. Hedonisme adalah pandangan moral yang menyamakan

pernyataan hasil observasi disimpulkan dalam suatu pernyataan yang lebih umum (Tim Dosen Filsafat Ilmu 1996: 109).

- b. **Metode Deduktif**, ialah suatu metode yang menyimpulkan bah data-data empirik diolah lebih lanjut dalam suatu system pernyataan yang runtut. Hal-hal yang harus ada dalam metode deduktif ialah adanya perbandingan logis antara kesimpulan kesimpulan itu sendiri.
- c. **Metode Positivisme**, Metode ini dikeluarkan oleh August Comte (1798-1857). Metode ini berpangkal dari apa yang telah diketahui yang factual, yang positif.
- d. **Metode Kontemplatif**, Metode ini mengatakan adanya keterbatasan indera dan akal manusia untuk memperoleh pengetahuan, sehingga objek yang dihasilkan pun akan berbeda-beda harusnya dikembangkan suatu kemampuan akal yang disebut dengan intuisi.
- e. **Metode Dialektis**, dalam filsafat, dialektika mula-mula berarti metode Tanya jawab untuk mencapai kejernihan filsafat (Sidi Gazalba, 1912: 125). Kini dialektika berarti logika yang mengajarkan kaidah-kaidah dan metode-metode penuturan, juga analisis sistematis tentang ide-ide untuk mencapai apa yang terkandung dalam pandangan. ¹⁷⁾

c) Aliran- aliran dalam Epistimologi:

Ada 5 aliran epistemology, yaitu:

- a. Rasionalisme, Rasionalisme yang muncul pada zaman renaissance menggunakan pendekatan “Rasio” dengan didasari pada ontologi idealisme atau spiritualisme. Rasionalisme menempatkan pengetahuan akal/ide, indra, dan intuisi. Menurut Plato, alam ide adalah yang sesungguhnya yang bersifat tetap tidak berubah-ubah. Manusia lahir sudah membawa ide bawaan yang disebut Descartes (1596-1650 M) disebut *innate ideas*. Aristoteles (384-322 SM), Plato (427-347SM) adalah dua tokoh filsafat yang memperkenalkan aliran rasionalisme dan empirisme.

- b. Empirisme menggunakan sarana “indra” yang didasarkan ontologi materialisme. Pancaindra bekerja pada fisis sensual dan berhenti pada batasan kawasan akal. Plato memberikan pendapat bahwa ilmu pengetahuan yang bersumber pada panca indra diragukan kebenarannya karena sifatnya yang selalu berubah-ubah. Aristoteles berpendapat bahwa realitas yang sebenarnya adalah terletak pada “Benda – Benda Konkret” yang dapat diindra, bukan pada ide. Menurut John Locke, kebenaran empiric adalah “pengalaman atau hasil interaksi manusia” melalui proses induktif yang mudah di uji dan dibuktikan.
- c. Positivisme. Conte dalam teorinya Positivisme mengungkapkan bahwa “ada” adalah “tampak” dan segala gejala diluar fakta ditolak. Empirisme dan positivism berdasarkan pada pengalaman, namun positivism terbatas pada pengalaman objektif tidak seperti empirisme yang terbatas pada pengalaman subjektif. Positivism hanya mengakui suatu kebenaran indrawi, yang dapat diamati, diukur, diulang, dan dapat dibuktikan oleh siapa pun.
- d. Fenomenalisme. Fenomenalisme adalah salah satu pendekatan dalam penelitian yang mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu. Penelitian ini diimplementasikan dalam kondisi alami, sehingga tidak ada batasan dalam memahami fenomena yang dikaji.
- e. Intusioisme. Seorang filsuf Perancis modern, Henry Bergson menjelaskan bahwa intuisi adalah media untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Menurut Kattsof, bahwa salah satu unsure berharga dalam intusioisme adalah Pengalaman disamping pengalaman yang dihayati oleh indra. Intusioime tidak mengikari pengalaman indrawi, ia hanya mengatakan pengetahuan yang lengkap adalah pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi.

Menurut Jujun Suriasumantri dalam upaya menemukan kebenaran ilmu berpijak pada beberapa kriteria kebenaran yaitu, koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.¹⁸⁾

d) Sudut Pembahasan Epistemologi

Subyek epistemologi adalah ilmu dan makrifat, maka dari sudut ini subyek ini dibahas, karena ilmu dan makrifat juga dikaji dalam ontologi, logika, dan psikologi.

Sudut-sudut yang berbeda bisa menjadi pokok bahasan dalam ilmu dan karena epistemologi adalah bagian filsafat yang membicarakan tentang “bagaimana kita mendapatkan pengetahuan?” Sehingga untuk memperoleh jawabannya, kita harus terlebih dahulu mengetahui sumbu pengetahuan dan tentang terjadinya pengetahuan maupun asal mula pengetahuan. Dan harus menggunakan metode ilmiah sehingga pengetahuan itu dapat dipastikan kebenarannya.¹⁹⁾

e) Aksiologi

a. Pengertian aksiologi

Aksiologi adalah istilah yang berasal dari kata Yunani yaitu *axios* yang berarti nilai. Sedangkan *logos* berarti teori/ilmu. Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi dipahami sebagai teori nilai.

Jujun S. Suriasumantri mengartikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Menurut John Sinclair, dalam lingkup kajian filsafat nilai merupakan pemikiran atau suatu sistem seperti politik, sosial dan agama. Sedangkan nilai itu sendiri adalah sesuatu yang berharga yang diidamkan oleh setiap insan.

Aksiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Jadi, aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan dan sebenarnya ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia kalau ilmu bisa memanfaatkannya dan tentunya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan di jalan yang baik pula karena akhir-akhir ini banyak sel

mengambil nama Filsafat Arab, pengertiannya sempit sekali bahkan keliru.

- f. Berbeda dengan **As-Sahrawardi Ar-Razi**, beliau lebih suka memilih pendapat yang menamakannya Filsafat di dunia Islam, adapun Mauric de Wild, Emik Brehier dan Lutfi As Sayid menyebutkan dengan Filsafat Arab. Pada umumnya pendapat yang menyebutkan Filsafat Arab beralasan bahwa filsafat itu ditulis dalam bahasa Arab, atau ia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan menambah unsur-unsur baru dalam bahasa Arab.

Sebenarnya perbedaan istilah tersebut hanya perbedaan nama saja, sebab bagaimanapun juga hidup dan suburnya pemikiran filsafat tersebut adalah di bawah naungan Islam dan kebanyakan ditulis dalam bahasa Arab. Kalau yang dimaksud dengan Filsafat Arab ialah bahwa filsafat tersebut adalah hasil orang Arab semata-mata, maka tidak benar. Sebab kenyataan menunjukkan bahwa Islah telah mempersatukan berbagai-bagai umat, dan kesemuanya telah ikut serta dalam memberikan sumbangannya dalam filsafat tersebut.

Sebaliknya kalau yang dimaksud dengan filsafat Islam adalah hasil pemikiran kaum muslimin semata-mata, juga berlawanan dengan sejarah, karena mereka pertama-tama berguru pada aliran Nestorius dan Yacobias dari golongan Masehi, Yahudi dan penganut agama Shabi'ah, dan kegiatan mereka dalam berilmu dan filsafat selalu berhubungan dengan orang-orang Masehi dan Yahudi yang ada pada masanya.

Namun pemikiran-pemikiran filsafat pada kaum muslimin lebih tepat disebut filsafat Islam, mengingat bahwa Islam bukan saja sekedar agama, tetapi juga peradaban. Pemikiran filsafat ini sudah barang tentu berpengaruh oleh peradaban Islam tersebut, meskipun pemikiran itu banyak sumbernya dan berbeda-beda jenis orangnya. Corak pemikiran tersebut adalah Islam, baik tentang problem-problemnnya, motif pembinaannya maupun tujuannya, karena Islam telah memadu dan menampung aneka peradaban serta pemikiran dalam satu kesatuan. Apabila hal ini ditunjang dengan pemakaian buku-buku yang berasal dari filosof Islam seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, ataupun Al-Farabi.

Menurut Ahmad Fuad, filsafat Islam adalah pembahasan meliputi

baik menurut pandangan moral dengan kesenangan. Eudemonis menegaskan setiap kegiatan manusia mengejar tujuan. Dan adapun tujuan dari amnesia itu sendiri adalah kebahagiaan.

- ii. Estetika. Estetika merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Keindahan mengandaikan arti bahwa didalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang utuh menyeluruh. Maksudnya adalah suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian.²¹⁾

Sebenarnya keindahan bukanlah merupakan suatu kulaitas objek melainkan sesuatu yang senantiasa bersangkutan dengan perasaan. Misalnya kita bangun pagi, matahari memancarkan sinarnya kita merasa sehat dan secara umum kita merasakan kenikmatan.

Meskipun sesungguhnya pagi itu sendiri tidak indah tetapi kita mengalaminya dengan perasaan nikmat. Dalam hal ini orang cenderung mengalihkan perasaan tadi menjadi sifat objek itu, artinya memandang keindahan sebagai sifat objek yang kita serap. Padahal sebenarnya tetap merupakan perasaan.

Nilai kegunaan ilmu untuk mengetahui kegunaan filsafat ilmu atau untuk apa filsafat ilmu itu digunakan, kita dapat memulainya dengan melihat filsafat sebagai tiga hal yaitu:

- i. Filsafat sebagai kumpulan teori digunakan memahami masyarakat dunia pemikiran. Jika seseorang hendak ikut membentuk dunia atau ikut mendukung suatu ide yang membentuk suatu dunia, atau hendak menentang suatu sistem kebudayaan atau sistem ekonomi atau sistem politik, maka sebaiknya mempelajari teori-teori filsafatnya. Inilah kegunaan mempelajari teori-teori filsafat ilmu.
- ii. Filsafat sebagai pandangan hidup. Filsafat dalam posisi yang ke-2 ini semua teori ajarannya diterima kebenarannya dan dilaksanakan.

²¹⁾<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2012/11/28/ontologi-epistimologi-dan-aksiologi-dan-pengetahuan-filsafat/>

dalam kehidupan. Filsafat ilmu sebagai pandangan hidup gunanya ialah untuk petunjuk dalam menjalani kehidupan.

- iii. Filsafat sebagai metodologi dalam memecahkan masalah. Dalam hidup ini kita menghadapi banyak masalah. Bila ada batu di depan pintu, setiap keluar dari pintu itu kaki kita tersandung, maka batu itu masalah. Kehidupan akan dijalani lebih enak bila masalah-masalah itu dapat diselesaikan. Ada banyak cara menyelesaikan masalah, mulai dari cara yang sederhana sampai yang paling rumit. Bila cara yang diguna amat sederhana maka biasanya masalah tidak terselesaikan secara tuntas. Penyelesaian secara detail itu biasanya dapat mengungkap semua masalah yang berkembang dalam kehidupan manusia.

Nilai itu bersifat objektif tapi kadang-kadang bersifat subjektif. Dikatakan objektif jika nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Tolok ukur suatu gagasan berada pada objeknya, bukan pada subjek yang melakukan penilaian.

Kebenaran tidak tergantung pada kebenaran pada pendapat individu melainkan pada objektivitas fakta. Sebaliknya, nilai menjadi subjektif, apabila subjek berperan dalam member penilaian, kesadaran manusia menjadi tolok ukur penilaian.

Dengan demikian nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia seperti perasaan yang akan mengasah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang.

Filsafat Islam

Pengertian Filsafat Islam

Pengertian Filsafat Islam yang merupakan gabungan dari filsafat dan Islam. Menurut Mustofa Abdur Razik, Filsafat Islam adalah filsafat yang tumbuh di negeri Islam dan dibawah naungan negara Islam, tanpa memandang agama dan bahasa-bahasa pemilikinya.

Pengertian ini diperkuat oleh Tara Chand, bahwa orang-orang Nasrani dan Yahudi yang telah menulis kitab-kitab filsafat yang bersifat kritis dan terpengaruh oleh Islam sebaiknya dimasukkan ke dalam Filsafat Islam.

- a. **Ibrahim Madzkur** mengatakan: Filsafat Arab bukanlah berarti bahwa adalah produk suatu ras atau umat. Meskipun demikian sa mengutamakan menamakannya filsafat Islam, karena Islam bukan akia saja, tetapi juga sebagai peradaban. Setiap peradaban mempuny kehidupannya sendiri dalam aspek moral, material, intelektual d emosional. Dengan demikian, Filsafat Islam mencakup seluruh st filosofis yang ditulis di bumi Islam, apakah ia hasil karya orang-or Islam atau orang-orang Nasrani ataupun orang-orang Yahudi (Fuad Ahwani, Hal. 15).
- b. **Sidi Gazalba** memberikan gambaran sebagai berikut: Bahwa Tuhan memberikan akal kepada manusia itu menurunkan nakal (wahyu/sunnah) untuk dia. Dengan akal itu ia membentuk pengetahuan. Apabila pengetahuan manusia itu digerakkan oleh nakal, menjadilah ia filsafat Islam. Wahyu dan Sunnah (terutama mengenai yang ghaib) yang ti mungkin dibuktikan kebenarannya dengan riset, filsafat Islamlah y memberikan keterangan, ulasan dan tafsiran sehingga kebenarannya terbukti dengan pemikiran budi yang bersistem, radikal dan um (Sidi Gazalba, hal. 31).
- c. Dengan uraian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa filsafat Islam adalah suatu ilmu yang dicelup ajaran Islam dalam membahas hak kebenaran segala sesuatu.
- d. Banyak di kalangan para ahli berbeda dalam menanamkan filsafat Islam. Apakah ia merupakan filsafat Islam atau filsafat Arab atau ada nama lain dari kedua istilah itu.
- e. **Mu'in**, menyatakan apabila filsafat itu disebut dengan Filsafat Arab, ber mengeluarkan orang Iran, orang Afghanistan, orang Pakistan, dan ora India. Oleh karena itu memilih dengan Filsafat Islam. Demikian p orientalis Perancis Courbin, seorang Islamolog dan kebudayaan Ir membela dengan Filsafat Islam. Sebagaimana dikatakannya. Jika k

bagaimana manusia menafsirkan alam wujud beserta segala rahasianya. Setelah berhasil menemukan hukum-hukumnya lalu mempersoalkan bagaimana cara manusia menerapkannya dalam kehidupan untuk mewujudkan kebahagiaan dan keindahan yang didambakan. Referensi Dr. Ahmad Fuad Al Ahwani. 1991. Filsafat Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Sejarah Filsafat Islam

Pemikiran filsafat masuk ke dalam Islam melalui filsafat Yunani yang dijumpai kaum Muslimin pada abad ke-8 Masehi atau abad ke-2 Hijriah di Suriah, Mesopotamia, Persia, dan Mesir.

Dalam Ensiklopedi Islam terbitan Ichtiar Baru Van Hoeve dijelaskan bahwa kebudayaan dan filsafat Yunani masuk ke daerah-daerah itu melalui ekspansi Alexander Agung, penguasa Macedonia (336-323 SM), setelah mengalahkan Darius pada abad ke-4 SM di kawasan Arbela (sebelah timur Tigris).

Alexander Agung datang dengan tidak menghancurkan peradaban dan kebudayaan Persia, bahkan sebaliknya, ia berusaha menyatukan kebudayaan Yunani dan Persia. Hal ini telah memunculkan pusat-pusat kebudayaan Yunani di wilayah Timur, seperti Alexandria di Mesir, Antiokia di Suriah, Jundisyapur di Mesopotamia, dan Bactra di Persia.

Pada masa Dinasti Umayyah, pengaruh kebudayaan Yunani terhadap Islam belum begitu nampak karena ketika itu perhatian penguasa Umayyah lebih banyak tertuju kepada kebudayaan Arab. Pengaruh kebudayaan Yunani baru nampak pada masa Dinasti Abbasiyah karena orang-orang Persia pada masa itu memiliki peranan penting dalam struktur pemerintahan pusat.

Para Khalifah Abbasiyah pada mulanya hanya tertarik pada ilmu kedokteran Yunani berikut dengan sistem pengobatannya. Tetapi kemudian mereka juga tertarik pada filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya. Perhatian pada filsafat meningkat pada zaman Khalifah Al-Makmun (198-218 H/813-833 M).

Kelahiran ilmu filsafat Islam tidak terlepas dari adanya usaha penerjemahan naskah-naskah ilmu filsafat dan berbagai cabang ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab yang telah dilakukan sejak masa klasik Islam. Dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban

berbagai soal alam semesta dan bermacam masalah manusia atas dasar ajaran-ajaran keagamaan yang turun bersama lahirnya agama Islam.

Perbedaan Filsafat dengan Islam

- a. Dasar-dasar ilmu kalam bersifat keagamaan. Metoda yang digunakan dalam ilmu kalam pun berbeda dengan filsafat. Metoda filsafat ada pembuktian melalui dalil-dalil aqli (rasional). Sedangkan metoda ilmu kalam adalah diskusi keagamaan.
- b. Objek kajian filsafat adalah alam semesta dan manusia. Sedangkan objek kajian ilmu kalam, atas dasar pengakuan eksistensi Tuhan beserta sifat-sifatnya dan hubungan-Nya dengan alam semesta serta manusia yang hidup di muka bumi.
- c. Filsafat memandang sesuatu dengan akal fikiran melalui jalan pembuktian menurut logika. Sedangkan tasawuf memandang sesuatu melalui jalan mujahadah dan musyahadah serta mengutamakan tanggapan rasa (dzauq).
- d. Objek filsafat adalah mengenai hakikat segala sesuatu, sedangkan objek tasawuf adalah cara mengenal Allah. Baik dengan ibadah ataupun dengan jalan ilham dan tanggapan rasa. Filsafat dan Fiqh.
- e. Ilmu Ushulul Fiqh lebih tepat dikatakan banyak mengandung unsur filsafat Islam.

Antara filsafat dan ilmu pengetahuan mempunyai kaitan yang erat akan tetapi banyak ilmu pengetahuan yang mengklaim bahwa filsafat dianggap haram dan menuduh kaum filosof sebagai orang-orang kafir dan atheis.

Pokok pemikiran Ahmad Fuad Al Ahwani adalah:

- a. Tuhan
- b. Alam
- c. Manusia

Ketika membahas soal Tuhan dan sifat-sifatNya, maka yang terbersit adalah keesaan-Nya yang mutlak. Hal itu terdapat dalam surah

Al-Ikhlâs. Meskipun di dalam Alquran terdapat sifat-sifat Tasybih (menyerupakan) tapi Allah menegaskan dalam firman-Nya: “Laisa Kamitslihi Syaun dan Allah maha tinggi dan jauh lebih luhur dariseluruh alam wujud.

Dalam pemikirannya, Ahmad Fuad banyak mengambil pemikiran dari beberapa filosof Yunani dan filosof Islam serta sekte-sekte Islam seperti Aristoteles, Plato, Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Mu'tazilah. Seperti dalam karyanya yang berjudul “Filsafat Islam”, di dalamnya memaparkan berbagai pendapat filosof-filosof muslim mengenai konsep Tuhan, alam dan manusia.

Teori Aristoteles menyebutkan Tuhan sebagai penggerak yang tidak bergerak, yakni sebab pertama bagi gerak seluruh alam wujud. Teori Plato dan Neo-Platonisme yaitu teori yang memandang bahwa Allah “Esa” dan dari yang Esa itu melimpahlah Al-'Aqlul Awwal (akal pertama), kemudian An-Nafsul Kulliyah (Jiwa Keseluruhan), lalu Al Hayula (Benda Pertama, Natur atau Alam).

Teori Al kindi mengenai Tuhan yaitu Allah adalah Al Wahidul Haqq (satu yang hakiki) yaitu satu menurut substansinya yang tidak akan menjadi banyak disebabkan oleh apapun juga, tidak akan terbagi-bagi dalam bentuk apapun, tidak bertempat dan tidak berwaktu, bukan suatu keseluruhan dan bukan suatu bagian.

Menurut pandangan Al Farabi Allah adalah “Al- Maujudul Awwal” (ada pertama). Yang dimaksud Awwal ialah “Sumber Pertama” bagi seluruh alam Wujud dan Sebab Pertama bagi eksistensinya. Allah maha suci dari segala bentuk kekurangan, kekal eksistensinya, Dialah yang substansi-Nya berlainan dari segala sesuatu yang bukan Dia, tidak mempunyai sekutu atau lawan apapun juga.

Ibnu Sina membagi “suatu yang maujud” menurut pembagian secara semantik, yaitu Wajib, Mumkin (mungkin) dan Mumtani' (mustahil). Wajibul Wujud adalah sesuatu yang ada ada yang jika ditetapkan tidak ada menimbulkan mustahil. Mumkinul Wujud adalah sesuatu yang adanya bisa ada bisa tidak. Mumtani' adalah sesuatu yang tidak mungkin ada. Ibnu Rusyd mengambil jalan lain sebagai berikut: Tuhan adalah penggerak

yang tidak bergerak.

Termasuk Al Kindi, seorang filosof yang menentang pendapat yang menganggap alam itu qadim, karena alam itu pasti berakhir jadi ia tidak abadi. Al Farabi menafsirkan alam berasal dari Al Awwal (Yang Maha Pertama), yakni mengikuti teori “pelimpahan”. Yang pertama ada yang pertama yang lain, sebab apa yang berasal dari “Yang Satu” pasti ada yang lain. Dengan demikian maka dari yang pertama timbul yang kedua, dan yang kedua timbul yang ketiga, dan seterusnya.

Menurut ilmu biologi, sebab terjadinya alam ada 4 unsur, yaitu air, udara, api, dan tanah. Namun menurut Ahmad Fuad Al Ahwani menganggap alam itu kurang diakui. Kini mau tidak mau kita harus membangun filsafat islam secara baru berdasarkan ilmu pengetahuan modern. Dan hal ini harus memperhatikan berbagai kenyataan yang telah dibuktikan kebenarannya lewat metode-metode baru. Seorang Immanuel Kant telah memikirkan keqadiman alam tapi tidak sanggup mengambil kepastian.

Manusia terdiri dari jiwa dan raga. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berbeda dengan hewan yang dapat berbicara, berfikir dan mengerti. Yang membedakan manusia dengan hewan adalah segi kejiwaannya, yakni akal dan fikiran. Islam tidak pernah membedakan sesama manusia kecuali atas dasar ketakwaan kepada Allah dan kebaikan prilakunya dalam kehidupan. Islam memandang manusia adalah sama.

Ahmad Fuad juga memasukkan masalah kebebasan manusia dan mengutip pendapat Mu'tazilah dan Jabbariyah yang pendapatnya sama bertentangan dan kemudian muncul Asy'ariyah yang mengambil sikap pertengahan.

Kebahagiaan manusia tidak berada di dalam kehidupan dunia melainkan kebahagiaan jiwa setelah ia berpisah dengan raga. Ibnu Sina menetapkan bahwa substansi jiwa berlainan dengan substansi raga, masalah keabadian jiwa adalah setelah raga mengalami kemusnahan. Menurutnya, kenikmatan yang diperoleh dari kegiatan akal fikiran lebih mulia daripada kenikmatan syahwat dan nafsu.

Kesimpulan Ahmad Fuad mengenai filsafat islam yang telah diuraikan adalah bahwa filsafat islam adalah suatu filsafat yang dimulai dengan mendukung ilmu pengetahuan, mengakui peranan akal dan mempersoalkan

Ciri-Ciri Filsafat Islam

Filsafat Islam mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

– Sebagai filsafat religius

Topik-topik filsafat Islam bersifat religius, dimulai dengan meng-Esakan Tuhan dan menganalisis secara universal dan menukik ke teori keTuhanan yang tak terdahuluisebelumnya. Seolah-olah menyaingi aliran kalamiah Mu'tazilah dan Asy'ariyah yang mengoreksi kekurangannya dan berkonsentrasi menggambarkan Allah Yang Maha Agung dalam pola yang berlandaskan tajrid (pengabstrakan), tanzih (penyucian), keesaan mutlak dan kesempurnaan total. Dari Yang Esa ber-emanasi segala sesuatu. Karena Ia pencita, maka Ia menciptakan dari bukan sesuatu, menciptakan alam sejak azzali, mengatur dan menatannya. Karena alam merupakan akibat bagi-Nya, maka dalam wujud dan keabadian-Nya, maka Ia menciptakannya karena semata-mata anugerah-Nya.

– Filsafat Rasional

Akal manusia juga merupakan salah satu potensi jiwa dan disebut rasional soul. Walaupun berciri khas religius-spiritual, tetapi tetap bertumpu pada akal dalam menafsirkan problematika ketuhanan, manusia dan alam, karena wajib al-wujud adalah akal murni. Ia adalah obyek berpikir sekaligus obyek pemikiran.

– Filsafat sinkretis

Filsafat Islam memadukan antara sesama filosof. Memadukan berarti mendekatkan dan mengumpulkan dua sudut, dalam filsafat ada aspek-aspek yang tidak sesuai dengan agama. Sebaliknya sebagian dari teks agama ada yang tidak sejalan dengan sudut pandang filsafat. Para filosof Islam secara khusus konsentrasi mempelajari Plato dan Aristoteles. Untuk itu mereka menerjemahkan dialog-dialog penting Plato. Republik, hukum, Themas, Sophis, Paidon, dan Apologia (pidato pembelaan Sokrates).

– Filsafat yang berhubungan kuat dengan ilmu pengetahuan

Saling take and give, karena dalam kajian-kajian filosof terdapat ilmu

disebutkan bahwa usaha penerjemahan ini tidak hanya dilakukan terhadap naskah-naskah berbahasa Yunani saja, tetapi juga naskah-naskah dari berbagai bahasa, seperti bahasa Suryani, Persia, dan India.

Perkembangan filsafat Islam, hidup dan memainkan peran signifikan dalam kehidupan intelektual dunia Islam. *Jamal al-Din al-Afgani*, seorang mufti Mazhab Mulla Shadra saat di Persia, menghidupkan kembali kajian filsafat Islam di Mesir. Di Mesir, sebagian tokoh agama dan intelektual terkemuka seperti *Abd. al-Halim Mahmud, Syaikh al-Azhar al-marhum*, menjadi pengikutnya.

Filsafat Islam di Persia, juga terus berkembang dan memainkan peran yang sangat penting meskipun terdapat pertentangan dari kelompok ulama Syi'ah. Tetapi patut dicatat bahwa *Ayatullah Khoemeni*, juga mempelajari dan mengajarkan al-hikmah (filsafat Islam) selama berpuluh-puluh tahun di Qum, sebelum memasuki arena politik, dan juga *Murtadha Muthahhari* pemimpin pertama *Dewan Revolusi Islam*, setelah revolusi Iran 1979, adalah seorang filosof terkemuka. Demikian pula di Irak, *Muhammad Baqir al-Shahrastani* pemimpin politik dan agama yang terkenal, adalah juga pakar filsafat Islam.

c) Periodisasi Filsafat Islam

Jalaluddin dan Usman Said dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan* mengemukakan perkembangan periodisasi filsafat pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Periode awal perkembangan Islam

Pemikiran mengenai filsafat pendidikan pada periode awal merupakan perwujudan dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan al-hadits yang keseluruhannya membentuk kerangka umum ideologi Islam. Dengan kata lain, bahwa pemikiran pendidikan Islam dilihat dari segi al-Qur'an dan hadis, tidaklah muncul sebagai pemikiran yang terputus, terlepas hubungannya dengan masyarakat seperti yang digambarkan oleh Islam. Pemikiran itu berada dalam kerangka paradigma umum bagi masyarakat seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Dengan demikian pemikiran mengenai pendidikan yang dilihat dalam al-Qur'an dan hadis mendapatkan nilai ilmiahnya. Pada periode kehidupan Rasulullah Saw tampaknya mu

terbentuk pemikiran pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits secara murni. Jadi hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan berbentuk pelaksanaan ajaran al-Qur'an yang diteladani oleh masyarakat dari sikap dan perilaku hidup Nabi Muhammad saw.

b. Periode klasik

Periode klasik mencakup rentang masa pasca pemerintahan *khulafa' al-Rasyidun* hingga awal masa imperialis Barat. Rentang waktu tersebut meliputi awal kekuasaan Bani Umayyah zaman keemasan Islam dan kemunduran kekuasaan Islam secara politis hingga awal abad ke-19.

Walaupun pembagian ini bersifat tentative, namun terdapat beberapa pertimbangan yang dijadikan dasar pembagian itu. *Pertama*, sistem pemerintahan; *kedua*, luas wilayah kekuasaan; *ketiga*, kemajuan-kemajuan yang dicapai; dan *keempat*, hubungan antar negara.

Dari dasar pertimbangan tersebut, maka diketahui bahwa di awal periode klasik terlihat munculnya sejumlah pemikiran mengenai pendidikan. Pemikiran mengenai pendidikan tersebut tampak disesuaikan dengan kepentingan dan tempat serta waktu. Beberapa karya ilmuwan Muslim pada periode klasik yang karya-karyanya secara langsung memuat pembahasan mengenai pendidikan yaitu:

Ibn Qutaibah (213-276 H), nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah Ibn Muslim Qutaibah al-Dainuri, keahliannya adalah bahasa Arab dan sejarah; karya yang terkenal : al-Ma'ani al-Kabirah, syakl al-Qur'an, Gharib al-Qur'an, Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits, Fadhl al-Arab, al-Syi'r wa al-Syu'ara; al-Ma'arif, al-Radd 'ala al Jahimiyah wa al-Musyibbihah, Imamah wa al-Siyasah, dan 'Uyun al-Akhbar. Pemikirannya menyangkut tentang masalah pendidikan bagi kaum wanita, ilmu yang bermanfaat dan nilai-nilai bagi yang mengembangkannya.

Perkembangan filsafat pendidikan Islam pada periode klasik ini masih menyimpan tokoh-tokoh seperti ; Ibnu Masarrah (269-319) yang pemikirannya menyangkut tentang jiwa dan sifat-sifat manusia, Ibnu Maskawaih (330-421), pemikirannya tentang pentingnya pendidikan

akhlak, Ibnu Sina (370-428), karya besarnya as-Syifa dan al-Qanun Tibb sebuah karya ensiklopedi kedokteran, dan Al-Gazali (450/1058-505/1111 M), karya besarnya sering menjadi acuan berbagai pandangan masyarakat dan sangat terkenal yaitu *Ihya' Ulum al-Din*, menurutnya bahwa pendidikan yang baik adalah yang dapat mengantarkan manusia kepada keridhaan Allah swt., yang tentunya selamat hidup dunia dan akhirat.

c. Periode Modern

Periode modern merujuk pada pembagian periodisasi sejarah Islam yaitu menurut **Harun Nasution**, bahwa periode modern dimulai sekitar tahun 1800 M. periode ini ditandai dengan dikuasainya Bani Abbas dan Bani Umayyah secara politik dan dilumpuhkan oleh imperialis Barat. Namun ada tiga kerajaan besar Islam yang masih memegang hegemoni kekuasaan Islam, yaitu Turki Usmani (Eropa Timur dan Asia-Afrika), kerajaan Safawi (Persia), dan kerajaan Mughol (India).

Beberapa pemikir pendidikan yang tersebar di sejumlah kekuasaan Islam tersebut sebagai tokoh yang ada kaitannya dengan perkembangan filsafat pendidikan Islam pada periode modern, seperti:

Isma'il Raj'i al-Faruqi (1921-1986), membidangi secara profesional bidang pengkajian Islam, pemikirannya tersebar di berbagai dunia Islam dan karya pentingnya; Cristian Ethics, An Historical Atlas of Religions of the World, Trialogue of Abrahamic Faith, dan The Cultural Atlas of Islam, pandangannya bahwa umat Islam sekarang berada dalam keadaan yang lemah, dan dualisme sistem pendidikan yang melahirkan kejumudan taqlid buta. Oleh sebab itu pendidikan harus dikembangkan ke arah yang lebih modern dan berorientasi ketauhidan.

Puncak dari pemikiran filsafat pendidikan Islam periode modern terangkum dalam komperensi pendidikan Islam sedunia di Makkah tahun 1977 sebagai awal pencetusan konsep tentang penanganan pendidikan Islam. Selanjutnya di Islamabad (1980) menghasilkan pedoman tentang pembuatan pola kurikulum, di Dhakka (1981) menghasilkan tentang perkembangan buku teks, dan di Jakarta (1982) telah menghasilkan tentang metodologi pengajaran.

badan lain. Kesatuan antara jiwa dan jasad merupakan kesatuan secara accident, artinya antara keduanya mempunyai substansi yang berbeda dan binasanya jasad tidak membawa binasanya jiwa. Jiwa manusia disebut al-nafs al-nathiqah, yang berasal dari alam ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam khalq, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak. Jiwa diciptakan tatkala jasad siap menerimanya.

– Politik

Menurut Al-Farabi yang amat penting dalam negara adalah pimpinannya atau penguasanya, bersama-sama dengan bawahannya sebagai mana halnya jantung dan organ-organ tubuh yang lebih rendah secara berturut-turut. Pengusa ini harus orang yang lebih unggul baik dalam bidang intelektual maupun moralnya diantara yang ada. Disamping daya profetik yang dikaruniakan Tuhan kepadanya, ia harus memiliki kualitas-kualitas berupa: kecerdasan, ingatan yang baik, pikiran yang tajam, cinta pada pengetahuan, sikap moderat dalam hal makanan, minuman, dan seks, cinta pada kejujuran, kemurahan hati, kesederhanaan, cinta pada keadilan, ketegaran dan keberanian, serta kesehatan jasmani dan kefasihan berbicara.

– Ibnu Sina

Nama lengkapnya Abu Ali al-Husien ibn Abdullah ibn Hasan ibn Ali ibn Sina. Ia dilahirkan didesa Afsyanah, dekat Buhkara, Persia Utara pada 370 H. Ia mempunyai kecerdasan dan ingatan yang luar biasa sehingga dalam usia 10 tahun telah mampu menghafal Al-Qur'an, sebagian besar sastra Arab dan juga hafal kitab metafisika karangan Aristoteles setelah dibacanya empat puluh kali. Pada usia 16 tahun ia telah banyak menguasai ilmu pengetahuan, sastra arab, fikih, ilmu hitung, ilmu ukur, filsafat dan bahkan ilmu kedokteran dipelajarinya sendiri.

Pemikirannya

– Kenabian

Sejalan dengan teori kenabian dan kemukjizatan, Ibnu Sina membagi

pengetahuan dan sejumlah problematika saintis, sebaliknya dalam saintis terdapat prinsip-prinsip dan teori-teori filosofis. Filosof Islam menganggap ilmu-ilmu pengetahuan rasional sebagai bagian dari filsafat. Misalnya adalah buku As-Syifa' milik Ibnu Sina yang merupakan Encyclopede Al-Qanun, kemudian Al-Kindi mengkaji masalah-masalah matematis dan fisis. Al-Farabi mempunyai kajian Ilmu ukur dan mekanik.

e) Tokoh-Tokoh Filsafat Islam

a. Al-Kindi

Al-Kindi, nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq ibn al-Shabbah ibn 'Imron ibn Muhammad ibn al-Asy'as ibn Qais Kindi. Kindi merupakan suatu nama kabilah terkemuka pra-Islam yang merupakan cabang dari Bani Kahlan yang menetap di Yaman. Kabilah pulalah yang melahirkan seorang tokoh sastrawan yang terkenal kesusasteraan Arab, sang penyair pangeran Imr Al-Qais, yang gagal untuk memulihkan tahta kerajaan Kindah setelah pembunuhan ayahnya. Al-Kindi dilahirkan di Kufah sekitar tahun 185 H dari keluarga kaya dan terhormat. Ayahnya, Ishaq ibn Al-Shabbah, adalah gubernur Kufah pada masa pemerintahan Al-Mahdi dan Ar-Rasyid. Al-Kindi sendiri mengalami masa pemerintahan lima khalifah Bani Abbas, yakni Al-Amin, Al-Ma'mun, Mu'tasim, Al-Wasiq, dan Al-Mutawakkil.

Dalam hal pendidikan Al-Kindi pindah dari Kufah ke Basrah, sebagai pusat studi bahasa dan teologi Islam. Dan ia pernah menetap di Baghdad, ibukota kerajaan Bani Abbas, yang juga sebagai jantung kehidupan intelektual pada masa itu. Ia sangat tekun mempelajari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu tidak heran jika ia dapat menguasai ilmu astronomi, ilmu ukur, ilmu alam, astrologi, ilmu pasti, ilmu seni musik, meteorologi, optika, kedokteran, matematika, filsafat, dan politik. Penguasaannya terhadap filsafat dan ilmu lainnya telah menempatkan Kindi menjadi orang Islam pertama yang berkebangsaan Arab dalam jajaran filosof terkemuka. Karena itu pulalah ia dinilai pantas menyandang gelar Faiafuf al-'Arab (filosof berkebangsaan Arab).

Filsafat atau Pemikirannya :

– Talfiq

Al-Kindi berusaha memadukan (talfiq) antara agama dan filsafat. Menurutya filsafat adalah pengetahuan yang benar (knowledge of truth). Al-Qur'an yang membawa argumen-argumen yang lebih meyakinkan dan benar tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang dihasilkan oleh filsafat. Karena itu mempelajari filsafat dan berfilsafat tidak dilarang bahkan teologi bagian dari filsafat, sedangkan umat Islam diwajibkan mempelajari teologi. Bertemunya agama dan filsafat dalam kebenaran dan kebaikan sekaligus menjadi tujuan dari keduanya. Agama disamping wahyu mempergunakan akal, dan filsafat juga mempergunakan akal. Yang benar pertama bagi Al-Kindi ialah Tuhan. Filsafat dengan demikian membahas tentang Tuhan dan agama ini pulalah dasarnya. Filsafat yang paling tinggi ialah filsafat tentang Tuhan.

– Jiwa

Tentang jiwa, menurut Al-Kindi; tidak tersusun, mempunyai arti penting, sempurna dan mulia. Substansi ruh berasal dari substansi Tuhan. Hubungan ruh dengan Tuhan sama dengan hubungan cahaya dengan matahari. Selain itu jiwa bersifat spiritual, ilahiah, terpisah dan berbeda dari tubuh. Sedangkan jisim mempunyai sifat hawa nafsu dan pamarah. Antara jiwa dan jisim, kendatipun berbeda tetapi saling berhubungan dan saling memberi bimbingan. Argumen yang diajukan Al-Kindi tentang perlainan ruh dari badan ialah ruh menentang keinginan hawa nafsu dan pamarah. Sudah jelas bahwa yang melarang tidak sama dengan yang dilarang.

– Moral

Menurut Al-Kindi, filsafat harus memperdalam pengetahuan manusia tentang diri dan bahwa sorang filosof wajib menempuh hidup susila. Kebijakan tidak dicari untuk diri sendiri (Aristoteles), melainkan untuk hidup bahagia. Al-Kindi mengecam para ulama yang memperdagangkan agama untuk memperkaya diri dan para filosof yang memperlihatkan jiwa kebinatangan untuk mempertahankan kedudukannya dalam negara. Ia merasa diri korban kelaliman negara seperti Socrates.

Dalam kesesakkan jiwa filsafat menghiburnya dan mengarahkannya untuk melatih kekangan, keberanian dan hikmah dalam keseimbangan, sebagai keutamaan pribadi, tetapi pula keadilan untuk meningkatkan tata negara. Sebagai filsuf, Al-Kindi prihatin kalau-kalau syarat kurang menjamin perkembangan kepribadian secara wajar. Karena itu dalam akhlak atau moral dia mengutamakan kaedah Socrates.

b. Al-Farabi

Nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkib ibn Auzalagh. Dikalangan orang-orang latin abad tengah, Al-Farabi lebih dikenal dengan Abu Nashr. Ia lahir di Wasij, Distrik Farab (sekarang kanton Atrar), Turkistan pada 257 H. Pada tahun 330 H, ia pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Saif al-Daulah al-Hamdan, sultan dinasti Hamdanid di Aleppo. Sultan memberinya kedudukan sebagai seorang ulama istana dengan tunjangan yang sangat besar, tetapi Al-Farabi memilih hidup yang sederhana dan tidak tertarik dengan kemewahan dan kekayaan. Al-Farabi dikenal sebagai filsuf Islam terbesar, memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan dan memandang filsafat secara utuh dan menyeluruh serta mengupasnya secara sempurna, sehingga filsuf yang datang sesudahnya, seperti Ibnu Sina dan Ibn Rusyd banyak mengambil contoh mengupas sistem filsafatnya.

Pemikirannya

– Pemaduan Filsafat

Al-Farabi berusaha memadukan beberapa aliran filsafat yang berkembang sebelumnya terutama pemikiran Plato, Aristoteles, dan Plotinus, juga antara agama dan filsafat. Karena itu ia dikenal filsafat sinkretisme yang mempercayai kesatuan filsafat. Dalam ilmu logika dan fisika, ia dipengaruhi oleh Aristoteles. Dalam masalah akhlak dan politik, ia dipengaruhi oleh Plato. Sedangkan dalam matematika, ia dipengaruhi oleh Plotinus.

– Jiwa

Adapun jiwa, Al-Farabi juga dipengaruhi oleh filsafat Plato, Aristoteles dan Plotinus. Jiwa bersifat ruhani, bukan materi, terwujud setelah adanya badan dan tidak berpindah-pindah dari suatu badan

– **Ibnu Rusyd**

Nama asli dari Ibnu Rusyd adalah Abu Al-Walid Muhammad ibnu Ahmad ibnu Muhammad ibnu Rusyd, beliau dilahirkan di Cordova, Andalus pada tahun 510 H/ 1126 M, 15 tahun setelah kematiannya imam ghazali. Di dunia barat dia lebih terkenal dengan sebutan Averros, sedang di dunia islam sendiri lebih terkenal dengan nama ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd adalah keturunan keluarga terhormat yang terkenal sebagai tokoh keilmuan, sedang ayah dan kakeknya adalah mantan hakim di andalus. Pada tahun 565 H/ 1169 M dia diangkat menjadi seorang hakim di Seville dan Cordova. Dan pada tahun 1173 ia menjadi ketua mahkamah agung, *Qadhi al-Qudhat* di Cordova.

manusia kedalam empat kelompok: mereka yang kecakapan teoretisnya telah mencapai tingkat penyempurnaan yang sedemikian rupa sehingga mereka tidak lagi membutuhkan guru sebangsa manusia, mereka yang kecakapan praktisnya telah mencapai suatu puncak yang sedemikian rupa sehingga berkat kecakapan imajinatif mereka yang tajam mereka mengambil bagian secara langsung pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa masa kini dan akan datang. Kemudian mereka memiliki kesempurnaan daya intuitif, tetapi tidak mempunyai daya imajinatif. Lalu orang yang daya teoretisnya sempurna tetapi tidak praktis. Terakhir adalah orang yang mengungguli sesamanya hanya dalam ketajaman daya praktis mereka.

– **Tasawuf**

Tasawuf, menurut Ibnu Sina tidak dimulai dengan zuhud, beribadah, dan meninggalkan keduniaan sebagaimana yang dilakukan orang-orang sufi sebelumnya. Ia memulai tasawuf dengan akal yang dibantu oleh hati. Dengan kebersihan hati dan pancaran akal, lalu akal akan menerima ma'rifah dari al-fa'al. Dalam pemahaman bahwa jiwa-jiwanya manusia tidak berbeda lapangan ma'rifahnya dan ukuran yang dicakup mengenai ma'rifah, tetapi perbedaannya terletak pada ukurannya persiapannya untuk berhubungan dengan akal fa'al. Mengenai bersatunya Tuhan dan manusia atau bertempatnya Tuhan dihati diri manusia tidak diterima oleh Ibnu Sina, karena manusia tidak bisa langsung kepada Tuhannya, tetapi melalui prantara untuk menjemput kesucian Tuhan. Ia berpendapat bahwa puncak kebahagiaan itu tidak tercapai, kecuali hubungan manusia dengan Tuhan. Karena manusia mendapat sebagian pancaran dari perhubungan tersebut. Pancaran sinar tidak langsung keluar dari Allah, tetapi melalui akal fa'al.

– **Al-Razi**

Nama lengkap al-razi adalah Abu Bakar Muhammad ibnu Zakariya ibnu Yahya Al-Razi. Dalam wacana keilmuan barat, beliau dikenal dengan sebutan Razhes. Ia dilahirkan di Rayy, sebuah kota tua yang pada masa lalu bernama Rhoges, dekat Teheran, Republik Islam Iran pada tanggal 1 Sya'ban 251 H/865 M. Perlu diingat bahwasanya tem

yang ia tinggali yakni Iran ,yang sebelumnya terkenal dengan sebutan Persia, merupakan tempat dimana terjadinya pertemuan berbagai kebudayaan terutama kebudayaan Yunani dan Persia. Dengan suasana seperti lingkungan seperti ini mendorong bakat Al-Razi tampil sebagai seorang intelektual.

Pemikirannya

– Lima Kekal (Al-Qadiim)

Karena filsafatnya terkenal dengan 5 yang kekal, maka kami sebagai pemakalah memasukannya dalam makalah kami. Sebenarnya pemikirannya sangat banyak, akan tetapi yang akan kami bahas disini hanya pada pemikirannya mengenai 5 hal yang kekal.

5 hal yang kekal itu antara lain; Al-Baary Ta'ala (Allah Ta'ala), Al-Nafs Al-Kulliyat (jiwa universal), Al-Hayuula al-Uula (materi pertama), al-Makaan al-Muthlaq (tampat/ruang absolut), dan al-Zamaan al-Muthlaq (masa absolut).

Al-Baary Ta'ala (Allah Ta'ala), menurutnya Allah itu kekal karena Dia-lah yang menciptakan alam ini dari bahan yang telah ada dan tidak mungkin dia menciptakan ala mini dari ketiadaan (creatio ex nihilo).

Al-Nafs Al-Kulliyat (jiwa universal), menurutnya jiwa merupakan sesuatu yang kekal selain Allah, akan tetapi kekekalannya tidak sama dengan kekekalan Allah.

Al-Hayuula al-Uula (materi pertama), disebut juga materi mutlak yang tidak lain adalah atom-atom yang tidak bisa dibagi lagi, dan menurutnya mengenai materi pertama, bahwasanya ia juga kekal karena diciptakan oleh Pencipta yang kekal.

Al-Makaan al-Muthlaq (tampat/ruang absolute) juga kekal. Ruang dalam pandangannya dibedakan menjadi dua kategori, yakni ruang pertikular yang terbatas dan terikat dengan sesuatu wujud yang menempatnya, dan ruang universal yang tidak terikat dengan maujud dan tidak terbatas.

Al-Zamaan al-Muthlaq (masa absolut) padad dua kategori yakni; waktu

yang absolut/mutlak yang bersifat qadiim dan substansi yang bergerak atau yang mengalir (jauhar yajri), pembagian yang kedua yaitu waktu mahsur. Waktu mahsur adalah waktu yang berlandaskan pada pergerakan planet-planet, perjalanan bintang-bintang, dan mentari. Waktu yang kedua ini tidak kekal. Menurutnya, bahwasanya waktu yang kekal sudah ada terlebih dahulu sebelum adanya waktu yang terbatas.

– Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibnu Ya'kub ibnu Miskawaih. Ia dilahirkan di kota Ray, Iran pada tahun 330 H/ 941 M dan wafat di asfahan pada tanggal 16 Shafar 421 H/ 16 Februari 1030 M. Dari buku yang kami dapatkan tidak ada penjelasan yang sangat rinci mengungkapkan biografinya. Namun, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan, bahwa Ibnu Miskawaih belajar sejarah terutama Taarikh al-Thabari kepada Abu Bakar Ibn Kamil Al-Qadhi dan belajar filsafat kepada Ibnu Al-Khammar, mufasir kenamaan karya-karya aristoteles.

Ibnu Miskawaih adalah seorang penganut syi'ah. Hal ini didasarkan pada pengabdianya kepada sultan dan wazir-wazir syi'ah pada masa pemerintahan Bani Buwaih (320 – 448 M). Dan ketika sultan Ahr 'Adhud Al-Daulah menjabat sebagai kepala pemerintahan, Ibnu Miskawaih menduduki jabatan yang penting, seperti pengangkatan sebagai Khazin, penjaga perpustakaan Negara dan bendahara negara.

Pemikirannya

– Akhlak

Ibnu Miskawaih yang terkenal sebagai seorang yang moral berpendapat bahwa akhlak adalah suatu sikap atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa berpikir dan sama sekali tidak ada pertimbangan. Dengan kata lain, akhlak adalah tindakan yang tidak ada sama sekali pertentangan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Menurut kami, ungkapan beliau mengenai hal ini sama dengan perkataan plato yang mengatakan bahwasanya cinta adalah gerak jiwa yang kosong.

secara sukarela atau dengan cara lain diajak turut serta dalam proses kerjasama itu.

2) Tujuan

Tujuan yang hendak di capai dapat di tentukan oleh semua orang yang langsung terlibat dalam proses administrasi itu. Tujuan dapat pula di tentukan olehhanya sebagian- dan mungkin pula hanya seorang, dari mereka yang terlibat.

3) Tugas yang hendak di laksanakan

Berbicara mengenai tugas yang akan di laksanakan, sering pula orang beranggapan bahwa proses administrasi baru timbul apabila adanya kerjasama untuk pencapaian tujuan yang efektif dan ekonomis. Kerjasama dalam proses administarsi dapat di golongan kedalam dua golongan yaitu, kerjasama yang ikhlas dan sukarela, dan kerjasama yang di paksakan.

4) Peralatan dan perlengkapan

Peralatan dan perlengkapan yang di perlukan dalam suatu proses administrasi tergantung dari berbagai factor seperti : (1) jumlah orang yang terlibat dalam proses itu, (2) sifat tujuan yang henak di capai, (3) ruang lingkup serta aneka ragamnya tugas yang hendak di jalankan, dan (4) sifat kerjasama yang dapat di ciptakan dan di kembangkan.

3. Administrasi Sebagai Disiplin Ilmu

Administrasi di sebut sebagi ilmu bahkan kini menjadi suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena memenuhi syarat yang di minta oleh suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mandiri, diantaranya :

- 1) Pertama, sebagai disisplin ilmu, administrasi memiliki objek materi yaitu manusia, artinya melihat dari pokok masalah yang dibahas maka manusialah yang sososk yang dibahas.
- 2) Kedua, administrasi sebagai disiplin ilmu yang mandiri memiliki objek forma, dalam arti sudut pandangnya adalah penyelenggaraan.
- 3) Ketiga, sebagai ilmu, administrasi diterima secara universal di seluruh dunia.

BAGIAN

ILMU ADMINISTRASI

A. **Administrasi, Manajemen, Kepemimpinan, Human Relation, Organisasi, Administrasi Negara, Administrasi Niaga**

Administrasi

Sampai awal tahun 1886, manusia mengenal administrasi sebagai seni. Kemudian pada tahun itu timbullah suatu ilmu baru, yang sekarang di kenal sebagai ilmu administrasi yang objek studinya tidak termasuk objek ilmu seni dan ilmu lainnya. Ilmu administrasi pula sudah memiliki metode analisisnya sendiri, sistematiknya sendiri, prinsip-prinsip, dalil-dalil serta rumus-rumusya sendiri.

Timbulnya ilmu administrasi sering di kenal sebagai suatu “modern phenomenon”. Ia timbul pada awal modern ini. Akan tetapi dengan timbulnya ilmu administrasi tidak berarti hilangnya sifat “seni”nya. Karena itu sekarang ini administrasi di kenal sebagai suatu “artistic science” karena dalam penerapannya “seninya” masih tetap memegang peranan yang menentukan.

Secara etimologis, administrasi berasal dari kata *ad* dan *ministrate* yang berarti sebagai berikut : Melayani, membantu, memenuhi, melaksanakan, menerapkan, mengendalikan, menyelenggarakan, mengarahkan, menghasilgunakan, Mengelola, melaksanakan, mengemudikan, mengatur, mengurus, mengusahakan, mendayagunakan.

1. Pengertian administrasi Menurut Para Ahli

Dari beberapa ahli pun telah memberikan pengertian, antara lain sebagai berikut:

a. Herbert A. Simon²²⁾

Administration can be defined as the activities of groups cooperating to accomplish common goals. Jadi, baginya administrasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan-kegiatan kelompok kerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

b. Leonard B. White²³⁾

Administration can be defined as the activities of group efforts, public or private, civil or military. Jadi, baginya administrasi adalah suatu proses yang umum ada pada setiap usaha kelompok-kelompok, baik pemerintah ataupun swasta, baik sipil maupun militer, baik dalam ukuran besar ataupun kecil.

c. Prajudi Atmosudirjo

Administrasi merupakan suatu fenomena sosial, yaitu perwujudan tertentu di dalam masyarakat modern. Eksistensi administrasi ini berkaitan dengan organisasi. Jadi, barangsiapa hendak mengetahui adanya administrasi dalam masyarakat ia harus mencari terlebih dahulu suatu organisasi yang masih hidup, disitu terdapat administrasi.

d. Luther Gulick

Administration has to do with getting things done, with the accomplishment of defined objectives. Jadi, menurut Gulick administrasi berkenaan dengan penyelesaian hal apa yang hendak dikerjakan, dengan tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

u Kencana Syaifiie., sistem administrasi negara republic Indonesia (sanri), PT Bumi Aksara, Jakarta, hlm3

u Kencana Syaifiie., sistem administrasi negara republic Indonesia (sanri), PT Bumi Aksara, Jakarta, hlm4.

Sedangkan menurut ilmu administrasi didefinisikan Gulick sebagai berikut: *The science of administration in thus the system of knowledge whereby men may understand relationship, predict result, and influence outcomes in any situation where men are organized at work together for common purpose.* Jadi, menurut Gulick ilmu administrasi adalah suatu sistem pengetahuan di mana olehnya manusia dapat mengerti hubungan-hubungan meramalkan akibat-akibat dan mempengaruhi hasil-hasil pada suatu keadaan di mana orang-orang secara teratur bekerja sama untuk tujuan bersama.

e. The Liang Gie

Administrasi adalah segenap rangkaian penataan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam kerja sama mencapai tujuan tertentu.

f. Sondang P. Siagian

Administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan dari keputusan-keputusan yang telah diambil dan pelaksanaan itu pada umumnya dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

g. Hadari Nawawi

Administrasi adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan sebagai proses pengendalian usaha kerja sama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Unsur-Unsur Dari Administrasi

Tentang unsur-unsur administrasi. Telah dikatakan pula bahwa unsur-unsur (bagian-bagian yang mutlak) dari administrasi ialah :

1) Dua orang manusia atau lebih²⁴⁾

Mengenai unsur manusia diasumsikan bahwa seseorang tidak dapat "bekerja sama" dengan dirinya sendiri. Karena itu harus ada orang lain

²⁴⁾Sondang P. Siagian., *filsafat administrasi*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1994, hlm4.

Kepemimpinan (Leadership)

Sering orang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan inti daripada manajemen. Memang demikianlah halnya karena kepemimpinan merupakan “motor atau daya penggerak daripada semua sumber-sumber dan alat-alat (resources) yang tersedia bagi suatu organisasi” resources itu di golongkan kepada dua golongan besar yaitu : (1) human resources, dan (2) non-human resources. Karenanya dapat dikatakan sukses tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan yang telah di tentukan sangat tergantung kepada kemampuan para anggotanya pimpinannya untuk menggerakkan sumber-sumber dan alat-alat tersebut sehingga penggunaannya berjalan dengan efisien, ekonomis dan efektif.

1. Pengertian Menurut Para Ahli

Beberapa pakar telah memberikan definisi yang berbeda tentang kepemimpinan antara lain penulis kutipkan sebagai berikut :

a. C.N. Cooley (1902)

The leader is always the nucleus of tendency, and on the other hand, all sosial movement, closely examined will be found to consist of tendencies having such nucleus. Maksudnya, pemimpin itu selalu merupakan titik pusat dari suatu kecenderungan, dan pada kesempatan lain, semua gerakan sosial kalau diamati secara cermat akan ditemukan kecenderungan yang memiliki titik pusat.

b. Ordway Tead (1929)

Leadership as a combination of traits which enable on individual to induce other to accomplish a given task. Maksudnya, kepemimpinan sebagai perpaduan perangai yang memungkinkan seseorang mampu mendorong pihak lain menyelesaikan tugasnya.

c. G.U. Cleeton dan C.W. Mason (1934)

Leadership indicates the ability to influence men and secure result through emotional appeals rather than through the exercise of authority. Maksudnya, kepemimpinan menunjukkan kemampuan mempengaruhi orang-orang dan mencapai hasil melalui himbuan emosional dan ini lebih baik dibandingkan dengan melalui penggunaan kekuasaan.

4) Keempat, sebagai ilmu, administrasi juga dapat dipelajari dan diajarkan.

5) Kelima, administrasi juga mempunyai sistematik yang khas.

Adapun administrasi seperti yang dikemukakan oleh Nawawi (1990) merupakan proses pengendalian kerja sama sejumlah manusia di dalam sebuah organisasi. Administrasi sebagai ilmu terapan (applied science) digambarkan oleh Nawawi sebagai berikut:²⁵⁾

- Kegiatan manusia atau proses pengendalian interaksi antara dua orang atau lebih dalam bentuk kerja sama.
- Merupakan kegiatan yang produktivitasnya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- Persatuan gerak langkah sejumlah manusia, kelompok, unit-unit kerja dalam melaksanakan tugas-tugas bersama di dalam sebuah organisasi.
- Merealisasikan kegiatan sesuai perencanaan dan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam pandangan filosofis, Nawawi membedakan 3 (tiga) landasan yang mempengaruhi ilmu administrasi dalam kehidupan masyarakat maju dan modern, yaitu:

- Menempatkan manusia (objek materil) sebagai pelaksana tugas yang memikul tanggung jawab.
- Menempatkan manusia sebagai makhluk-yang senang menolong dan perlu ditolong, sehingga mementingkan kerja sama di antara sejumlah orang di dalam organisasi.
- manusia ditempatkan sebagai penghasil sesuatu, sehingga menekankan pada produktivitas dan mewujudkan tujuan.

Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen dapat di definisikan sebagai “kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan”

²⁵⁾ Syamsir Torang., Filsafat Ilmu, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm64-65.

melalui kegiatan-kegiatan orang lain”.²⁶⁾ Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa manajemen merupakan inti daripada administrasi karena memang manajemen merupakan alat pelaksana utama daripada administrasi. Adapun pengertian manajemen menurut para ahli :²⁷⁾

- a. Terry (1958) menjelaskan bahwa: ‘management is the accomplishing of a predetermined objectives through the efforts of other people’. Selanjutnya Terry membagi fungsi dasar manajemen, yaitu: 1) Perencanaan (planning), 2) pengorganisasian (organizing), 3) pengarahan (actuating), dan 4) pengawasan (controlling). Keempat fungsi dasar tersebut merupakan objek formal ilmu manajemen.
- b. Menurut Miller (1997), manajemen adalah proses memimpin dan melancarkan pekerjaan bagi orang-orang yang terorganisir secara formal sebagai kelompok untuk memperoleh tujuan yang diinginkan.
- c. Robbins (1999), menyatakan bahwa manajemen adalah aktivitas yang meliputi perencanaan, pengembangan, pengorganisasian dan pengendalian atas keputusan dan tindakan untuk mencapai tujuan.
- d. Fahmi (2012), menggambarkan bahwa manajemen adalah ilmu yang mempelajari cara mengarahkan dan mengelola beberapa orang secara komprehensif untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Fungsi manajemen

Dalam hubungan ini perlu diperhatikan bahwa manajemen tidak melaksanakan sendiri kegiatan-kegiatannya yang bersifat operasional, melainkan mengatur tindakan-tindakan pelaksanaan oleh sekelompok orang yang disebut “bawahan”. Dengan perkataan lain bahwa administrasi dan manajemen tidak dapat di pisah-pisahkan. Hanya kegiatan yang dapat membedakannya. Apabila dilihat dari fungsional administrasi dan manajemen mempunyai dua tugas utama, yakni :

- 1) Menentukan tujuan menyeluruh yang hendak dicapai²⁸⁾

Sebaiknya manajemen pada hakikatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu di laksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan pada tingkat administrasi. Jelas hal ini di katakana bahwa manajemen tidak boleh menentukan tujuan, akan tetapi tujuan yang ditentukan pada tingkat manajemen hanya boleh bersifat departemen atau sektoral.

- 2) Menentukan kebijaksanaan umum yang mengikat seluruh organisasi

Dalam bidang penentuan kebijaksanaan tidak pula berarti bahwa pada tingkat manajemen tidak ada proses penentuan policy. Hanya saja kebijaksanaan yang di tentukan pada tingkat manajemen hanya bersifat khusus dan atau pelaksanaan.

3. Proses Manajemen

Adapun manajemen sebagai proses, karena dalam manajemen terdapat adanya kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan, misalnya kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Kegiatan-kegiatan itu satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan atau dengan kata lain saling terkait (terpadu), sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, manajemen disebut sebagai **sistem**. Menurut Schermerhorn, proses manajemen yang harus dijalankan oleh seorang manajer yaitu :

1. Planning (Perencanaan), meliputi pemilihan misi dan tujuan organisasi serta cara terbaik untuk mencapainya.²⁹⁾
2. Organizing (Pengorganisasian), adalah proses membagi pekerjaan, mengalokasikan sumber daya, dan pengaturan serta koordinasi aktivitas anggota organisasi untuk melaksanakan rencana.
3. Leading (Kepemimpinan), adalah mempengaruhi anggota organisasi agar mereka memberikan kontribusi terhadap tujuan kelompok dan organisasi.
4. Controlling (Pengendalian), adalah pengukuran dan pengoreksi untuk kerja individu dan organisasi.

ondang P. Siagian., *filsafat administrasi*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1994, hlm5

vamsir Torang., *Filsafat Ilmu*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm68-69

ondang P. Siagian., *filsafat administrasi*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1994, hlm6.

²⁹⁾ Sri wiludjeng., *pengantar manajemen*, graha ilmu, Yogyakarta, 2007, hlm8-9.

- h. Menurut (F. Rachmadi (1992:125) menyatakan bahwa :”Hubungan manusiawi adalah keseluruhan rangkaian baik bersifat formal antara atasan dengan bawahan, atasan dengan atasan, serta bawahan dengan bawahan yang harus dibina dan dipelihara sedemikian rupa agar tercipta suatu team work dan suasana kerja yang intim dan harmonis dalam rangka pencapaian tujuan.” mempunyai semangat kerja yang tinggi kerjasama yang tinggi serta disiplin yang tinggi”

Tujuan Human Relations

Tujuan Human Relations sebagai berikut :

1. Memanfaatkan pengetahuan tentang faktor sosial dan psikologis dalam penyesuaian diri manusia sehingga terjadi keselarasan dan keserasian, dengan perselisihan seminimal mungkin.
2. Memenuhi kebutuhan antara individu yang satu dengan yang lain.
3. Memperoleh pengetahuan dan informasi baru.
4. Menumbuhkan sikap kerjasama.
5. Menghilangkan sikap egois / merasa paling benar.
6. Menghindari dari sikap stagnan karena “manusia adalah makhluk *homo socius*”; mengubah sikap dan perilaku diri sendiri dan orang lain serta memberikan bantuan.

Organisasi

Pengertian organisasi

Definisi organisasi ialah : “setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian sesuatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan mana terdapat seorang/beberapa orang yang di sebut atasan dan seorang/sekelompok orang yang di sebut bawahan”³²⁾

Definisi di atas menunjukkan bahwa organisasi dapat ditinjau dari dua segi pandangan, yaitu :

- 1) Organisasi sebagai wadah dimana kegiatan-kegiatan administrasi dijalankan.

- d. P. Pigors (1935)

Leadership is a process of mutual stimulation wich by the succesful interplay of individual differences, controls human energy in the pursuit of common cause. Maksudnya, kepemimpinan adalah suatu proses yang saling mendorong melalui keberhasilan interaksi dari perbedaan-perbedaan individu, mengoptimalkan daya manusia dalam mengejar tujuan bersama.

2. Gaya-Gaya Kepemimpinan

Adapun gaya kepemimpinan merupakan suatu upaya pendekatan metode kepemimpinan dari pemimpin kepada yang dipimpin. Terdapat enam macam gaya kepemimpinan yang ada :

1. Otokratik/Otoriter : Kepemimpinan otokratik adalah bentuk ekstrim dari kepemimpinan transaksional di mana pemimpin memiliki kekuatan penuh (totalitarian) terhadap staf/bawahan.³⁰⁾
2. Birokrat : Kepemimpinan birokratis mengikuti aturan secara ketat dan meyakinkan bawahannya bahwa mereka juga mengikuti aturan yang serupa.
3. Karismatik : Teori kepemimpinan karismatik menggambarkan apa yang diharapkan baik dari pemimpin maupun pengikut. Kepemimpinan karismatik adalah gaya kepemimpinan yang dapat dijabarkan tetapi tidak dirasakan kurang nyata dibandingkan pola kepemimpinan lain (Bell,2013). Sering disebut sebagai pola kepemimpinan transformasional. Pemimpin karismatik menginspirasi hasrat di dalam tim tersebut dan bersemangat di dalam memotivasi karyawan untuk terus bergerak ke depan (progresif).
4. Demokratis / Partisipatif : Pemimpin demokratis membuat keputusan akhir tetapi juga menyertakan anggota tim di dalam membuat keputusan akhir. Sistem ini memberdayakan kreativitas dan anggota tim sering disertakan di dalam proyek dan pengambilan keputusan. Ada banyak keuntungan kepemimpinan demokratis.
5. Laissez-Faire : Pemimpin Laissez-faire biasanya membolehkan bawahannya memiliki kuasa untuk mengambil keputusan akhir.

pekerjaannya (Chaudhry & Javed, 2012). Pemimpin menyediakan tim dengan sumber daya dan bimbingan, jika diperlukan, akan tetapi tidak terlalu sering.

Human relations

1. Pengertian human relations

Sebagaimana telah dikatakan di muka, para ahli administrasi pada umumnya sependapat bahwa manajemen merupakan inti daripada administrasi, dan leadership merupakan inti dari manajemen. Lanjutan dari pendapat ini ialah dengan mengatakan bahwa human relations merupakan inti daripada kepemimpinan.

Pengertian ini akan menjadi lebih jelas lagi apabila di ingat bahwa human relations adalah “keseluruhan rangkaian hubungan, baik yang bersifat formal, antara atasan dengan bawahan, atasan dengan atasan, serta bawahan dengan bawahan yang lain yang harus di bina dan di pelihara sedemikian rupa sehingga tercipta suatu teamwork dan suasana kerja yang intim dan harmonis dalam rangka pencapaian tujuan”.

Human relations dalam arti luas adalah komunikasi persuasif yang akan dilakukan oleh seorang kepada orang lain secara tatap muka dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua pihak. Jadi human relations dalam arti luas dilakukan di mana saja: di rumah, di jalan, di pasar, di toko dan sebagainya.

Human relations dalam arti sempit adalah komunikasi persuasif yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain secara tatap muka dalam situasi kerja dan dalam organisasi kekerjaan dengan tujuan untuk menggugah kegairahan dan kegiatan bekerja dengan semangat kerjasama yang produktif dengan perasaan bahagia dan puas hati.

Adapun definisi dan Pengertian berikut ini adalah definisi Human Relations menurut para ahli :³¹⁾

- a. Menurut Wursanto, dalam bukunya Etika Komunikasi Kantor (1984) *Human Relations* adalah terjemahan kata hubungan kemanusiaan yang bersifat rohaniah dengan memperhatikan aspek-aspek kejiwaan yang di diri manusia misalnya: watak, sikap, tingkah laku, peramai, dan lain-lain aspek kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia.
- b. Menurut The Liang Gie (1978), mengemukakan bahwa *Human Relations* adalah adanya suatu interaksi, bukan sekedar relasi atau hubungan yang pasif, melainkan suatu aktivitas yang merupakan ‘*action orientated*’ untuk mengembangkan hasil yang lebih produktif dan memuaskan.
- c. Menurut Stan Kossen mengartikan *Human Relations* sebagai telaah perilaku manusia dan antar hubungannya dalam organisasi dengan tujuan menggabungkan kebutuhan-kebutuhan dan sasaran-sasaran pribadi dengan kebutuhan-kebutuhan dan sasaran-sasaran organisasi secara menyeluruh.
- d. Menurut Menurut Zinun (1984) mengatakan bahwa :Human relations sebagai suatu lapangan dari kegiatan manajemen, lebih merupakan proses pengintegrasian manusia pada alam suatu situasi kerja sehingga mereka dapat didorong untuk bekerja sama secara produktif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Menurut H. Boner Human Relation adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia dan perilaku individu yang satu mempengaruhi, Mengubah, dan memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya.
- f. Menurut Onong Uchajana Effendi Human Relation adalah hubungan manusiawi atau hubungan Insani’ Ciri hakiki human relation bul “Human” dalam pengertian wujud manusia, melainkan dalam proses rokhaniah yang tertuju kepada kebahagiaan berdasarkan watak, sikap, perangai, kepribadian, sikap, tingkah laku dan lain-lain aspek kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia.
- g. Menurut (S.P. Siagian,1984:7) Human Relation adalah Hubungan manusiawi keseluruhan rangkaian hubungan baik, baik berupa formal maupun informal yaitu antara atasan dengan bawahan yang dibina dan dipelihara sedemikian rupa sehingga tercipta suatu tujuan.

3. Administrasi Pemerintahan Kecamatan,
4. Administrasi Pemerintahan Kelurahan,
5. Administrasi Pemerintahan Desa,
6. Administrasi Pemerintahan Kotamadya,
7. Administrasi Pemerintahan Kota Administratif,
8. Administrasi Departemen, dan
9. Administrasi nondepartemen.

Administrasi Niaga

Pengertian administrasi niaga

Meskipun telah dikatakan bahwa pembagian administratif menjadi administratif negara dan administratif private, namun karena sebagian besar kegiatan dalam bidang administratif private dilakukan oleh sector keniagaan, maka untuk mempermudah klasifikasi di atas, klasifikasi yang lebih sering terlihat ialah : (1) administratif negara, dan (2) administratif niaga.

Tanpa melupakan bahwa pembagian yang lebih tepat adalah antara administratif negara dan administratif private, namun karena administratif niaga yang sangat menonjol dalam hal terakhir ini maka administratif niaga dapat didefinisikan sebagai : “keseluruhan kegiatan mulai dari produksi barang dan/ atau jasa sampai tibanya barang atau jasa tersebut di tangan konsumen”.³⁸⁾

Niaga atau Bisnis adalah kegiatan-kegiatan yang teratur dan kontinyu berupa menadakan sesuatu (barang /jasa) yang dibutuhkan/diperlukan oleh masyarakat sambil memperoleh pendapatan. Adapun pengertian administratif niaga yaitu :

1. Administrasi Niaga adalah “administrasi “ dari suatu organisasi niaga secara keseluruhan (dalam suatu perusahaan tersebut dijalankan oleh direksi perusahaan tersebut).³⁹⁾
2. Administrasi Niaga adalah “administrasi” yang mengejar tercapainya tujuan-tujuan yang bersifat keniagaan (business Objective). Administrasi

undang P. Siagian., *filsafat administratif*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1994, hlm5.
<http://www.phantomdeni.id/2013/03/pengantar-ilmu-administrasi-niaga.html>

- 2) Organisasi sebagai rangkaian hirarki antara orang-orang dalam suatu ika formal.

Sebagai wadah organisasi relative bersifat statis, sedangkan sebagai su rangkaian hirarki organisasi merupakan suatu proses dan dengan demikian bersifat lebih dinamis.

Adapun definisi organisasi menurut para ahli :³³⁾

- a. Organisasi adalah system atau cara mewujudkan proses kerja sa sejumlah orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam arti yang dinar organisasi diartikan sebagai sistem atau cara sejumlah orang bekerja sa untuk mencapai tujuan (Nawawi, 1994).
- b. Organisasi adalah kelompok orang-orang yang sedang bekerja sama arah tujuan bersama di bawah kepemimpinan (Davis, 1994).
- c. Organisasi adalah orang-orang yang bekerja sama, dan dengan demik mengandung ciri-ciri dari hubungan manusia yang timbul dalam aktiv kelompok, (Miller, 1997).
- d. Organisasi adalah sistem peran, aliran aktivitas dan pola hubungan ke sama yang melibatkan beberapa orang atau kelompok sebagai pelaks tugas yang didisain untuk mencapai tujuan bersama (Syamsirt Toran 2012).

2. Tujuan Organisasi

Tujuan organisasi secara umum, antara lain :³⁴⁾

1. Tujuan organisasi adalah untuk merealisasikan keinginan dan cita bersama anggota organisasi.
2. Tujuan organisasi yang kedua ialah hasil akhir yang diinginkan di wa yang akan datang.

³³⁾ Syamsir Torang., *Filsafat Ilmu*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm73.

³⁴⁾ http://googleweblight.com/?lite_url=http://www.informasiahli.com/2015/08/pengertian-organisasi-tujuan-dan-fungsinya.html

Fungsi Organisasi

Fungsi organisasi secara umum, antara lain :

1. Fungsi organisasi yang pertama adalah untuk memberikan arahan dan pemusatan kegiatan organisasi, mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh organisasi.
2. Fungsi organisasi yang kedua yaitu dapat meningkatkan kemampuan anggota organisasi dalam mendapatkan sumber daya dan dukungan dari lingkungan masyarakat.
3. Fungsi organisasi yang berikutnya adalah dapat memberikan pengetahuan yang baru kepada anggotanya.

Administrasi Negara

Ditinjau dari segi perkembangannya, administrasi dapat di bagi atas dua bagian besar, yaitu : (1) administrasi negara (public administration) dan (2) Administrasi swasta (private Administration).

Administrasi Negara secara singkat dan sederhana dapat di definisikan sebagai keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh aparatur pemerintah dari suatu negara dalam usaha mencapai tujuan negara³⁵⁾.

Pengertian Menurut Para Ahli

Banyak para ahli yang memberikan definisi pada administrasi negara diantaranya sebagai berikut.

- a. Menurut John M. Pffifner dan Robert V. Presthus³⁶⁾
 - 1) Administrasi Negara meliputi implementasi kebijaksanaan pemerintah yang telah ditetapkan oleh badan-badan perwakilan politik.
 - 2) Administrasi Negara dapat didefinisikan sebagai koordinasi usaha-usaha perorangan dan kelompok untuk melaksanakan kebijaksanaan

³⁵⁾ Sondang P. Siagian., *filasafat administrasi*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1994, hlm7.

³⁶⁾ Inu Kencana Syafie., *sistem administrasi negara republic Indonesia (sanri)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm31.

pemerintah. Hal ini terutama meliputi pekerjaan sehari-hari pemerintah.

- 3) Secara ringkas, Administrasi Negara adalah suatu proses yang bersangkutan dengan pelaksanaan kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengarahkan kecakapan dan teknik-teknik yang tidak terhingga jumlahnya, memberikan arah dan maksud terhadap usaha sejumlah orang.

- b. Menurut Prajudi Atmosudirdjo :

Administrasi Negara adalah administrasi dari negara sebagai organisasi, dan administrasi yang mengejar tujuan-tujuan yang bersifat kenegaraan.

- c. Menurut Arifin Abdulrachman :

Administrasi Negara adalah ilmu yang mempelajari pelaksanaan dan politik negara.

- d. Menurut Edward H. Litchfield :

Administrasi Negara adalah suatu studi mengenai bagaimana bermacam-macam badan pemerintahan diorganisir, diperlengkapi dengan tenaga-tenaganya, dibiayai, digerakkan, dan dipimpin.

2. Ruang Lingkup Administrasi Negara

Sebegitu luasnya ruang lingkup Ilmu Administrasi Negara sehingga dapat pula mencakup ilmu-ilmu sosial lain. Terutama yang memiliki objek materi pemerintahan negara, yaitu antara lain Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik, Hukum Tata Negara dan Ilmu Negara Sendiri, serta Ilmu Filsafat yang menjadi sumber keilmuan. Dengan demikian, ruang lingkup Ilmu Administrasi Negara dapat diuraikan sebagai berikut. Di bidang hubungan, peristiwa dan gejala pemerintahan yang banyak ditulis pakar-pakar pemerintahan, meliputi³⁷⁾

1. Administrasi Pemerintahan Pusat,
2. Administrasi Pemerintahan Daerah,

³⁷⁾ Inu Kencana Syafie., *sistem administrasi negara republic Indonesia (sanri)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm35.

keterampilan spesifik dan hanya diberikan tanggungjawab dari sebagian proses. Cara ini memungkinkan berkurangnya biaya pendidikan yang mahal. Selain itu, dengan seringnya melakukan pekerjaan yang sama diharapkan mampu meningkatkan efisiensi dan keterampilan bawahan.

Frederik W. Taylor

Frederik W. Taylor hidup pada tahun 1856-1915. Ia merupakan salahsatu tokoh manajemen ilmiah (scientific management) yang paling termasyhur sehingga mendapat sebutan sebagai bapak manajemen ilmiah. Manajemen ilmiah timbul disebabkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas. Guna meningkatkan produktivitas ini, dicarilah cara untuk meningkatkan efisiensi bawahan.

Henry L. Gantt

Henry L. Gantt hidup pada tahun 1861-1919. Rendahnya motivasi yang dicapai mengakibatkan Gantt meninggalkan sistem tarif upah diferensial untuk diubah menjadi satu inovasi baru berupa motivasi kerja kepada para bawahan dengan memberikan bonus. Langkah lain yang diambil Gantt adalah memperkenalkan sistem baru untuk penggambaran jadwal produksi, yang sampai sekarang dikenal dengan Gantt Chart.

Pasangan Gilberth

Frank B. Gilberth hidup pada tahun 1868-1942. Sedangkan Lilian M. Gillberth sebagai istri hidup pada tahun 1878-1972. Pasangan Gilberth berpendapat bahwa studi gerak akan meningkatkan semangat kerja bagi bawahan karena keuntungan fisiknya yang nyata dan karena dapat menunjukkan perhatian manajemen pada para bawahan. Seorang bawahan harus mengerjakan saat itu juga dan mempersiapkan diri untuk jabatan yang lebih tinggi.

Kontribusi manajemen ilmiah sangat besar artinya bagi dunia. Hal ini ditunjukkan bahwa metode manajemen ilmiah dapat diaplikasikan pada berbagai aktivitas. Demikian pula teknik efisiensi dari manajemen ilmiah, seperti studi gerak dan waktu membawa kesadaran bahwa gerakan fisik dan alat yang terlibat dalam suatu pekerjaan dapat dibuat lebih logis dan efisien. Selain itu, penekanan pada seleksi dan pengembangan ilmiah dari

Niaga itu dijalankan oleh setiap manajer dalam suatu organisasi bisnis niaga.

Dalam dunia keniagaan sekarang ini dikenal dua macam pokok industri yaitu: (1) industri yang menghasilkan barang-barang dan (2) industri yang menghasilkan jasa-jasa.

B. Perkembangan Administrasi dan Manajemen

Perkembangan Administrasi

Administrasi tidak sekaligus menjelma menjadi sains, tetapi didahului oleh perkembangan dalam bentuk seni (art). Dalam perkembangannya perlu dibedakan dua hal berikut:

1. Administrasi sebagai seni

Sebenarnya sejak timbulnya peradaban manusia, administrasi telah di praktikan karena sejak itu telah terpenuhi unsur-unsur administrasi yaitu meliputi adanya dua orang manusia atau lebih, tujuan yang hendak dicapai, kerja sama dan pembagian tugas, peralatan, unsur waktu dan tempat. Sehingga itulah, manusia secara praktis telah beradministrasi dan bermanajemen sekalipun dalam bentuk yang amat bersahaja. Apabila diperhatikan perkembangan sejarahnya, administrasi sebagai seni dapat dibagi dalam tiga fase.

Pertama, fase prasejarah, yaitu sejak dikenalnya sejarah manusia yang hidup berkelompok hingga satu masehi. Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa sebelum 1 M, administrasi dan manajemen sudah berkembang dengan baik. Sungguhpun di antara orang-orang purbakala tidak menyadarinya, prinsip-prinsip administrasi dan manajemen telah mereka praktikan dengan baik sehingga tujuan-tujuan mereka dapat dicapai.

Kedua, fase sejarah berlangsung dari 1 M. sampai dengan tahun 18 M. dalam fase ini, banyak hal yang masih gelap sesuai dengan gelapnya sejarah dunia selama lima belas abad pertama dari sejarah dunia modern. Sungguhpun demikian, ada riwayat yang mengungkapkan bahwa pada masa itu telah ada pelopor-pelopor manajemen ilmiah, di samping beberapa ahli-ahli ekonomi. Kelompok tersebut dikenal sebagai kaum kameralis

di Jerman dan Austria, kaum merkantilisten di Inggris, dan kaum Fisiokratendi Prancis. Berhubung manajemen ilmiah belum dikenal pada waktu itu, mereka lebih masyhursebagai golongan ahli ekonomi.

Perkembangan yang makin pesat dari administrasi ialah dengan timbulnya revolusi industri pertama di Inggris, berupa penemuan mesin uap oleh James Watt, yang ternyata mempunyai akibat luas dalam bidang administrasi dan manajemen.

Pada zaman ini pula, muncul Charles Babbage, seorang sarjana matematika pada abad ke 18, yang menulis sebuah buku berjudul *The Economy of Manufacture* yang menekankan pentingnya efisiensi dalam usaha mencapai tujuan.

Ketiga, zaman modern dimulai pada tahun 1886 sampai masa kini. Seorang sarjana pertambangan di Amerika Serikat yang bernama Frederick Winslow Taylor, pada tahun 1886mencetuskan gerakan manajemen ilmiah dengan melakukan penyelidikan-penyelidikan dalam usaha mempertinggi efisiensi perusahaan dan meningkatkan produktifitas para pekerja. Taylor mengambil kesimpulan dari hasil penyelidikannya bahwa efisiensi perusahaan tidak terlalu tinggi dan produktifitas buruh menjadi rendah disebabkan banyaknya waktu dan gerak-gerak buruh yang tidak produktif.

2. Administrasi sebagai ilmu (sains)

Perkembangan administrasi dan manajemen sebagai ilmu pengetahuan dapat dibagi dalam empat fase berikut.

Pertama, fase survival, yakni mulai tahun 1886 sampai dengan tahun 1930. Sejak timbulnya gerakan manajemen yang dipelopori oleh F.W. Taylor, para ahli memperjuangkan diakuinya administrasi dan manajemen sebagai satu cabang ilmu pengetahuan.

Kedua, fase penyempurnaan (1930-1945), disebut demikian karena pada tahap inilah, prinsip-prinsip, rumus-rumus, dan dalil-dalil umum administrasi dan manajemen lebih disempurnakan dan diakui kebenarannya. Pada fase ini pula, gelar-gelar kesarjanaan dalam ilmu administrasi Negara dan niaga banyak dianugerahkan oleh lembaga-lembaga pendidikan tingkat tinggi.

Ketiga, fase human relation (1945-1959). Disebut fase “human relation” karena perhatian pada para ahli tertuju kepada faktor manusia serta hubungan formal dan informal yang perlu diwujudkan, dibangun, dan dikembangkan oleh antarmanusia. Hal ini disadari setelah terciptanya prinsip-prinsip, rumus-rumus, dan dalil-dalil administrasi yang teruji kebenarannya.

Keempat, fase behaviouralisme (1959 sampai sekarang). Setelah disadari pentingnya hubungan antar manusia untuk mewujudkan keharmonisan yang sama yang intim dan harmonis pada fase human relation, ternyata manajemen ada segi-segi yang perlu mendapatkan perhatian.

Perkembangan Manajemen

1. Madzhab Klasik

a) Manajemen Ilmiah Cabang Madzhab Klasik Pertama

Para pengembang mazhab ini, antara lain Robert Owen, Charles Babbage, Frederik W. Taylor, Henry L. Gantt, dan pasangan Gilberth.

Robert Owen

Robert Owen hidup pada tahun 1771–1858. Pada tahun 1800-an adalah seorang manajer pada beberapa pabrik pemintal kapas di New Lanarls, Skotlandia. Pengalaman memimpin para bawahan dibawahnya menyentuh hatinya untuk menyediakan perumahan yang layak bagi para bawahan. Demikian pula, usaha lainnya dilakukan dengan cara menyediakan kebutuhan rumah tangga bagi para bawahan dengan harga yang relatif rendah daripada harga pasar. Ia juga menetapkan mekanisme kerja spesifik yang mampu memberikan dampak meningkatkan produktivitas.

Charles Babbage

Charles Babbage hidup pada tahun 1792-1871. Prinsip pembagian kerja merupakan karya Babbage. Babbage berkeyakinan bahwa setiap pekerjaan dalam pabrik harus dipecah sehingga berbagai keterampilan yang terlibat dapat dipisahkan. Setiap bawahan dididik dengan s...

Tabel
Madzhab perilaku

o	Pengembang	Tahun	Kontribusi Terhadap Manajemen
	Hugo Munsterberg	1865-1916	Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> Menemukan orang terbaik untuk menyelesaikan suatu pekerjaan; Menciptakan pekerjaan yang terbaik untuk menciptakan produktivitas maksimum; Menggunakan pengaruh psikologi untuk memotivasi para pekerja.
2	Elton Mayo	1880-1949	Para pekerja akan bekerja lebih keras apabila mereka yakin bahwa manajemen memikirkan kesejahteraan mereka. Mayo mengusulkan perlunya pelatihan yang dalam tentang psikologi, sosiologi dan antropologi serta metode penelitian yang canggih.

Madzhab Ilmu Manajemen

Munculnya madzhab ilmu manajemen dilatarbelakangi oleh lahirnya riset operasi (Operation Research/OR) yang dibentuk oleh pemerintah Inggris untuk menghadapi sejumlah permasalahan baru yang rumit dalam peperangan yang harus segera dipecahkannya pada awal perang dunia ke 2. OR yang terdiri atas ahli matematika, ahli fisika, dan ahli lainnya. Inggris mampu mencapai terobosan teknologi dan strategi yang penting. Namun, dengan usainya perang dunia maka OR diaplikasikan dalam menghadapi permasalahan industry sehingga teknologi industry mulai digunakan. Lambat laun, ahli spesialisasi OR seringkali dipanggil untuk membantu para manajer dalam memecahkan

para bawahan member kesadaran betapa pentingnya kemampuan dan pelatihan untuk meningkatkan efektivitas bawahan. Suatu hal yang penting disumbangkan manajemen ilmiah berupa desain kerja, mendorong para manajer untuk mencari cara yang terbaik guna mengoperasikan suatu pekerjaan.

b) Teori Organisasi Klasik Cabang Mazhab Klasik Kedua

Pengembang teori organisasi klasik adalah Henry Fayol yang hidup pada tahun 1841-1925. Timbulnya teori organisasi klasik sebagai dampak dari adanya organisasi yang kompleks. Fayol berpendapat bahwa praktik manajemen yang baik memiliki suatu pola tertentu yang dapat diidentifikasi dan dianalisis. Kontribusi besar bagi pola pikir manajemen menurut Fayol adalah manajemen bukanlah suatu bakat, tetapi suatu keterampilan seperti halnya keterampilan yang lain. Dalam usahanya mengembangkan ilmu manajemen, Fayol memulainya dengan membagi perusahaan menjadi elemen aktivitas yang saling bergantung. Aktivitas yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Fungsi teknis (technical) yaitu memproduksi dan membuat produk.
2. Fungsi komersial (commercial) yaitu membeli bahan baku dan menjual produk.
3. Fungsi finansial (financial) yaitu memperoleh dan menggunakan modal perusahaan.
4. Fungsi keamanan (security) yaitu melindungi para bawahan dan aset perusahaan.
5. Fungsi akuntansi (accounting) yaitu mencatat dan mengecek biaya, keuntungan, utang-utang, menyiapkan neraca serta menghimpun statistik.
6. Fungsi manajerial yaitu meliputi planning, organizing, commanding, coordinating dan controlling.

Konsep Fayol yang menyatakan bahwa keterampilan manajemen dapat diterapkan pada semua jenis kelompok aktivitas apabila hal-hal lain tidak berubah. Sampai saat ini, keterampilan manajemen semakin penting. Prinsip manajemen dikembangkan Fayol yang mendasari perilaku manajerial yang efektif adalah

1. Pembagian kerja (division of labor).

2. Otoritas (authority)
3. Disiplin (discipline)
4. Kesatuan perintah (unity of command)
5. Kesatuan arah
6. Menomorduakan kepentingan pribadi diatas kepentingan umum
7. Pemberian upah
8. Sentralisasi
9. Hierarki
10. Tertib
11. Keadilan
12. Kestabilan staf
13. Inisiatif
14. Semangat korps

Madzhab Perilaku

Munculnya madzhab perilaku disebabkan para manajer menemukan bahwa dengan pendekatan klasik, efisiensi produksi dan keselarasan kerja yang sempurna tidak dapat diwujudkan. Seringkali para bawahan kurang mengikuti polaperilaku yang rasional dalam mengoperasikam pekerjaannya.

Para pakar dibawah ini berusaha memperkuat teori organisasi klasik dengan wawasan sosiologi dan psikologi.

a. Hugo munsterberg

Hugo munsterberg hidup tahun 1865-1916 dan telah memberikan kontribusi yang besar dalam aplikasi psikologi guna membantu tercapainya tujuan produktivitas sebagaimana diharapkan oleh manajer lain. Dalam bukunya *psychology and industrial efficiency* dikemukakan bahwa peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Menemukan orang yang terbaik (bawahan yang kualitas mentalnya terbaik untuk pekerjaan tersebut);

2. Menciptakan pekerjaan yang terbaik (kondisi psikolog yang id untuk mencapai produktivitas secara maksimum);
3. Menggunakan pengaruh psikologis, yang disebut pengatuh yang pal mungkin (*the best possible effect*) untuk memotivasi para bawahan.

b. Elton Mayo

Elton Mayo hidup pada tahun 1880–1949. Mayo pada beberapa eksperimennya menemukan bahwa intensif berupa finansial apabila diberikan tidak menyebabkan peningkatan produktivitas. Kenial produktivitas disebabkan oleh adanya sebuah rantai sikaf yang run. Penyeliaan yang simpatik lebih memperkuat meningkatnya motivasi ke para bawahan.

Berdasarkan hasil peneltiannya, mayo dan kawan-kawan mena kesimpulan bahwa para bawahan akan bekerja lebih keras apanila mer yakin bahwa manajemen memikirkan tentang kesejahteraan (*welfa* mereka dan para penyelia memberikan perhatian khu kepadanya. kesimpulan lain yang dikemukakan bahwa kelompok ke informal (lingkungan sosial bawahan) memiliki pengaruh yang be terhadap produktivitas.

kerelaan dan kemampuan bawahan untuk melaksanakannya sesuai dengan keinginan kepemimpinan tersebut.

Apabila berbagai teori mengenai sifat-sifat kepemimpinan yang baik itu diselidiki, seseorang dapat menarik kesimpulan bahwa seorang pemimpin dapat dikatakan seorang pemimpin yang baik jika ia memiliki sifat-sifat (ciri-ciri) tertentu.

Sifat-Sifat Seorang Pemimpin yang Baik

Tugas terpenting dan terutama dari seorang pemimpin ialah untuk memimpin orang, memimpin pelaksanaan pekerjaan, dan memanfaatkan sumber-sumber materiil secara maksimal. Untuk melaksanakan tugas itu dengan baik, seorang pemimpin harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kondisi fisik yang sehat sesuai dengan tugasnya. Tugas kepemimpinan tertentu menuntut sifat kesehatan tertentu pula. Misalnya, seseorang yang menurut ukuran biasa sehat, akan tetapi berkacamata, menjadi tidak sehat untuk suatu tugas tertentu.
2. Berpengetahuan luas. Berpengetahuan luas tidak selalu dapat diidentikkan dengan berpendidikan tinggi. Ada sekelompok orang yang meskipun pendidikannya tinggi, pandangannya masih sempit, yaitu terbatas pada bidang keahliannya saja. Sebaliknya banyak orang yang tidak berpendidikan tinggi, akan tetapi karena pengalamannya dan kemauan keras untuk *self development* memiliki pengetahuan yang luas tentang banyak hal.
3. Mempunyai keyakinan bahwa organisasi akan berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui dan berkat kepemimpinannya. Kepercayaan kepada diri sendiri merupakan modal yang sangat besar dan penting artinya bagi seorang pemimpin. Tanpa keyakinan itu dalam tindakannya ia akan kelihatan sering ragu-ragu.
4. Mengetahui dengan jelas sifat hakiki dan kompleksitas dari tujuan yang hendak dicapai. Pada umumnya, semakin besar organisasi semakin rumit pula sifat dan ruang lingkup tujuan yang hendak dicapai dan semakin kompleks pula kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.

permasalahan yang sering dihadapi. Perkembangan computer elektron member dampak dirumuskannya prosedur OR menjadi mazhab ilmu manajemen. Teknik ilmu manajemen diaplikasikan dalam aktivitas yang luas, misalnya penganggaran modal, penjadwalan produksi, perencanaan program pengembangan bawahan, pengembangan strategi produk dan sebagainya.

4. Usaha-Usaha Perpaduan

Madzhab ilmu perilsku dan madzhab ilmu manajemen, keduanya merupakan pendekatan yang penting dan penuh semangat terhadap penelitian analisis dan pemecahan permasalahan manajemen. Oleh karena itu, teori klasik tetap penting artinya karena kenyataan menunjukkan bahwa teori tersebut mampu memadukan perkembangan yang lebih baru menjadi desain dan permasalahan tradisional yang diidentifikasi oleh para pengamat madzhab klasik.

Perkembangan madzhab klasik, selanjutnya dikenal sebagai pro manajemen dan pendekatan operasional. Tidak dimungkiri bahwa sebagian besar titik beratnya dan beberapa perspektifnya masih bisa ditelusuri kembali pada para pengamat madzhab klasik sebelumnya. Sementara itu, perhatian utama dari masing-masing madzhab masih tetap sama. kedua madzhab utam lainnya cenderung untuk meminjam wawasan dan konsep sehingga saling mencari batas diantara berbagai madzhab. Seringkali terdapat beberapa individu yang berusaha memadukan perspektif dari semua madzhab. Demikian pula terdapat individu yang pelatihan dan latar belakangnya hanya benar-benar pada satu madzhab saja. Manfaat yang diharapkan dari mempelajari perkembangan dan perspektif ketiga madzhab adalah agar kelak calon manajer mampu memahami perspektif koleganya. Demikian juga, ia mampu mempersiapkan kerjasama dengan mereka secara efektif.

Adanya integrasi perspektif dari beberapa madzhab merupakan suatu pendekatan konseptual yang menjanjikan bagi spesialisasi manajemen. Dua perspektif untuk dua integrasi tersebut adalah pendekatan sistem (*approach system*) dan pendekatan kontingensi (*contingency approach*).

Peranan Kepemimpinan Dalam Proses Administrasi Dan Manajemen

Dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan (*leadership*) merupakan inti daripada manajemen karena kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat manusia dan alat lainnya-dalam suatu organisasi. Demikian pentingnya peranan kepemimpinan dalam usaha mencapai tujuan suatu organisasi sehingga dapat dikatakan bahwa sukses atau kegagalan yang dialami oleh organisasi sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh orang-orang yang disertai tugas memimpin dalam organisasi itu.

Karena pada hakikatnya seorang administrator/manajer adalah seorang pemimpin. Yang dimaksud dengan seorang “pemimpin” ialah setiap orang yang mempunyai “bawahan”. Sukses tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan tergantung pada acara-acara pemimpin yang dipraktikan oleh orang-orang “atasan” itu. Sebaliknya, sukses tidaknya seorang pemimpin melaksanakan tugas kepemimpinannya, terutama tidak ditentukan oleh tingkat keterampilan teknis (*technical skill*) yang dimilikinya, akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh keahliannya menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik (*managerial skill*). Dalam hubungan ini perlu ditekankan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah seorang yang tidak melaksanakan sendiri tindakan-tindakan yang bersifat operasional, tetapi mengambil keputusan, menentukan kebijaksanaan, dan menggerakkan orang lain untuk melaksanakan keputusan yang telah diambil sesuai dengan kebijakan yang telah digariskan.

Dalam setiap organisasi terdapat tiga tingkatan kelompok pimpinan, yaitu:

1. Manajemen puncak yang juga sering disebut dengan istilah *administrative management*.
2. Kelompok pimpinan tingkat menengah (*middle manajement*).
3. Kelompok pimpinan tingkat bawahan yang dikenal pula dengan istilah *lower management, supersory management, gang leader, “mandor”,* atau *operational management*.

Setiap pemimpin, pada tingkat apapun ia bekerja selalu memerlukan dua macam keterampilan (*skill*), yaitu:

1. *Technical skill*
2. *Managerial skill*

Aksioma yang berlaku dalam bidang ini ialah bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang di dalam organisasi, ia semakin kurang memerlukan *technical skill* dan semakin banyak *managerial skill*. Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang di dalam organisasi, ia semakin banyak memerlukan *technical skill* dibandingkan dengan *managerial skill*. Dengan perkataan lain, semakin tinggi kedudukan seseorang di dalam suatu organisasi ia harus semakin menjadi seseorang *generalist*, sedangkan semakin rendah kedudukannya di dalam organisasi ia harus menjadi *specialist*.

Alasannya ialah apabila seseorang menduduki jabatan pimpinan yang rendah, ia masih berhadapan langsung dengan petugas-petugas operasional dan karena tugas utamanya ialah memberikan bimbingan langsung kepada petugas-petugas tersebut. Karenanya ia masih harus menguasai seluk-beluk daripada kegiatan-kegiatan yang operatif sifatnya.

Sebaliknya, apabila seseorang berhasil menduduki jabatan pimpinan yang semakin tinggi-terutama dalam organisasi yang besar ia-semakin “terpisah jauh dari kegiatan-kegiatan operasional dan sifat tugasnya beralih dari pemberian bimbingan langsung kepada petugas-petugas operatif menjadi tugas penentuan tujuan, perumusan kebijakan, penggerakkan kelompok pimpinan pada tingkat yang lebih rendah, dan memikirkan hal-hal yang sifatnya lebih menyeluruh.

Telah berulang kali dikatakan bahwa kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kelompok pimpinan dalam suatu organisasi sangat menentukan keberhasilan tidaknya organisasi itu mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan efisien dan ekonomis.

Jika demikian halnya, maka setiap orang yang disebut pemimpin harus selalu berusaha untuk memiliki sebanyak mungkin sifat-sifat kepemimpinan yang baik. Karena seorang pemimpin tidak seharusnya dan memang tidak pernah beroperasi dalam suasana vakum. Artinya, kepemimpinan di dalam suatu organisasi hanya efektif jika kepemimpinan itu diterima oleh orang-orang yang disebut bawahan. Maka kepemimpinan harus diimbangi kepengikutan (*followeship*). Kepengikutan itu harus didasarkan kepada “teori penerimaan” (*acceptance theory*). Dengan kata lain kepemimpinan seseorang harus diajarkan dan diterima oleh para bawahannya, sehingga wewenangnya untuk memimpin keinginan-keinginannya yang hendak direalisasikan, dimanifestasikan o

3. Tipe Paternalistik

Seorang pemimpin yang tergolong sebagai seorang pemimpin yang paternalistic adalah seseorang yang:

- a. Menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa;
- b. Bersikap terlalu melindungi (*over protective*);
- c. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan;
- d. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil inisiatif;
- e. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya;
- f. Sering bersikap mahatahu.

Harus diakui bahwa dalam keadaan tertentu, seorang pemimpin yang demikian sangat diperlukan, akan tetapi sifat-sifatnya yang negative mengalahkan sifat-sifatnya yang positif.

4. Tipe Karismatik

Hingga sekarang, para sarjana belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seorang pemimpin memiliki karisma. Yang tampak adalah bahwa pemimpin yang demikian memiliki daya tarik yang amat besar dan karena pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu.

Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab-sebab seseorang menjadi pemimpin yang karismatik, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib (*supernatural power*). Kekayaan, umur, kesehatan, profil tidak dapat dipergunakan sebagai kriteria untuk karisma.

5. Tipe Demokratik

Pengetahuan tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe pemimpin yang demokratiklah yang paling tepat untuk demokrasi modern karena:

5. Memiliki stamina (daya kerja) dan antusiasme yang besar. Pekerja yang memimpin pada dasarnya adalah pekerjaan mental yang tidak dapat dihentikan pada waktu ia tiba di kamar kerjanya di pagi hari, dan dapat dihentikan pada waktu pemimpin itu mau pulang ke rumahnya pada siang atau sore hari. Di samping itu stamina bekerja sangat diperlukan karena tekanan yang dihadapi oleh seseorang yang menjadi pelaksana biasa pada umumnya lebih kecil jika dibanding dengan tekanan yang dihadapi oleh seorang yang menduduki jabatan pimpinan. Tambahan pula, semakin tinggi kedudukan seseorang, ia semakin kesepian dalam melaksanakan tugasnya.
6. Gemar dan cepat mengambil keputusan. Karena tugas terpenting seorang pemimpin adalah untuk mengambil keputusan yang harus dilaksanakan oleh orang lain, maka ia harus mempunyai keberanian mengambil keputusan dengan cepat, terutama dalam keadaan darurat yang tidak dapat menunggu. Penundaan pengambilan keputusan pada hakikatnya merupakan suatu kelemahan yang tidak boleh dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik.
7. Objektif dalam arti dapat menguasai emosi dan lebih banyak menggunakan logika. Seorang pemimpin yang emosional akan kehilangan objektivitasnya karena tindakannya tidak lagi didasarkan pada akal sehat, akan tetapi lebih sering didasarkan atas pertimbangan *personal likes and dislikes*, baik terhadap seseorang, maupun terhadap penggunaan alat-alat yang diperlukan.
8. Adil dalam memperlakukan bawahan. Yang dimaksud dengan "keadilan" disini ialah kemampuan memperlakukan bawahan atas dasar kapasitas kerja bawahan itu, terlepas dari pandangan-pandangan kedaerahan, kesukuan, kepertaian, ikatan keluarga, dan lain sebagainya. Juga keadilan disini berarti kesanggupan untuk mengenal dan mengkompensasikan pelaksanaan tugas yang baik oleh bawahan dan kemampuan memberikan koreksi dan bimbingan kepada bawahan yang kurang cakap. Seorang pemimpin yang dalam menggerakkan bawahannya selalu atau serbiasanya bersifat *punitif* tidak dapat dikatakan sebagai seorang pemimpin yang baik.
9. Menguasai prinsip-prinsip *human relation*. Karena *human relation* adalah inti kepemimpinan, maka seorang pemimpin yang baik harus dapat memusatkan perhatian, tindakan dan kebijaksanaannya, kepada bawahan.

teamwork yang intim dan harmonis. Hal ini pula berarti kemampuan untuk membedakan manusia dengan alat-alat produksi lainnya.

10. Menguasai teknik-teknik berkomunikasi. Berkomunikasi dengan pihak lain-bawahan, sesama atasan, dan pihak luar-baik tertulis maupun secara lisan sangat penting karena melalui saluran-saluran komunikasilah instruksi, nasihat, saran, ide, berita, informasi dan bimbingan disampaikan. Menguasai teknik-teknik berkomunikasi sekaligus berarti pula penguasaan terhadap bahasa yang biasa dipergunakan di dalam organisasi. Seseorang yang gugup merupakan manifestasi ketidakmampuan berkomunikasi dengan orang/pihak lain.
11. Dapat dan mampu bertindak sebagai penasihat, guru, dan kepala terhadap bawahannya tergantung atas situasi dan masalah yang dihadapi. Dalam hubungan ini harus diperhatikan pula sifat-sifat bawahan yang dihadapi itu.
12. Mempunyai gambaran yang menyeluruh tentang semua aspek kegiatan organisasi. Seorang pemimpin yang baik tidak boleh menganakemaskan sesuatu bagian di dalam organisasi dan menganaktirikan yang lain. Di dalam arti inilah seorang pemimpin menjadi seorang *generalist*.

Harus ditambahkan bahwa tidak ada seorang manusia pun yang sempurna memiliki semua ciri-ciri di atas. Karena itu sangat penting bagi seorang pemimpin untuk menganalisis diri sendiri untuk melihat ciri-ciri kepemimpinan apa yang telah dimilikinya dan ciri-ciri apa yang masih perlu dikembangkannya melalui pendidikan, baik pendidikan yang bersifat formal maupun-dan terutama-yang bersifat informal.

Tipe-Tipe Pemimpin

Dilihat dari sudut manajerialnya, para pemimpin dalam berbagai bentuk organisasi dapat digolongkan dalam lima tipe, yaitu sebagai berikut.

1. Tipe Otokratik

Seorang pemimpin dapat dikategorikan pada tipe otokratik apabila, antara lain, ia:

- a. Menganggap organisasi sebagai milik pribadi;
- b. Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi;
- c. Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata;
- d. Tidak mau menerima kritik, saran, dan pendapat;
- e. Terlalu bergantung kepada kekuasaan formalnya;
- f. Dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan *approach* yang mengandung unsur paksaan dan *punitif* (bersifat menghukum).

Dari sifat-sifat tersebut di atas jelas terlihat bahwa tipe pemimpin yang demikian tidak tepat untuk suatu organisasi modern dimana hak-hak asasi manusia serta harkat dan martabat yang menjadi bawahan itu harus dihormati.

2. Tipe Militeristik

Perlu ditekankan terlebih dahulu bahwa yang dimaksud dengan seorang pemimpin tipe militeristik tidak identik dengan seorang pemimpin organisasi militer.

Seorang pemimpin yang tergolong tipe militeristik ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat, antara lain:

- a. Dalam menggerakkan bawahan system perintah yang lebih sering digunakan;
- b. Dalam menggerakkan bawahan senang bergantung kepada pangkat dan jabatannya;
- c. Senang kepada formalitas berlebih-lebihan;
- d. Menuntut disiplin tinggi dan kaku terhadap bawahan;
- e. Sukar menerima kritik dari bawahannya;
- f. Menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan.

Terlihat pula dari sifat-sifat tersebut bahwa seorang pemimpin yang militeristik bukanlah seorang pemimpin yang ideal.

sedangkan manajemen berfungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah dirumuskan.

Dalam proses pelaksanaannya, administrasi dan manajemen mempunyai tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri. Tugas-tugas itulah yang biasa disebut atau diartikan sebagai fungsi-fungsi administrasi dan manajemen.

Fungsi adalah apa atau sesuatu yang harus dijalankan guna memenuhi maksud atau tujuan. Khusus mengenai fungsi-fungsi administrasi dan manajemen dapat diadakan penyederhanaan dan sesuai dengan sistematik Terry, yang meliputi *planning, organizing, actuating, controlling*.

1. **Planning (Perencanaan)**

Planning pada waktu ini merupakan fungsi yang pertama dan atau utama dari Negara, Pemerintahan, *Entrepreneurship*, Administrasi, Manajemen, dan *Leadership*. Perencanaan adalah kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan penyusunan garis-garis besar yang memuat apa yang harus dikerjakan dan metode-metode untuk melaksanakannya dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, perencanaan adalah penetapan sasaran-sasaran dan pengembangan alternatif terpilih untuk tindakan mendatang guna mencapai tujuan tertentu.

Rumusnya disebut rencana atau *plan*.

Setiap rencana mengandung tiga ciri khas, yakni :

- a. selalu mengenai masa mendatang
- b. selalu mengandung kegiatan-kegiatan dan tujuan yang akan dilakukan
- c. adanya alasan, sebab, motif, atau landasan.

Membuat keputusan biasanya menjadi bagian dari perencanaan karena setiap pilihan dibuat berdasarkan proses penyelesaian setiap rencana. *Planning* penting karena banyak berperan dalam menggerakkan fungsi manajemen yang lain. Contohnya, setiap manajer harus membuat rencana

- a. Dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia;
- b. Selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi bawahannya;
- c. Ia senang menerima saran, pendapat, bahkan kritik dari bawahannya;
- d. Selalu berusaha mengutamakan kerja sama dan *teamwork* dalam usaha mencapai tujuan;
- e. Dengan ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berani bertindak meskipun mungkin berakibat pada kesalahan yang kemudian dibimbing dan diperbaiki agar bawahannya tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, akan tetapi lebih berani untuk bertindak di masa depan;
- f. Selalu berusaha menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya;
- g. Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Secara implisit tergambar bahwa untuk menjadi pemimpin tipe demokratis bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai. Akan tetapi pemimpin yang demikianlah yang paling ideal, tipe demikian itu yang perlu dikembangkan.

C. **Timbulnya Seorang Pemimpin yang Baik**

Mengenai timbulnya seorang pemimpin oleh para ahli teori kepemimpinan telah dikemukakan beberapa teori yang berbeda-beda. Namun demikian apabila beberapa teori itu dianalisis, akan terlihat adanya tiga teori yang menonjol, yaitu antara lain:

1. **Teori Genetik**

Inti teori ini tersimpul dalam ungkapan yang mengatakan bahwa *leaders are born and not made*. Berarti bahwa para penganut teori ini menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan dengan bakat-bakat

kepemimpinan. Dalam keadaan yang bagaimana pun seseorang ditempatkan, karena ia telah ditakdirkan menjadi pemimpin, satu kali kelak ia akan tampil sebagai pemimpin. Berbicara mengenai takdir, secara filosofis pandangan ini tergolong kepada pandangan yang fatalistic atau deterministic.

2. Teori Sosial

Jika teori pertama di atas adalah satu ekstrem, maka teori ini pun merupakan ekstrim pada ujung lain dari polarisasi ekstrim ini. Inti ajaran teori sosial ini ialah bahwa *leaders are made and not born* merupakan kebalikan inti teori genetic. Para penganut teori ini menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pelatihan yang cukup.

3. Teori Ekologis

Karena kedua teori yang ekstrem di atas tidak seluruhnya mengandung kebenaran maka sebagai reaksi kepada kedua teori tersebut timbullah teori ke tiga, yang disebut teori ekologis yang berarti pada intinya bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik, apabila ia pada waktu lahirnya memiliki bakat-bakat kepemimpinan. Bakat itu kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkannya untuk mengembangkan lebih lanjut bakat yang memang telah dimiliki itu.

Teori ini menggabungkan segi-segi positif dari kedua teori terdahulu dan karenanya dapat dikatakan merupakan teori yang paling mendekati kebenaran. Namun demikian, penyelidikan yang jauh lebih mendalam masih diperlukan untuk dapat mengatakan secara pasti, apa factor-faktor yang menyebabkan seseorang timbul sebagai pemimpin yang baik.

Fungsi-fungsi administrasi dan manajemen

Sejak periode prasejarah dan periode sejarah, manusia telah menjalankan sebagian prinsip-prinsip administrasi, dan telah menerapkan dalam bidang pemerintahan, perdagangan, perhubungan, pengangkutan dan sebagainya. Sedangkan ilmu manajemen telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Hal ini

dibuktikan dengan adanya piramida di Mesir. Piramida tersebut dibangun oleh lebih dari 100.000 orang selama 20 tahun. Pembangunan piramida Giza tidak akan terlaksana tanpa adanya seseorang yang merencanakan, mengorganisasikan, dan menggerakkan para pekerja, dan mengontrol pembangunannya.

Berakhirnya perkembangan administrasi sebagai seni ditandai oleh lahirnya “gerakan manajemen ilmiah” yang dipelopori oleh Frederick W. Taylor dari Amerika Serikat dan Henry Fayol dari Perancis. Di sini terdapat dua hal penting, yaitu:

- Berakhirnya status administrasi sebagai seni semata-mata dan lahirnya administrasi dan manajemen sebagai suatu ilmu pengetahuan (disiplin baru).
- Berakhirnya periode prasejarah dan periode sejarah manusia dalam perkembangan administrasi dan manajemen dan digantikan dengan periode “zaman modern” yang dimulai sejak berakhirnya abad yang lalu dan terus berkembang sampai sekarang.

Administrasi adalah proses penyelenggaraan kerja untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Kerja dapat terselenggara dengan baik sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai bila ada orang yang menyelenggarakannya. Dan masalah orang yang menyelenggarakan kerja untuk mencapai tujuan inilah yang menjadi masalah pokok daripada manajemen karena intisari daripada manajemen ialah suatu proses atau usaha dari orang-orang secara bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Jadi administrasi adalah penyelenggaranya dan manajemen adalah orang-orang yang menyelenggarakan kerja. Maka kombinasi dari keduanya adalah penyelenggaraan kerja yang dilakukan oleh orang-orang secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap administrasi berjalan di dalam rangkaian proses-proses tertentu. Adapun proses administrasi itu meliputi fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan. Semua fungsi tersebut berkaitan satu sama lain. Telah diketahui bahwa pada dasarnya administrasi berfungsi untuk menentukan tujuan organisasi dan merumuskan kebijaksanaan umum.

3. Tidak terbebani oleh masalah pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak,
4. Tugas yang diberikan cukup relevan,
5. Hubungan harmonis antar rekan kerja.

Actuating (penggerakan) meliputi kepemimpinan dan koordinasi. Kepemimpinan yakni gaya memimpin dari sang pemimpin dalam mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya organisasi agar mengarah pada pencapaian tujuan program dan organisasi. Sedangkan koordinasi yakni suatu aktivitas membawa orang-orang yang terlibat organisasi ke dalam suasana kerjasama yang harmonis. Dengan adanya pengoordinasian dapat dihindari kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat dan kesimpangsiuran dalam bertindak antara orang-orang yang terlibat dalam mencapai tujuan. Koordinasi ini mengajak semua sumber daya manusia yang tersedia untuk bekerjasama menuju ke satu arah yang telah ditentukan.

Pekerjaan memimpin meliputi lima kegiatan yaitu :

1. Mengambil keputusan
2. Mengadakan komunikasi agar ada saling pengertian antara pemimpin dan bawahan.
3. Memberi semangat, inspirasi, dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak.
4. Memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya secara tepat
5. Memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka terampil dalam usaha mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam memimpin ada kegiatan *direction* (perintah) dan motivasi. Perintah adalah petunjuk atau penjelasan kerja, serta pertimbangan dan bimbingan, terdapat para pelaku organisasi yang terlibat, baik secara struktural maupun fungsional, agar pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaannya *direction*(perintah) seringkali dilakukan bersamaan dengan *controlling*. Jika perintah yang disampaikan pemimpin sesuai dengan kemauan

pekerjaan yang efektif di dalam kepegawaian organisasi.

Dalam perencanaan, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan yang harus **SMART** :

Specific artinya perencanaan harus jelas maksud maupun ruang lingkupnya. Tidak terlalu melebar dan terlalu idealis.

Measurable artinya program kerja atau rencana harus dapat diukur tingkat keberhasilannya.

Achievable artinya dapat dicapai. Jadi bukan angan-angan.

Realistic artinya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang ada. Tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Tapi tetap ada tantangan.

Time artinya ada batas waktu yang jelas. Mingguan, bulanan, triwulanan, semesteran atau tahunan. Sehingga mudah dinilai dan dievaluasi.

Langkah-langkah dalam membuat perencanaan :

1. Analisis situasi & identifikasi masalah

Melakukan analisa dan identifikasi terhadap situasi organisasi dengan memperhatikan tujuan organisasi. dalam melakukan analisa situasi dapat menggunakan teknik analisis SWOT

2. Menentukan skala prioritas

Setelah dianalisa dan mengidentifikasi masalah, maka perlu dilakukan penentuan skala prioritas terhadap pelaksanaan kegiatan. Hal ini akan menentukan kebutuhan organisasi yang mendesak didahulukan untuk menjangkau keberlangsungan organisasi

3. Menentukan tujuan program

Agar pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi akan mengarah pada pencapaian tujuan organisasi, maka dibutuhkan penentuan tujuan program, sehingga nantinya pelaksanaan program dapat diukur pencapaiannya.

4. Menyusun rencana kerja operasional (termasuk didalamnya menyusun anggaran)

2. **Organizing (Pengorganisasian)**

Pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian adalah suatu hal yang logis pula apabila pengorganisasian sebagai fungsi administrasi dan manajemen ditempatkan sebagai fungsi kedua, mengikuti fungsi perencanaan. Juga terlihat dalam definisi itu bahwa pelaksanaan fungsi pengorganisasian menghasilkan suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang bulat.

Organisasi sebagai alat administrasi dan manajemen terlihat penting apabila diingat bahwa bergerak tidaknya organisasi ke arah pencapaian tujuan sangat tergantung atas kemampuan manusia dalam organisasi menggerakkan organisasi itu ke arah yang telah ditetapkan.

Organizing juga meliputi penugasan setiap aktifitas, membagi pekerjaan ke dalam setiap tugas yang spesifik, dan menentukan siapa yang memiliki hak untuk mengerjakan beberapa tugas. Aspek utama lain dari *organizing* adalah pengelompokan kegiatan ke departemen atau beberapa subdivisi lainnya. Misalnya kepegawaian, untuk memastikan bahwa sumber daya manusia diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Mempekerjakan orang untuk pekerjaan merupakan aktifitas kepegawaian yang khas. Kepegawaian adalah suatu aktifitas utama yang terkadang diklasifikasikan sebagai fungsi yang terpisah dari *organizing*.

Agar tujuan tercapai maka dibutuhkan pengorganisasian. Dalam organisasi biasanya diwujudkan dalam bentuk bagan organisasi. Yang kemudian dipecah menjadi berbagai jabatan. Pada setiap jabatan biasanya memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan uraian jabatan (*Job Description*). Semakin tinggi suatu jabatan biasanya semakin tinggi tugas,

tanggung jawab dan wewenangnya. Biasanya juga semakin besar penghasilannya. Dengan pembagian tugas tersebut maka pekerjaan menjadi ringan. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Disinilah salah satu prinsip dari manajemen. Yaitu membagi-bagi tugas sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Langkah-langkah Pengorganisasian :

1. Tujuan organisasi harus dipahami oleh staf. (Menjelaskan keseluruhan staff tentang tujuan organisasi yang harus dicapai)
2. Mendistribusi pekerjaan ke staff secara jelas. (Mendudukan orang-orang yang berkompotensi pada posisi tepat. Dan jangan sampai posisi strategis yang kosong, karena akan berpengaruh pada keseluruhan pencapaian organisasi)
3. Menentukan prosedural staf. (Menentukan cara kerja dan evaluasi para staff, serta *punishment* dan *reward* yang diterima. Selain itu juga menjelaskan tentang garis koordinasi dan sinergitas dalam organisasi sehingga seluruh posisi dipadukan untuk menuju tujuan organisasi)
4. Mendelegasikan wewenang. (Berani untuk mendelegasikan wewenang sesuai dengan tugas dan fungsi tiap-tiap staff)

3. **Actuating (Penggerakan)**

Penggerakan (*actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan. Inti dari *Actuating* adalah menggerakkan semua anggota kelompok untuk bekerja agar mencapai tujuan organisasi.

Dalam mengimplementasikan aktivitas organisasi, pelaku organisasi harus :

1. Merasa yakin dan mampu melakukan suatu pekerjaan,
2. Percaya bahwa pekerjaan telah menambahkan nilai untuk diri mereka sendiri,

dengan organisasi? Komunitas masyarakat lebih bersifat bebas dan relatif tidak ketat ikatan dalam suatu ketentuan atau peraturan, sanksinya pun tidak terlalu jelas. Sedangkan organisasi relatif ikatan ketentuan atau peraturan ketat dan sanksinya pun sangat jelas.

Secara fenomenologis, komunitas dengan organisasi sangat sulit dibedakan misalnya dikatakan komunitas bisnis, komunitas birokrasi, komunitas politik, tetapi di lain pihak juga dapat dikatakan organisasi bisnis, organisasi birokrasi, organisasi politik, dan lain sebagainya. Hal semacam inilah merupakan keajaiban ilmu pengetahuan, di mana pandangan ilmuwan administrasi lebih populer dengan menggunakan istilah organisasi, sedangkan bagi ilmuwan sosiologi lebih populer dengan menggunakan istilah komunitas masyarakat. Untuk membedakan kedua istilah ini secara jelas hanya berada dalam alam pikiran manusia, yang kemudian mewujudkannya mempergunakan simbol-simbol. Oleh karena itu, kadang penjelasan yang diucapkan para ilmuwan tentang suatu simbol yang dipersepsikan setiap orang dengan caranya masing-masing, wujudnya sangat tergantung pengalaman, jalan pikiran, dan kebiasaan-kebiasaan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Kognitif pemikiran manusia terus-menerus menemukan penalaran yang lebih banyak terhadap kandungan makna dalam suatu organisasi. Pemikiran yang sadar dipengaruhi oleh berfungsinya otak manusia untuk memahami dan diapresiasi ke dalam *afektif*, sehingga perilaku anggota organisasi akan dapat mencapai *konatif*, dengan digambarkan ke dalam aktivitas yang beraneka ragam. Argumentasi semacam ini memberikan gambaran kepada kita bahwa organisasi itu adalah sesuatu yang bersifat abstrak, hanya dapat digambarkan dalam alam pemikiran manusia saja, sulit dilihat, atau dengan kata lain hanya bisa dirasakan eksistensi keberadaannya.

Keberadaan organisasi untuk mengarahkan kreativitas manusia, tetapi wujud organisasi yang mana? bukankah yang menggerakkan manusia adalah manusia. Anda tidak akan menemukan jawaban secara konkret pada alam realita, kecuali anda menemukan jawabannya pada alam pikiran (*mind*) yang sifatnya abstrak. Oleh sebab itu, pendefinisian atau pengertian organisasi hanyalah memberikan simbol-simbol tertentu yang hanya bisa dibuktikan dalam alam pikiran, tetapi sulit kita buktikan di alam nyata ini.

dan kemampuan dari staff, maka staff pun akan termotivasi untuk memberdayakan potensinya dalam melaksanakan kegiatan organisasi. Sedangkan motivasi dapat dilakukan dengan cara menjadikan staff sebagai rekan kerja, serta memberikan *reward* (penghargaan) apabila staff bekerja secara baik.

Tujuan *Actuating* (Penggerakan) adalah :

1. Menciptakan kerjasama yang lebih efisien
2. Mengembangkan kemampuan & keterampilan staf
3. Menumbuhkan rasa memiliki & menyukai pekerjaan
4. Mengusahakan suasana lingkungan kerja yang meningkatkan motivasi prestasi kerja staf
5. Membuat organisasi berkembang secara dinamis.

4. ***Controlling* (Pengawasan)**

Pengawasan merupakan fungsi terakhir yang harus dilakukan dalam manajemen, karena dengan pengawasan dapat diketahui hasil yang tercapai. Dalam hal ini berarti bahwa dengan pengawasan akan dapat mengukur seberapa jauh hasil yang telah dicapai sesuai dengan apa yang terdicanakan.

Pengertian Pengawasan adalah sebagai suatu kegiatan mendeterminasi apa-apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan untuk segera mengetahui kemungkinan terjadinya penyimpangan dan hambatan, sekaligus mengadakan koreksi untuk memperlancar tercapainya tujuan. Fungsi ini dapat menjamin bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang diinginkan.

Controlling bukanlah hanya sekedar mengendalikan pelaksanaan program dan aktivitas organisasi, namun juga mengawasi sehingga bila perlu dapat mengadakan koreksi. Dengan demikian apa yang dilakukan staff dapat diarahkan kejalan yang tepat dengan maksud pencapaian tujuan yang terdicanakan. Inti dari *controlling* adalah proses memastikan pelaksanaan apa yang sesuai dengan rencana.

Agar pekerjaan berjalan sesuai dengan tujuan organisasi dan program kerja maka dibutuhkan pengontrolan, baik dalam bentuk pengawasan, inspeksi hingga audit. Kata-kata tersebut memang memiliki makna yang berbeda, tapi yang terpenting adalah bagaimana sejak dini dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengorganisasian. Sehingga dengan hal tersebut dapat segera dilakukan antisipasi, koreksi dan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan situasi, kondisi dan perkembangan lingkungan sekitar organisasi.

Proses pengawasan sebagai bagian dari pengendalian akan mencatat perkembangan organisasi kearah tujuan yang diharapkan dan memungkinkan pemimpin mendeteksi penyimpangan dari perencanaan tepat pada waktunya untuk mengambil tindakan korektif sebelum terlambat. Melalui pengawasan yang efektif, terhadap aktivitas organisasi, maka upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Manfaat pengawasan :

1. Dapat mengetahui sejauh mana program telah dilaksanakan
2. Dapat mengetahui adanya penyimpangan
3. Dapat mengetahui apakah waktu & sumber daya mencukup
4. Dapat mengetahui sebab-sebab terjadinya penyimpangan
5. Dapat mengetahui staff yang perlu diberikan penghargaan/promosi

Proses *controlling* meliputi :

1. Menentukan standar yang akan digunakan sebagai dasar pengendalian,
2. Mengukur pelaksanaan atau hasil yang sudah dicapai dengan melaksanakan evaluasi terhadap kinerja serta kompetensi SDM yang dimiliki,
3. Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar.

Kembali membandingkan hasil pelaksanaan kegiatan dengan tujuan awal (rencana) kegiatan tersebut dilaksanakan, dan mengukur capaian keberhasilannya,

4. Melakukan tindakan perbaikan.
Jika ada kesalahan atau penyimpangan, segera melakukan perbaikan,
5. Meninjau dan menganalisis ulang rencana.

Kembali membuat rencana baru jika terjadi penyimpangan. Namun jika hasilnya sesuai dengan tujuan program, maka perlu dibuatkan rencana lanjutan untuk melanjutkan program yang berhasil tersebut, sehingga tujuan organisasi semakin dekat untuk dicapai. *Controlling* akan mengarahkan seluruh potensi organisasi yang terlibat agar tidak melakukan penyimpangan dalam pencapaian tujuan. Untuk itu *controlling* haruslah dilakukan secara bertanggung jawab dan dengan standar organisasi, sehingga pelaku-pelaku organisasi tetap bekerja secara maksimal dan fokus pada pencapaian tujuan organisasi.

Pada dasarnya administrasi berfungsi untuk menentukan tujuan organisasi dan merumuskan kebijaksanaan umum, sedangkan manajemen berfungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah dirumuskan. Hal ini berarti bahwa administrasi dan manajemen tidak menjalankan sendiri kegiatan-kegiatan yang bersifat operasional, karena kegiatan-kegiatan yang bersifat operasional itu dilaksanakan oleh kelompok pelaksana.

Dalam proses pelaksanaannya, administrasi dan manajemen mempunyai tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri. Tugas-tugas itulah yang biasa disebut atau diartikan sebagai fungsi-fungsi administrasi dan manajemen.

Apabila berbagai teori para ahli mengenai fungsi-fungsi administrasi dan manajemen itu diselidiki lebih mendalam, akan terlihat bahwa terdapat kesamaan dalam pola pemikiran. Karena itu perbedaan-perbedaan yang timbul tidak merupakan perbedaan-perbedaan yang prinsipil.

E. PERSEPSI ORGANISASI

A. KONSEP ORGANISASI

Menjadi tradisi bahwa masyarakat sejak berabad-abad yang lampau senantiasa menciptakan komunitas-komunitas kecil atau besar dengan simbol-simbol tersendiri. Komunitas masyarakat diikat oleh suatu peraturan atau ketentuan yang harus ditaati, inilah yang dimaksud dengan organisasi. Pernyataan ini menciptakan pertanyaan, apakah sama komunitas masyarakat

Beda maknanya bila dikatakan pengetahuan baru, artinya belum pernah diketahui sebelumnya.

Setiap anggota organisasi adalah manusia yang otonom, berarti bahwa setiap tindakan manusia dalam organisasi dianggap bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan. Oleh sebab itu, adil lah apabila dihukum kalau melakukan suatu pelanggaran peraturan yang telah disepakati bersama. Demikian pula sebaliknya, manusia yang menegakan peraturan atau keberaran secara etika atau normative adil pula kalau diberikan penghargaan.

KONSEP PERILAKU ORGANISASI

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan terdahulu, organisasi merupakan wadah atau tempat persekutuan dua orang atau lebih manusia yang melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan. Orang mendirikan organisasi karena banyak alasan, antarlain dengan organisasi dengan melakukan suatu kegiatan yang tidak mungkin dilakukan seorang diri. Organisasi sangat penting bagi kehidupan masyarakat, karena dapat memberikan berbagai keuntungan maupun dapat memberikan kemudahan dalam pencapaian suatu tujuan secara efisien dan efektif.

Disamping organisasi dipandang sebagai wadah, organisasi juga dapat dipandang sebagai proses manusia untuk berinteraksi dan bereaksi melakukan berbagai aktivitasnya masing-masing. Karakteristik penampilan organisasi ditentukan oleh manusianya sendiri, karena manusia dalam organisasi memiliki dua karakter utama, yaitu perilaku (*behaviour*) dan gaya (*style*). Kedua karakter manusia ini dalam suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kejiwaan (*psikologi*) atau roh manusia.

Setiap organisasi dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat senantiasa berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk tidak tergilas dari pesaing organisasi lainnya maupun karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka peran kedua karakter manusia tersebut diatas sangat menentukan kekuatan suatu organisasi sebagai berikut:

1. Memisahkan tugas-tugas secara tegas dan jelas setiap anggota organisasi

Kalau kita mempelajari definisi atau pengertian yang dikemukakan ilmuwan, tidak seorang pun dapat membuktikan bentuk organisasi yang didefinisikan itu, apakah bentuknya bundar, panjang, lebar, dan lain sebagainya secara nyata (bisa dilihat atau diraba), tetapi anda bisa merasakan bukannya inilah suatu keajaiban pengetahuan yang hanya berada dalam alam pikiran yang sifatnya abstrak, dan ini pula yang disebut dengan wilayah ilmu (*science*). Sedangkan wilayah keterampilan (*skill*) dapat dilihat, diraba, dan bahkan dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, pengertian organisasi mencakup kedua hal yang pertama berkaitan dengan alam pemikiran area wilayahnya abstrak, dan kedua, pelaku organisasi area wilayahnya konkret.

Sifat pewilayahnya organisasi didefinisikan dengan berbagai macam cara yang sangat bergantung keberadaan posisi suatu ilmu dalam kedua wilayah tersebut. Organisasi adalah suatu bentuk persekutuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan bereaksi ke dalam suatu ikatan pengaturan dan keteraturan, dengan memiliki fungsi dan tugas sebagai suatu kesatuan yang mengarah pada pencapaian tujuan serta mempunyai batas-batas yang jelas sehingga dapat dipisahkan secara tegas masing-masing manusia yang terlibat dalam persekutuan.

Selanjutnya, Prajudi Atmosudirdjo memberikan ulasan tentang organisasi yaitu “suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih (*social entity*) yang dengan sadar bekerja sama secara terpadu (*consciously coordinated*) dalam suatu konteks tertentu, menurut batasan-batasan (*boundaries*) dan fungsi-fungsi tertentu guna mencapai suatu tujuan bersama tertentu atau suatu perangkat (*set off*) tujuan tujuan bersama tertentu”. Dalam bentuk kerja sama ini, dibutuhkan interaksi dan reaksi sosial kehidupan organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian definisi organisasi yang telah dikemukakan diatas memberikan informasi bahwa organisasi itu terdiri dari dua bagian besar. *Pertama*, organisasi sebagai wadah atau tempat. Pemahaman ini bukan sekedar kita melihat rumah, kamar, kebun, kantor, dan lain sebagainya, hanya itu saja dalam alam pikiran manusia saja. *Kedua*, organisasi sebagai proses yang menggambarkan aktivitas yang akan, sedang atau telah dilaksanakan oleh manusia yang bergabung dalam sebuah organisasi.

Pengembangan organisasi bukanlah suatu proses gagasan atau ide yang dilakukan secara sembarangan, tetapi dilakukan secara matang dengan mempertimbangkan resiko yang terkecil dan keuntungan atau manfaat besar. Perubahan gagasan atau ide dalam pengembangan organisasi selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan gagasan atau ide dalam rangka pengembangan suatu organisasi, seyogyanya dapat memberikan pemahaman dan penjelasan secara menyeluruh dari seluruh aspek organisasi, baik secara internal maupun secara eksternal.

Organisasi dikatakan berhubungan dengan aspek sosial, karena memang subjek dan objeknya adalah manusia yang diikat oleh nilai-nilai tertentu. Nilai adalah hakikat moralitas kehendak untuk memenuhi kewajiban manusia baik dalam organisasi formal maupun organisasi informal. Nomena nilai dalam suatu organisasi dapat diperoleh dari berbagai pengalaman. Pimpinan organisasi itu dikatakan jujur hanya bisa diketahui melalui pengalaman, tetapi kejujuran itu sendiri merupakan suatu nilai positif dan ketidakjujuran sebagai nilai negatif.

Mendinamisasi kehidupan suatu organisasi tergantung kepada penerapan nilai-nilai positif dan mencegah menularnya penyakit nilai-nilai negatif. Menegakkan suatu kejujuran, keadilan, kasih sayang, hormat menghormati dan lain sebagainya akan menciptakan ikatan harmonisasi dari seluruh anggota organisasi dan menciptakan pertumbuhan organisasi yang sehat. Demikian pula sebaliknya, bila membiarkan virus-virus penyakit nilai negative akan menciptakan kebohongan, mementingkan diri sendiri, korupsi, menumbuh suburkan kebencian dan lain sebagainya. Hal ini akan dapat menghancurkan, atau dengan kata lain mematikan organisasi.

Penilaian organisasi adalah suatu pernyataan yang mengungkapkan pendirian, sikap, dan pendapat seseorang atau beberapa orang tentang keadaan organisasi. Seluruh deretan nilai yang dikemukakan oleh penilai terhadap sebuah organisasi akan berbeda-beda tentang karakter nilai itu sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman setiap penilai. Kreativitas penilai suatu organisasi juga dipengaruhi tindakan objektivitas dan subjektivitas cara memandang keberadaan organisasi itu, yang terdiri atas organisasi formal dan organisasi informal.

1. Organisasi Formal

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu organisasi itu adalah persekutuan dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan. Pembentukan organisasi yang dilakukan oleh pemerintah secara resmi dengan diikat suatu peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan setiap manusia yang terikat dalam persekutuan itu juga secara resmi diangkat dan ditandatangani dengan ditandai surat keputusan bagi pejabat yang berwenang. Hal inilah yang dimaksud dengan organisasi formal.

Seluruh Lembaga pemerintahan dalam suatu negara disebut organisasi formal yang memiliki kewenangan untuk menciptakan pengaturan dan keteraturan, sehingga tujuan negara yang bersangkutan dapat terwujud secara berdaya guna dan berhasil guna. Timbul pertanyaan bagaimana dengan organisasi swasta, atau juga dapat disebut dengan organisasi formal? Jawabannya, apabila memenuhi persyaratan dalam organisasi formal. Misalnya pembentukannya ada pengesahan dari pemerintah yang berwenang maupun dengan persyaratan lainnya.

2. Organisasi Informal

Apakah yang dimaksud organisasi informal? Organisasi informal adalah suatu bentuk organisasi sebagai pelengkap atau pendukung keberhasilan kegiatan organisasi formal. Pembentukan organisasi informal tidak serupa dengan pembentukan organisasi formal. Sebagai contoh organisasi tenis lapangan, organisasi arisan pegawai dalam suatu organisasi yang besar, dan lain sebagainya.

Kreativitas anggota organisasi adalah suatu bentuk kemampuan pikiran dan keterampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat objek dan subjek dari perspektif baru, serta kemampuan membentuk kombinasi baru dari berbagai gagasan (ide) dengan tindakan yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Berdasarkan pernyataan ini, apakah kreativitas harus serba baru? Jawaban pertanyaan sangat tergantung kepada konteksnya. Kalau dilihat dari segi hasilnya, lebih tepat menggunakan kata baru, tetapi bila dilihat dari sifatnya, lebih tepat dengan menggunakan kata meningkat atau bertambah. Misalnya pengetahuan meningkat, artinya ada yang diketahui sebelumnya.

pengaturan dan keteraturan lingkungan internal dari seluruh elemen yang ada didalamnya.

Norma dan etika organisasi merupakan milik semua anggota organisasi, baik statusnya pimpinan tertinggi sampai kepada operasional atau pelaksana. Norma dan etika mempunyai ciri-ciri tertentu yang dikenal sebagai standar dasar berperilaku dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dalam organisasi. Norma dan etika ini dapat tertuang dalam tulisan, dapat pula diinformasikan melalui lisan sebagai standar dasar perilaku anggota organisasi.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, dapat melahirkan pertanyaan sesungguhnya apa yang dimaksud dengan lingkungan internal organisasi itu? Faktor lingkungan internal organisasi adalah seluruh elemen, baik yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun yang berhubungan dengan kondisi alam pikiran manusia yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan. Kedua kondisi ini dalam mengimplementasikannya senantiasa tumbuh dalam persamaan, tetapi sering juga tumbuh dalam perbedaan.

Kondisi fisik lingkungan internal organisasi adalah suatu keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi secara langsung anggota organisasi untuk melaksanakan aktivitas atau tugasnya yang diwajibkan organisasi kepadanya. Sebagai contoh, pencahayaan dalam kamar kerja. Apabila cahaya dalam kamar kerja tidak mencukupi, sangat mengganggu aktivitas kerja setiap anggota organisasi, fasilitas, dan alat kerja, seperti meja, kursi, mesin ketik atau computer dan lain sebagainya. Keterbatasan fasilitas dan alat kerja yang dirasakan oleh setiap anggota organisasi menciptakan ketidakmaksimalan hasil kerja anggota organisasi tersebut.

Kondisi pemikiran atau keinginan pada pengaruh lingkungan internal setiap organisasi adalah suatu keadaan yang menggambarkan kebebasan maupun keterikatan dari seluruh elemen, yang dapat mempengaruhi proses berpikir setiap anggota organisasi dalam rangka merenungkan sesuatu keinginan yang akan diimplementasikan kemudian.

Dalam kenyataannya, tidak selamanya unsur atau elemen lingkungan internal dapat mempengaruhi secara langsung proses pelaksanaan aktivitas organisasi. Dikatakan bahwa lingkungan merupakan elemen yang berpotensi untuk mempengaruhi sebagian, atau mungkin suatu saat keseluruhan faktor internal organisasi.

sehingga pelaksanaannya dapat berhasil guna dan berdaya guna.

2. Memperkenal standar yang harus dipedomani, baik yang berkaitan dengan metode kerja, waktu kerja, maupun control kerja dalam organisasi.
3. Menetapkan upah atau gaji sebagai rangsangan manusia dalam organisasi secara adil, sebagai alat pemotivasi untuk berkarya lebih giat lagi.

1. Perilaku Manusia dalam Organisasi

Perilaku manusia dalam organisasi merupakan suatu karakteristik yang relatif permanen akibat pengaruh kejiwaan yang diperlihatkan melalui tingkah laku dan perbuatan maupun cara berpikir (*way of thinking*) manusia yang bersangkutan. Oleh sebab itu, keefektifan dari berbagai aktivitas organisasi senantiasa ditentukan oleh perilaku individu manusianya.

Peristiwa pembentukan organisasi merupakan suatu proses yang terjadi secara teratur dan mencolok dalam kehidupan manusia. Hampir tanpa kecuali dan memang sangat tepat pembentukan organisasi berdasarkan dengan kebutuhan manusia dari semua lapisan. Permasalahan dalam pembentukan organisasi yang dapat dihadapi setiap anggota adalah sebagai berikut :

- a. Pembentukan struktur organisasi yang tepat dan dapat mengakomodasi semua tuntutan manusia yang terdapat dalam suatu organisasi.
- b. Penetapan komposisi jabatan yang terdapat dalam organisasi dengan tujuan, untuk memperkuat organisasi tersebut.
- c. Distribusi pekerjaan atau jabatan dalam organisasi yang secara tepat siapa yang melaksanakan suatu pekerjaan dan siapa pula yang tepat untuk mengisi jabatan tertentu.

Perilaku manusia sebagai anggota organisasi secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian utama. *Pertama*, perilaku manusia tertutup yang di istilahkan *Introvert*, tipe manusia yang berperilaku tertutup (*introvert*) sangat cocok bila diberikan kepercayaan untuk memegang suatu jabatan yang banyak menyimpan rahasia organisasi, *Kedua*, perilaku manusia terbuka ini (*Ekstrovert*) sangat cocok diberikan kepercayaan untuk memegang suatu jabatan yang tidak terlalu banyak rahasianya.

Sebagai contoh, manusia sebagai anggota organisasi yang memiliki tipe berperilaku tertutup (*Introvert*) cocok untuk jabatan atau pekerjaan dibagian keuangan, sedangkan seorang anggota organisasi yang bertipe perilaku terbuka (*ekstrovert*) sangat cocok untuk jabatan atau pekerjaan bagian kehumasan atau bagian informasi. Akan tetapi, kita tidak bisa membayangkan bila terjadi dalam suatu organisasi pada manusia yang bertipe perilaku tertutup (*introvert*) ditempatkan bagian kehumasan atau informasi, dan selanjutnya manusia yang bertipe terbuka ditempatkan bagian keuangan. Apabila hal ini terjadi dalam suatu organisasi, informasi yang diharapkan secepatnya disebarluaskan, tetapi masih dalam laci meja kerjanya, apa yang terjadi? Kemudian rahasia keuangan yang sesungguhnya belum bisa diketahui banyak orang, tetapi sudah di informasikan apa yang terjadi? Apabila memperhatikan argumentasi yang di ilustrasikan diatas, hal ini akan berakibat negatif dalam pengembangan suatu organisasi kedepan.

Manusia dalam organisasi, dengan tipe perilakunya akan memberikan kekuatan organisasi bila dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Manusia dalam organisasi menginginkan suatu pekerjaan yang dapat memberikan hak istimewa menurut ukurannya masing-masing, baik ditinjau dari segi penghasilan untuk memenuhi kesejahteraan maupun memberikan kepuasan karena ada kesesuaian antara pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang bersangkutan.

2. Gaya Manusia Dalam Organisasi

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan keindahan, baik yang melekat pada dirinya maupun pada alam sekitarnya dan persepsi setia manusia yang berkaitan dengan keindahan berbeda antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Proses mempersepsikan suatu keindahan tentunya dengan pemahaman, merasakan, dan menikmati keindahan itu. Oleh karena itu, untuk menciptakan daya tarik suatu organisasi kita senantiasa memelihara keindahan dan keramahan dalam organisasi tersebut.

Bagaimana gaya manusia? Dan bagaimana pula gaya manusia dalam organisasi? Gaya manusia adalah suatu proses menciptakan karakteristik yang tidak berlaku permanen, tetapi senantiasa menyesuaikan diri dengan

kondisi tertentu yang berkaitan dengan keindahan yang berkaitan pada dirinya, sehingga orang lain memberi perhatian pada dirinya. Gaya manusia sifatnya relatif berubah-ubah disesuaikan dengan kehendak manusia yang bergaya itu, misalnya berpakaian, gerakan tertentu, dan lain sebagainya yang dapat menarik perhatian orang lain. Gaya manusia dalam organisasi adalah karakteristik manusia yang disesuaikan dengan kondisi organisasi yang bersangkutan disamping juga perubahan dalam masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. LINGKUNGAN ORGANISASI

Kebanyakan anggota suatu organisasi berpikir bagaimana cara mendapatkan suatu kekuasaan agar dapat dipaksakan kebawah. Memang, sebagai fenomenologi orang yang memiliki kekuasaan terkecil adalah orang yang memiliki hiera jabatan terendah. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan yang dihadapi set organisasi disebabkan lingkungan yang tidak mendukung untuk melaksanakan aktivitas organisasi secara berdaya guna dan berhasil guna.

Kepemilikan tentang kewenangan yang legitimasi menunjukkan posisi jabatan yang lebih tinggi atau dengan kata lain semakin tinggi kedudukan seseorang dalam suatu organisasi, semakin tinggi pula kewenangan yang dimilikinya. Sum kewenangan dalam suatu organisasi formal dapat diperoleh dari lingkungan internal, maupun eksternal yang memiliki keterkaitan dengan organisasi yang bersangkutan.

Selanjutnya kita menguraikan lingkungan internal dan lingkungan eksternal pada suatu organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi informal. Lingkungan organisasi dapat diartikan suatu kondisi yang tak terhingga atau dengan kata lain tidak terbatas (*Infinite*) pada apakah itu secara alamiah maupun secara pemikiran dan dari seluruh elemen yang terdapat didalam maupun diluar organisasi yang bersangkutan.

1. Lingkungan Internal

Kepribadian seseorang dalam suatu organisasi dapat mempengaruhi penyesuaian terhadap norma dan etika organisasi. Norma dan etika organisasi merupakan standar dasar perilaku yang telah disepakati bersama dalam melakukan interaksi dan bereaksi antar sesama anggota organisasi. Fungsi utama norma dan etika organisasi adalah sebagai pedoman untuk menciptakan

terdapat dalam organisasi senantiasa berdasarkan jenjang atau hierarki, agar keseluruhan kegiatan pelaksanaannya berdasarkan tersebut, jenjang-jenjang yang tergambar dalam struktur organisasi, yang kemudian dituangkan ke dalam peraturan yang telah disepakati semua anggota organisasi.

Hubungan Diagonal

Interaksi dan reaksi akibat terjadinya pelaksanaan kegiatan dalam suatu organisasi mengakibatkan hubungan yang dapat mendukung kelancaran pelaksanaan suatu pekerjaan terjadi dari seluruh penjurur. Hubungan dengan berbagai penjurur ini dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu hubungan horizontal, hubungan vertikal, dan hubungan diagonal yang sementara ini kita bicarakan.

Hubungan diagonal dalam sebuah organisasi adalah hubungan yang terjadi antara pemimpin dengan bawahan dari divisi atau departemen yang lain, tetapi mempunyai keterkaitan dengan pelaksanaan sesuatu kewenangan dan tanggung jawab. Kegunaan hubungan diagonal ini dalam sebuah organisasi adalah untuk menciptakan integrasi sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik.

Ketiga hubungan kerja dalam sebuah organisasi sulit dihindari, tetapi justru harus dikembangkan untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi kepentingan pelaksanaan suatu kegiatan pada berbagai jenjang atau hierarki dalam organisasi. Ketiga hubungan ini merupakan suatu sistem yang saling memperkuat, dan jika salah satu lemah akan berakibat kepada yang lainnya.

PEMBERDAYAAN ORGANISASI

Konsep Pemberdayaan

Keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan ditentukan oleh seluruh jajaran anggota organisasi dan partisipasi masyarakat sekitarnya. Kegagalan pelaksanaan pemberdayaan dalam suatu organisasi pemerintah maupun organisasi kemasyarakatan lainnya, disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, ketidakmampuan anggota organisasi yang bersangkutan, terutama dibidang *sciences* (wawasan keilmuan), *skill* (keterampilan), *knowledge* (pengetahuan),

Kondisi lingkungan suatu organisasi merupakan sesuatu yang tidak mempunyai kepastian. Dan yang selalu dikhawatirkan oleh setiap pengelola atau anggota organisasi adalah ketidakpastian (*uncertainty*) lingkungan. Lingkungan setiap saat dapat berubah dapat berubah dengan tiba-tiba, tapi diperhitungkan terlebih dahulu. Kondisi ketidakpastian lingkungan suatu organisasi dapat berdampak keberuntungan, dapat pula memberikan kerugian yang akan ditanggung oleh organisasi. Unsur-unsur atau elemen-elemen lingkungan internal organisasi saling mempengaruhi, baik dalam kekuatan maupun dalam kelemahannya.

2. Lingkungan Eksternal

Kedinamisan suatu organisasi tidak hanya ditentukan faktor-faktor internal saja, tetapi yang paling penting dalam upaya mendinamisasi organisasi adalah faktor lingkungan eksternal. Faktor lingkungan eksternal yang dimaksud disini adalah suatu kondisi unsur maupun elemen, baik datangnya dari manusia (*human resources*) maupun yang datangnya dari bukan manusia (*nonhuman resources*) yang dapat mempengaruhi organisasi dalam pelaksanaan aktivitasnya sehari-hari.

Kenormalan dan stabilitas perkembangan lingkungan organisasi eksternal menggambarkan suatu kecepatan perubahan yang dapat dideteksi, sehingga antisipasi tindakan akan dilakukan sedini mungkin dan direncanakan terlebih dahulu. Lingkungan organisasi eksternal yang bersahabat, dalam arti ketidakpastian persentasenya rendah dan kondisi stabilitas yang tinggi, sangat mendukung kenormalan perkembangan pelaksanaan aktivitas organisasi yang bersangkutan.

Ketahanan dan ketangguhan suatu organisasi terhadap pengaruh lingkungan yang sangat dahsyat, baik datangnya dari pengaruh lingkungan internal maupun pengaruh eksternal, menggambarkan organisasi itu memiliki keunggulan dibandingkan organisasi lainnya. Lingkungan memang dapat membawa keberuntungan yang dapat memperbesar nama organisasi. Tetapi dengan lingkungan pula dapat menghancurkan, bahkan mungkin dapat mematikan organisasi yang bersangkutan.

HUBUNGAN DALAM ORGANISASI

Organisasi merupakan sekumpulan manusia yang melakukan suatu bentuk kerja sama, dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Organisasi sebagai wadah atau tempat kerja sama, di mana motor penggeraknya adalah manusia, harus ditunjang tata hubungan yang didasari oleh ketentuan dan aturan yang dapat memaksa setiap manusia yang menjadi anggota organisasi mengarah kepada terciptanya pengaturan dan keteraturan dalam suatu tata hubungan, yang kemungkinannya sebagai berikut :

Organisasi wajib menciptakan tata hubungan sosial, baik tata hubungan antaranggota organisasi, tata hubungan antarorganisasi, maupun tata hubungan antarorganisasi dengan masyarakat.

Anggota organisasi, dalam menciptakan tata hubungan yang baik harus mempunyai batasan-batasan (*boundaries*) yang jelas, sehingga pelaksanaan tata hubungan dapat berjalan dengan lancar.

Setiap organisasi harus memiliki sekumpulan peraturan yang bisa membedakan tata hubungan yang digunakan antaranggota organisasi, tata hubungan antarorganisasi dengan organisasi, dan tata hubungan antarorganisasi dengan anggota masyarakat.

Organisasi harus memiliki kerangka dasar tata hubungan yang terstruktur, sehingga terdapat kejelasan tentang wewenang, tanggung jawab, pembagian kerja, dan lain sebagainya dari semua anggota organisasi.

Bagan atau struktur organisasi merupakan bentuk yang menggambarkan jalur hubungan, baik bagi anggota organisasi itu sendiri maupun bagi manusia yang luar anggota organisasi. Jumlah dan jenis tata hubungan dalam sebuah organisasi sesungguhnya tergambar dalam struktur organisasi itu sendiri. Ada tiga jenis tata hubungan dalam organisasi untuk melakukan interaksi dan reaksi dari berbagai aspek, yaitu hubungan horizontal, vertical, dan diagonal sebagai berikut :

Hubungan Horizontal

Sesuai dengan apa yang dijelaskan pada pembahasan terdahulu, hampir semua organisasi memiliki struktur yang menggambarkan kedudukan setiap orang dalam organisasi. Secara garis besar, posisi jabatan berdasarkan struktur

organisasi terdiri atas tiga jenis level, yaitu level pimpinan tertinggi, level pimpinan menengah, dan level pimpinan terendah. Semua tingkatan kepemimpinan ini memiliki kewenangan masing-masing, berdasarkan ketentuan atau peraturan yang berlaku pada organisasi yang bersangkutan.

Bagaimanakah gambaran hubungan horizontal dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi setiap jenjang jabatan yang terdapat dalam organisasi? Sebelum menjelaskan pelaksanaan hubungan horizontal dalam suatu organisasi, sebaiknya dijelaskan pengertian hubungan horizontal terlebih dahulu. Hubungan horizontal adalah suatu bentuk hubungan yang memiliki level atau kedudukan yang sama dalam organisasi, baik organisasi formal maupun informal, misalnya hubungan antara kepala bidang produksi dengan kepala bidang pemasaran, kepala bidang pendidikan dan pelatihan dengan kepala bidang penelitian dan pengembangan, dan lain sebagainya.

Kompleksitas pelaksanaan tugas pokok dan fungsi organisasi yang dilaksanakan oleh masing-masing level kepemimpinan mengharuskan adanya tata hubungan secara horizontal terhadap pejabat yang mempunyai kedudukan yang sama dalam organisasi. Sebagai contoh, hubungan kerja antara kepala bagian yang satu dengan kepala bagian yang lainnya untuk menyelesaikan suatu tugas yang mempunyai keterkaitan. Hubungan horizontal atau tukar menukar pengalaman dalam kedudukan yang selevel.

2. Hubungan Vertikal

Struktur organisasi memberikan informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab yang dibentuk, atau dengan kata lain diciptakan secara resmi. Struktur organisasi memberikan gambaran hierarki secara berjenjang tentang kewenangan dan tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing pejabat dalam organisasi, sehingga daya guna dan hasil guna yang diharapkan dapat terwujud dengan baik. Hubungan vertical adalah suatu bentuk hubungan yang terdapat dalam suatu organisasi yang menghubungkan bawahan dan pimpinan secara legalitas dan tegas.

Hubungan vertical dalam suatu organisasi diperlukan untuk menciptakan koordinasi, integrasi kegiatan, pelaksanaan perintah, dan sebagainya, di berbagai tingkatan hierarki dalam sebuah organisasi. Semua kegiatan yang

Komponen *input* terhadap suatu sistem pemberdayaan anggota organisasi tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Komponen input ini terdiri atas : (1) instrumental yang meliputi perangkat peraturan, perangkat budaya, perangkat kebijaksanaan, norma-norma kehidupan, dan lain sebagainya, (2) environmental, baik untuk lingkungan internal maupun lingkungan eksternal, yang dapat mempengaruhi sistem pemberdayaan aparatur pemerintah, dan (3) material, yaitu berbagai *input* yang bersifat bahan baku antara lain data, informasi dan bahan-bahan lainnya yang dapat diproses untuk menciptakan pemberdayaan aparatur pemerintah, baik kepentingan organisasi maupun untuk kekuatan dirinya sendiri.

Komponen proses terhadap suatu sistem pemberdayaan anggota organisasi meliputi: (1) kegiatan proses yang membutuhkan perangkat lunak (*software*), terutama kemampuan analisis dengan menggunakan pengetahuan (*knowledge*), keilmuan (*sciences*), dan keterampilan (*skill*), (2) kegiatan proses yang membutuhkan perangkat keras (*hardware*), terutama yang berkaitan dengan tenaga fisik. Komponen proses ini diolah dari komponen *input* sebagai materialnya, sedangkan instrumen dan environmental hanya berfungsi sebagai alat kontrol dan alat pelengkap dalam kegiatan proses pemberdayaan anggota organisasi.

Komponen *output* terhadap suatu sistem pemberdayaan anggota organisasi merupakan hasil dari kegiatan proses yang meliputi: (1) *output mind*, antara lain *knowledge*, *sciences*, maupun *skill* yang pada dasarnya bersifat tidak nyata, dan (2) *output material*, antara lain barang, bangunan, konsep kebijakan, dan lain sebagainya yang bersifat nyata.

Komponen *outcome* dalam sistem pemberdayaan anggota organisasi adalah komponen hasil *output* yang melepaskan diri dari keterkaitan dengan komponen lain dari sistem pemberdayaan anggota organisasi. Wujud *outcome* ini lebih cenderung bersifat *output* yang nyata.

Komponen *feedback* dalam sistem pemberdayaan anggota organisasi adalah komponen hasil *output* yang terkait dengan komponen lainnya, sehingga keberadaannya dalam suatu sistem kembali kepada *input*. Komponen *feedback* ini lebih cenderung bersifat *output* yang tidak nyata.

Stewart berargumentasi bahwa pemahaman atau pemaknaan,

dan kesehatan, baik fisik maupun rohani. *Kedua*, ketidakberdayaan yang disebabkan adanya tekanan atau ancaman pihak lain, baik secara internal maupun secara eksternal.

Pandangan Cook tentang pemberdayaan (*empowerment*), terutama bagi anggota organisasi merupakan alat untuk memperbaiki kinerja, mulai dari tingkat pimpinan tertinggi sampai kepada tingkat bawahan operasional dalam organisasi. Setiap individu yang memiliki keberdayaan akan mampu menciptakan wajah dan warna organisasi, serta akan mendapatkan kehormatan dan kepercayaan masyarakat. Keuntungan utama adanya upaya pemberdayaan dalam organisasi adalah peningkatan kinerja sehingga hasilnya akan semakin besar pula karena setiap anggota organisasi, anggota masyarakat, maupun aparatur pemerintah merasa memiliki rasa tanggungjawab.

Growth of knowledge sangat diharapkan perannya dalam pengembangan pengetahuan untuk dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat pada umumnya, dan anggota organisasi khususnya, untuk dijadikan perangkat dengan menggunakan akal atau otak dalam meningkatkan profesi masing-masing. Sehingga hasil yang diharapkan dari profesi itu dapat memuaskan serta menumbuhkan atau mengembangkan pengetahuan, baik yang bersifat konseptual teoritis maupun konseptual keilmuan, dan konseptual keterampilan dalam kemahiran melaksanakan profesinya dapat menciptakan persaingan yang tidak dipengaruhi ketergantungan pada pihak lain.

Keberhasilan dalam pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh keinginan dan kehendak. Hal ini bukan hanya dapat mengontrol perbuatan-perbuatan sendiri tetapi juga dapat mengontrol perbuatan-perbuatan atau kemampuan dan kemampuan lain. Kehendak dapat memutuskan atau menentukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang akan dilaksanakan, tetapi kehendak tidak dapat melaksanakan pekerjaan atau kegiatan. Kehendak hanyalah berlandaskan pada pemikiran *kognitif* (akal atau rasio), sedangkan tindakan berlandaskan pada pemikiran *konatif* (karsa) pada setiap manusia.

Kegiatan pemberdayaan yang dapat meningkatkan keilmuan dan keintelektualan dalam anggota masyarakat maupun anggota organisasi bukannya proses pembaruan. Dalam memperbaharui unsur-unsur, nilai yang berpengaruh dalam proses kegiatan pembaruan memerlukan penelitian yang sungguh

sungguh dan memerlukan peningkatan kualitas pemikiran para intelektual yang ada dalam masyarakat pada umumnya, dan khususnya anggota organisasi dan pemerintah.

Komponen utama pemberdayaan yang dimaksudkan di sini adalah anggota organisasi, pemerintah, dan masyarakat. Tujuan atau makna pemberdayaan ini meliputi :

- a. Menciptakan kemandirian dan kepercayaan diri anggota organisasi, pemerintah, maupun anggota masyarakat. Kepercayaan diri dan kemandirian dalam menghadapi berbagai hambatan atau tantangan hidup dapat melahirkan kekuatan dan ketahanan diri untuk tidak menggantungkan harapannya kepada pihak lain. Dengan tertanamnya rasa kemandirian dan percaya diri, setiap manusia akan terhindar pengaruh-pengaruh negative dari sekitar lingkungannya.
- b. Memiliki kegesitan dan proaktif, pemberdayaan manusia dapat menciptakan kegesitan dan memiliki daya dorong untuk proaktif mencari kegiatan yang dapat lebih menguntungkan. Manusia yang gesit dan proaktif memiliki kompetensi atau kemampuan, baik dari segi pola pikir yang berwawasan keilmuan dan pola pikir yang berwawasan tauhidullah (wawasan spiritual) maupun ketahanan fisik manusia akan mampu memenangkan dalam dunia persaingan.
- c. Memilikipengetahuan (*knowledge*) danketerampilan (*skill*), pengetahuanmerupakansumberketerampilandalammelaksanakan suatukegiatan yang hasilnyalebihmenguntungkan. Pengetahuandanketerampilan yang tinggi yang dimilikioleh masyarakatdan aparaturn pemerintah yang bersangkutan akan memberikan kepercayaan diri yang tinggi pula, serta dapat memanfaatkan *knowledge* dan *skill* nya dalam pertandingan kompetitif dengan solusi menang-menang (*wins-wins solution*), bukan solusi menang-kalah (*wins-losses solution*) atau kalah-kalah (*losses-losses solution*), sehingga dapat menciptakan ketidakberdayaan.
- d. Kepatuhan (*conviction*) dan kesadaran (*conseiouness*), kehidupan manusia senantiasa diatur oleh suatu ketentuan hidup yang perlu ditaati dan sadar untuk menciptakan keteraturan dan keharmonisan, baik dalam melakukan kegiatan maupun dalam pergaulan.kepatuhan dan kesadaran terhadap norma-norma sebagai fundamental kehidupan bermasyarakat,

berorganisasi, berumah tangga, dan sebagainya menjadi terapi yang te serta mosaik dalam meningkatkan pemberdayaan, baik pada diri sen maupun pada orang lain.

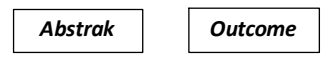
Pemberdayaan harus dimulai dari suatu proses yang dilandasi kebena dan kejujuran dalam memanfaatkan budaya, kekuasaan, dan sumber da (*resources*) lainnya dari setiap anggota masyarakat maupun setiap angg aparaturn pemerintahan. Penilaian tentang pemberdayaan tentunya al mengarah pada kesadaran yang lebih luas mengenai apa yang perlu menda perhatian atau upaya apa yang perlu diubah dan apa yang tidak perlu diubah. Pemberdayaan bukan muncul begitu saja, tetapi merupakan suatu proses ya memerlukan perencanaan menyeluruh, pemikiran yang mendalam, prose yang benar, pemantauan yang tepat, dan peningkantan terus-menerus o seluruh aspek kehidupan umat manusia.

2. Pemberdayaan Organisasi

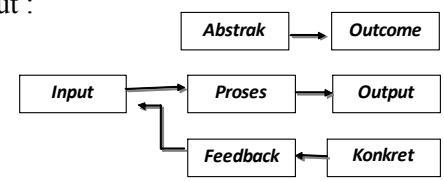
Outcome

Abstrak

Pemberdayaan anggota organisasi merupakan suatu sistem, ka amemiliki berbagai komponen yang saling berkaitan dan mempengaruhi an komponen yang satu dengan komponen yang lainnya untuk menciptakan su *output*. Sistem dapat dianalisis sehubungan dengan *input-output*. In dianggap sebagai sebab berinteraksi guna menghasilkan *output*. Keterkai antar komponen dalam sistem pemberdayaan organisasi dapat digambari dalam model sebagai berikut :



sebagai berikut :



Gambar: 1

Keterkaitan antar komponen dalam sistem pemberdayaan organisasi

b. Untuk masyarakat nelayan, juga terdiri atas empat golongan dan kondisi keberdayaannya berbeda-beda pula, yaitu

- 1) Pemilik modal, tergolong masyarakat yang memiliki keberdayaan yang tinggi dan tergolong pada kategori masyarakat sejahtera dan sampai pada sejahtera tiga plus, atau sering juga disebut golongan masyarakat kaya dan sangat kaya berdasarkan ukuran mereka.
- 2) Pimpinan bekerja, golongan masyarakat yang tergolong memiliki kemampuan yang cukup untuk meraih peluang dalam perkembangan pemberdayaan, terutama yang bersumber dari luar.
- 3) Pekerja, oleh masyarakat Sulawesi selatan golongan masyarakat pekerja ini disebut sawi, yaitu orang yang langsung menangkap ikan, ikan baik ditempat penangkaran maupun di laut lepas. Masyarakat ini tergolong para sejahtera, atau kondisinya sangat miskin dari pandangan orang luar dan tidak memiliki kemampuan meraih peluang keberdayaan.
- 4) Penjual hasil nelayan, penjual hasil tangkapan ini dari Sulawesi selatan disebut *pappalele*, yaitu orang yang menjajakan hasil tangkapan nelayan, ikan yang diperoleh ini tergantung kepada kesepakatan dengan pemilik modal atau pimpinan pekerja. Kondisi golongan masyarakat ini pada kategori prasejahtera dan tidak memiliki keberdayaan.

Chamber mengatakan bahwa ketidakberdayaan masyarakat golongan miskin dicerminkan dengan kemudahan golongan masyarakat lain yang lebih mampu untuk membelokan bantuan yang diperuntukan kepadanya. Kerentanan dan ketidakberdayaan masyarakat miskin yang populasinya memiliki keberdayaan, serta masyarakat petani dan nelayan ini menjadi lahan pemerasan mereka.

Scott mengatakan bahwa status yang konvensional di kalangan orang miskin dipedesaan biasanya petani pemilik tanah kecil, penyewa, dan petani buruh. Sedangkan masyarakat nelayan miskin adalah orang yang tidak memiliki modal dan peralatan, serta kedudukannya hanya sebagai tenaga operasional dengan mengharapkan bagi hasil atau sistem upah.

pemberdayaan tidak dapat berjalan jika seluruh budaya departemen (organisasi) tidak berubah secara mendasar. Biasanya perubahan suatu budaya yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi anggota organisasi dibagi atas empat tipe budaya, yaitu budaya kekuasaan, budaya peran, budaya tugas, dan budaya perorangan yang dapat mempengaruhi dan menentukan kualitas pemberdayaan.

Budaya kekuasaan (*power culture*) merupakan suatu tipe budaya yang dapat menumbuhkan keberdayaan aparatur pemerintah di satu pihak, tetapi di lain pihak dapat pula menciptakan ketidakberdayaan pada aparatur yang bersangkutan. Sebagai contoh, anggota organisasi yang dekat dengan penguasa maka sangat besar peluang untuk mengembangkan keberdayaannya. Sebaliknya, jika anggota organisasi jauh dari penguasa maka peluang untuk berdaya semakin kecil.

Budaya peran (*role culture*), kesempatan yang besar untuk berperan dalam suatu kegiatan tertentu menciptakan keberdayaan yang semakin kuat. Peran diartikan sebagai posisi atau kedudukan seseorang dalam suatu kegiatan (organisasi), semakin lemah peran seseorang dalam suatu organisasi semakin tidak berdaya orang yang bersangkutan.

Budaya tugas (*task culture*), budaya tugas ini biasanya tergambar dalam bagan struktur organisasi mengenai hubungan kerja, kedudukan, dan tanggung jawab setiap orang dalam organisasi. Budaya tugas yang selalu berpatokan pada struktur organisasi usang dapat berakibat kurang berkembangnya keberdayaan anggota organisasi. Struktur organisasi yang tidak mengizinkan perubahan, misalnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kehidupan masyarakat sekitarnya, juga melahirkan ketidakberdayaan anggota organisasi.

Budaya perorangan (*person culture*) dalam organisasi terdiri dari berbagai lapisan kedudukan atau posisi orang. Pemaksaan budaya individu dalam organisasi, dengan menghilangkan budaya organisasi yang telah disepakati bersama, juga melahirkan ketidakberdayaan aparatur pemerintah yang merasakan limbah budaya perorangan tersebut. Misalnya, budaya individu seorang pimpinan yang dipaksakan kepada bawahannya akan mematikan kreativitas dan menciptakan ketidakberdayaan.

Kontribusi anggota organisasi untuk menciptakan pemberdayaan, b

pada dirinya sendiri amupun pada orang lain, di tempat bekerja ditentukan oleh berapa besar kekuatan motivasi atau daya dorong yang dimiliki anggota organisasi yang bersangkutan. Motivasi dalam pemberdayaan anggota organisasi ini untuk kelangsungan kehidupan, terdiri atas; (1) motivasi pemberdayaan anggota organisasi yang bersifat positif, dan (2) motivasi pemberdayaan anggota organisasi yang bersifat negatif.

Motivasi pemberdayaan anggota organisasi yang bersifat positif adalah dorongan yang muncul dari diri anggota organisasi untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang disebabkan adanya desakan keinginan dan kebutuhan untuk berprestasi dalam mengabdikan dirinya pada organisasi. Keberhasilan dalam menciptakan suatu kepuasan organisasi terhadap hasil kerja yang disumbangkan menggambarkan suatu keberdayaan yang dapat diraih oleh anggota organisasi yang bersangkutan.

Motivasi pemberdayaan anggota organisasi yang bersifat negatif adalah keberdayaan yang dimiliki aparatur bersangkutan yang bukan bersumber dari potensi yang dimilikinya, tetapi suatu hasil yang dicapai karena tindakan ketidakjujuran. Anggota organisasi yang memiliki keberdayaan yang bukan dari hasil kemampuannya sendiri senantiasa diselimuti dari keraguan dan ketakutan dalam melakukan tindakan.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bukan saja tanggung jawab negara atau pemerintah, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh elemen bangsa terutama pada negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, karena sebagian besar masyarakatnya berada pada kondisi yang dilanda kemiskinan. Kondisi kemiskinan bagi masyarakat ini mengakibatkan tumbuh suburnya ketidakberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupannya, sehingga pihak lain yang memiliki keberdayaan (kemampuan) memanfaatkan kondisi tersebut untuk lebih memperkuat keberdayaannya.

Usaha-usaha pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan disesuaikan dengan kondisi masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang belum memperoleh lapangan kerja, atau dengan kata lain masyarakat yang belum bekerja, memfokuskan pemberdayaannya untuk meningkatkan potensi yang

dimiliki dalam meraih kesempatan kerja, sedangkan bagi masyarakat yang telah bekerja pemberdayaannya adalah peningkatan kemampuan untuk berprestasi.

Sesuai dengan kondisi geografis, Indonesia dijuluki negara agraris dan negara kepulauan. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian dibidang pertanian dan dibidang nelayan. Dari hasil penelitian, Makmur membagi beberapa golongan masyarakat yang berprofesi petani dan yang berprofesi nelayan sebagai berikut :

- a. Untuk masyarakat petani, terdiri atas empat golongan dan kondisi keberdayaannya berbea pula, yaitu :
 - 1) Pemilik lahan, golongan masyarakat pemilik lahan memberikan lahan kepada orang lain untuk dikerjakan, baik secara bagi hasil maupun sistem upah sangat tergantung kepada kesepakatan mereka. Biasanya golongan masyarakat ini disamping memiliki keberdayaan, juga memiliki sumber-sumber (*resources*) yang memadai dan cenderung tergolong masyarakat sejahtera dua sampai sejahtera tiga plus.
 - 2) Pemilik lahan dan sekaligus penggarap, golongan masyarakat yang menggarap diatas lahannya sendiri, golongan masyarakat ini memiliki kemandirian dan keberdayaan yang cukup, serta cenderung berposisi masyarakat sejahtera dua sampai tiga plus.
 - 3) Penggarap, golongan masyarakat yang kegiatannya hanya mengerjakan lahan orang lain, baik secara bagi hasil maupun sistem upah, tergantung dari kesepakatan mereka. Golongan masyarakat ini dalam kondisi tidak memiliki keberdayaan dan termasuk masyarakat kategori prasejahtera paling tinggi pada tingkatan sejahtera satu atau dengan kata lain masyarakat sangat miskin.
 - 4) Buruh tani, golongan masyarakat yang menawarkan jasanya untuk mengerjakan bagian-bagian pekerjaan pada lahan tertentu, dengan mengharapkan imbalan bagi hasil atau sistem upah. Golongan masyarakat ini pada kategori sangat miskin dan miskin serta tidak memiliki keberdayaan.

halnya negara-negara barat dan berdasarkan kepada filsafat Pancasila yang merupakan satu-satunya pandangan hidup bangsa Indonesia.

Teori Partai Politik

Partai politik merupakan sekumpulan orang-orang yang bercita-cita untuk membuat negara atau menguasai negara dengan cara atau jalan menempatkan anggota-anggotanya di dalam badan-badan negara, seperti DPR, dan sebagainya.

Dilihat dari sudut partai politik, maka negara itu terwujud karena adanya perjuangan-perjuangan yang diorganisir oleh partai politik. Perjuangan-perjuangan itu bisa bersifat opositif seperti penentangan terhadap penjajahan atau negara penjajah untuk terwujudnya negara-negara merdeka.

Hal ini pernah dialami oleh bangsa Indonesia itu sendiri dimana negara Indonesia pada waktu itu belum ada, yang ada adalah negara Hindia Belanda sebagai bagian penjajahan daripada negara Belanda. Tetapi partai-partai politik pada waktu itu yang menghendaki kemerdekaan baik yang bersifat keagamaan ataupun bersifat nasional menggagalkan seluruh persatuan dan kesatuan sehingga tercetuslah Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Oleh karena itu, partai politik itu sendiri ada karena adanya masyarakat.

Teori Nasional / Bangsa

Bangsa ialah sekumpulan orang-orang yang mempunyai perasaan, pemikiran dan kehendak bersama karena mempunyai persamaan nasib, karakter, wilayah yang dihuninya sehingga terbentuklah suatu keinginan untuk membuat suatu negara. Sedangkan kebangsaan atau nasionalisme ialah suatu kesetiaan yang tertinggi daripada setiap individu yang ditujukan kepada kepribadian bangsanya, menurut pendapat Prof. Mac Hildebert Boehm. Sedangkan menurut Prof. Dr. Hertz, fungsi Nasionalisme ialah:

1. Untuk mempersatukan seluruh kekuatan politik, sosial, ekonomi, dan budaya suatu bangsa.
2. Menjunjung tinggi kepribadian bangsa.
3. Untuk memperoleh gengsi dan pengaruh dalam dunia Internasional.

Pemberdayaan masyarakat miskin, petani, dan nelayan dilakukan oleh aparaturnya, disamping menyiapkan faktor-faktor pendukung yang memadai, juga berkewajiban meningkatkan kesadaran masyarakat petani dan nelayan itu untuk mengubah pola hidup konsumtif menjadi pola hidup produktif.

Walaupun kreativitas aparaturnya untuk memberdayakan masyarakat tinggi, tetapi masyarakat miskin, petani, dan nelayan itu tidak memiliki kemauan membangun diri sendiri (*self development*), menciptakan kelompok kerja yang dinamis (*group dynamics*), dan mengubah perilaku (*changing behaviour*), dengan meninggalkan kebiasaan yang kurang menguntungkan dan menerima perubahan yang lebih menguntungkan dalam melakukan kegiatannya.

Kemiskinan yang diderita oleh masyarakat petani dan nelayan disebabkan oleh ketidakberdayaan mereka untuk menangkali intervensi oleh masyarakat luar, yang memanfaatkan ketidakberdayaan itu untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya di atas penderitaan masyarakat yang tidak memiliki keberdayaan.

BAGIAN III

MORFOLOGI FILSAFAT ADMINISTRASI

Politik, Politisi dan Pembangunan, Manusia Indonesia

Politik berasal dari kata *Polis* yaitu negara dan kata polis berasal dari Yunani. Di sini, secara etimologis atau secara harfiah berbicara tentang politik adalah berbicara tentang negara. Di dalam setiap negara ada unsur-unsurnya, yaitu:

Suatu wilayah tertentu yang mempunyai batas-batas tertentu yang telah ditetapkan dan disepakati oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Adanya penduduk atau rakyat yang mendiami wilayah tertentu itu secara konstan dan bertambah dengan pengertian tidak berpindah-pindah meninggalkan wilayah yang lain.

Adanya suatu pemerintahan yang mengatur rakyat dan wilayahnya itu, serta mampu mempertahankan rakyat dan wilayahnya.

Adanya kekuasaan di dalam negara itu yang mampu mengatur hubungan ke dalam dan ke luar. Ke dalam yaitu mengatur hubungan pemerintah dengan rakyat dan sebaliknya, sedangkan keluar mengatur hubungan pemerintah dengan pemerintah atau negara dengan negara.

Adanya pengakuan dari dunia internasional bahwa negara itu telah mampu mengatur hubungan dengan negara-negara lain serta mampu mengurus negaranya sendiri.⁴⁰⁾

Melihat uraian diatas mengenai syarat-syarat atau unsur-unsur negara, maka ilmu politik ada yang memberikan rumusan yang berbeda-beda satu sama lain, yaitu:

⁴⁰⁾ Sukarna. Pengantar Ilmu Politik. Bandung. Mandar Maju. 1994. Hal 4

1. Ilmu politik ialah seni dan ilmu pemerintahan

Pemerintahan dalam arti luas meliputi badan legislatif yaitu suatu badan yang berfungsi untuk membuat undang-undang, sedangkan badan eksekutif yaitu badan yang berfungsi untuk melaksanakan undang-undang, dan badan yudikatif yaitu suatu badan yang berfungsi untuk mengadili terhadap setiap pelanggaran undang-undang bahkan seharusnya badan yudikatif ini memiliki fungsi atau kekuasaan untuk mengevaluasi tentang undang-undang yang dibuat oleh badan perwakilan politik (legislatif).

Sedangkan pemerintahan dalam arti sempit ialah hanya meliputi badan eksekutif saja bahkan lebih jauh lagi ada yang lebih menyempitkan, bahwa pemerintahan itu hanya pemerintahan dalam negeri atau departemen dalam negeri. Dalam ilmu politik ada juga yang menekankan rumusannya kepada kekuasaan. Ilmu politik yaitu ilmu yang memberi pengetahuan kepada penguasaan negara, mempertahankan kedudukan kekuasaan di dalam negara, mengatur hubungan kekuasaan antara pemerintah dengan rakyat dan sebaliknya serta mengatur hubungan kekuasaan antara negara dengan negara atau pemerintah dengan rakyatnya.⁴¹⁾

TEORI NEGARA

Dalam teori negara, ada beberapa teori yaitu:

a. Teori Filsafat

Menurut filsafat, negara itu sebenarnya merupakan hasil pemikiran yang insyaf, mendasar dan mendalam untuk mewujudkan cita-cita daripada rakyat atau bangsa yang membuat negara itu. Cita-cita daripada rakyat atau bangsa yang membuat negara itu. Cita-cita dari negara yang ideal atau tujuan negara yang baik menurut Aristoteles ialah *goodlife* atau kehidupan yang baik. Kehidupan yang baik ini, tidak mungkin dapat diwujudkan bagi setiap warga negara tanpa adanya negara.

Oleh karena itulah negara merupakan produk daripada konsep manusia secara filosofik yang menggali sampai akar-akar peradaban manusia, jadi secara filosofi negara itu sama halnya dengan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu banyak negara yang mendasarkan kepada filsafat liberalisme seperti

⁴¹⁾ Sukarna. Pengantar Ilmu Politik. Bandung. Mandar Maju. 1994. Hal 4-5

secara resmi berdiri setelah maklumat tersebut ialah: Masyumi, PKI, PBI (Partai Buruh Indonesia), Partai Rakyat Jelata, Parkindo, PSI, Partai Rakyat Sosialis, Partai Katolik, Permai (Partai Rakyat Marhaen Indonesia), dan PNI. Dalam perkembangan selanjutnya jumlah partai tersebut bertambah baik karena berdirinya partai tersebut bertambah baik karena berdirinya partai baru maupun karena pecahnya partai-partai yang telah ada. Dengan partai politik yang sekian banyaknya dirasakan masih belum dapat menjamin kesatuan dan persatuan nasional terutama dalam menunjang usaha-usaha pembangunan. Maka oleh administrasi negara dilakukan usaha-usaha selanjutnya untuk menyederhanakan jumlah partai-partai. Setelah dilakukan pembahasan yang mendalam maka disetujui oleh partai-partai yang bersangkutan yang didukung oleh administrasi negara, bahwa akan dilakukan fusi antara partai-partai yang berdasar Islam ke dalam satu partai, demikian pula sisa partai lainnya juga akan berfusi ke dalam satu partai sehingga terdapat 2 partai politik dan Golongan Karya. Kedua Parpol tersebut ialah Partai Persatuan Pembangunan (P3) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

Filsafat Politik

Sejarah filsafat politik adalah studi tentang ide-ide dan institusi-institusi yang berkembang sepanjang waktu. Ia berusaha menjelaskan pemahaman mengenai cara bagaimana manusia di sepanjang zaman membentuk dan mengimplementasikan aspirasi politik dan sosial mereka. Namun filsafat politik juga merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar analisis mengenai teori-teori politik masa lalu. Ia berusaha menemukan prinsip-prinsip universal yang mendasari fenomena politik dalam semua situasi historisnya. Dalam melakukan hal ini, studi ini berupaya untuk mencapai pemahaman yang lebih baik mengenai politik kontemporer dari sudut pandang etika maupun sebab-akibat.

Studi politik tidak terbatas pada masalah deskripsi atau analisis terhadap institusi-institusi yang ada dan cara-cara institusi-institusi tersebut berfungsi. Dibalik institusi-institusi ini ada nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang nampak dan tujuan-tujuan untuk apa semua institusi ini didesain. Politik, sebagaimana halnya etika, pada dasarnya merupakan ilmu mengenai tatanan di mana watak manusia bisa sampai pada kesempurnaan yang maksimal. Filsafat politik, atau pelacakan perilaku dan fenomena politik dalam suatu kerangka etik, merupakan bagian integral dari studi politik. Semua pemikir besar ilmu sosial mengakui

Oleh karena itu, supaya fungsi-fungsi tersebut dapat dilaksanakan secara sadar bangsa itu membentuk dan membuat negara. Bangsa tanpa negara merupakan kumpulan musafir yang selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari perlindungan. Negara sebenarnya merupakan perwujudan identitas daripada suatu bangsa.

d. Teori Ilmu Pemerintahan

Ilmu pemerintahan adalah suatu ilmu yang memberi pengetahuan ke a pelaksanaan daripada kegiatan-kegiatan legislatif, eksekutif, dan yudik untuk mencapai tujuan daripada pemerintahan itu sendiri. Negara dilihat dari sudut ilmu pemerintahan ialah suatu organisasi tempat kegiatan-kegiatan pemerintahan dilaksanakan baik arti luas maupun sempit untuk mencapai tujuan daripada negara. Tujuan daripada negara dan tujuan daripada pemerintahan itu pada hakikatnya sama dan sebangun yaitu keamanan dari serangan luar, ketertiban di dalam negeri, keadilan bagi seluruh masyarakat, kesejahteraan sosial, dan kemerdekaan perorangan. Oleh karena itulah tujuan daripada negara sebagai suatu tempat kegiatan tercapai atau tidaknya bergantung kepada pemerintah itu sendiri yang dilaksanakan oleh rakyat.⁴²⁾

IDEOLOGI POLITIK

Dalam ideologi politik, ideologi berasal dari kata *idea* yang berarti cita-cita dan *logi* yang berasal dari kata logos yaitu pengetahuan.

Jadi, secara etimologis atau harfiah, ideologi berarti pengetahuan tentang cita-cita daripada negara, lebih jauh lagi ideologi disebutkan sebagai suatu pemikiran atau hasil pemikiran daripada manusia tentang politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang berdasarkan kepada sesuatu ajaran. Oleh karena itulah di dunia ini dikenal beberapa ideologi diantaranya adalah:

1. Ideologi liberal
2. Ideologi komunis
3. Ideologi fasis
4. Ideologi Pancasila
5. Ideologi Islam⁴³⁾

⁴²⁾ Sukarna. Pengantar Ilmu Politik. Bandung. Mandar Maju. 1994. Hal 11-19

⁴³⁾ Sukarna. Pengantar Ilmu Politik. Bandung. Mandar Maju. 1994. Hal 88

DEFINISI POLITIK

Secara etimologis politik berasal dari bahasa Yunani “ Polis” yang artinya kota-kota sama dengan kota (city) atau negara kota (city state). Dari kata polis tadi muncul istilah lain yaitu *polite* yang artinya warga negara, *politikos* artinya pemerintahan.

Jadi pada hakekatnya politik adalah perjuangan untuk memperoleh kekuasaan (power), teknik menjalankan kekuasaan atau masalah-masalah pelaksanaan dan kontrol atas kekuasaan.

Pengaruh Politik Terhadap Administrasi Negara

Yang dimaksud dengan sistem politik ialah sistem hubungan kekuasaan dalam pemerintahan dan hubungan kekuasaan pemerintah dengan sumbernya (rakyat). Jadi disini sistem politik mencakup hubungan pengembangan kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif, hubungan antara pengembangan kekuasaan pemerintah dengan wakil-wakil rakyat dalam badan perwakilan, bagaimana rakyat diorganisir untuk dapat mengaktifkan kekuasaannya (sistem kepartaian dan keormasran), sistem pemilihan dan sebagainya.

Pada aspek kelembagaan: oleh karena administrasi negara ada dibawah pimpinan pejabat-pejabat politis yang berorientasi kepada partai politik tertentu maka sering terjadi pembentukan suatu badan / lembaga baru atau unit-unit baru dalam suatu Kementrian, walaupun secara terselubung dilatar belakang kepentingan untuk menempatkan orang-orang partai pada jabatan-jabatan dalam badan/lembaga atau unit-unit yang baru dibentuk tersebut, lambat laun tercipta struktur organisasi administrasi yang tidak efisien, dengan akibat adanya adanya suatu organisasi yang tidak jelas tugas dan fungsinya, di samping terjadi double-blures dimana beberapa organisasi mempunyai tugas dan fungsi yang sama, birokrasi berlebih-lebihan yang menghambat proses kerja dan penyalahan wewenang. Dalam organisasi kepegawaian berlangsung “*spoils system*” yang merupakan pengangkatan, pemindahan, atau pemberian jabatan pada seseorang dengan asas kekeluargaan, sekalipun terselubung tapi masih ada. Walaupun secara norma tidak dilaksanakan. Demikian tidak dipungkiri adanya “*merit system*” yang merupakan pengangkatan, pemindahan, atau pemberian jabatan dengan asas prestasi yang memang dimiliki oleh seseorang tersebut. Tetapi norma tersebut seperti diabaikan dan atau bahkan dianggap

tidak ada.

Usaha-usaha membenahi administrasi negara meliputi beberapa bidang:

1. Bidang organisasi : antara lain meliputi refungsionalisasi, restrukturisasi dan penempatan. Dalam refungsionalisasi ini dirumuskan kembali tugas pokok dan fungsi berbagai macam lembaga pemerintah (departemen, departemen dan lembaga-lembaga non departemen) sehingga tugas pokok dan fungsi lembaga-lembaga pemerintah tadi menjadi lebih jelas dan tegas. Dalam restrukturisasi diadakan sejalan dengan refungsionalisasi dan didefinisikan wewenang dan tanggung jawab, yaitu dengan menyederhanakan struktur organisasi dan menyesuaikannya dengan tugas dan fungsi lembaga-lembaga pemerintah yang bersangkutan. Dalam penempatan dilaksanakan atas dasar prinsip “*the right man in the right place*”.
2. Bidang sistem dan prosedur kerja : antara lain meliputi hubungan, birokratisasi /dekontrol, dan penyelenggaraan fungsi organisasi dan metoda (O&M). Dalam hubungan ini lebih ditegaskan wewenang dan tanggung jawab tiap pejabat/pegawai. Birokratisasi dan dekontrol telah dijalankan dalam rangka menyederhanakan sistem dan prosedur kerja dalam mengurangi banyaknya biro-biro atau instansi-instansi yang ikut menangani dan mengontrol satu macam pekerjaan.
3. Bidang personal : meliputi perbaikan kompensasi, peningkatan kemampuan kerja, pembinaan karier, pendidikan, pendataan, dan sebagainya.
4. Bidang perusahaan negara : telah dilakukan pengelompokan perusahaan-perusahaan milik negara ke dalam tiga bentuk perusahaan yaitu Perusahaan Jawatan atau PERJAN, Perusahaan Umum atau PERUM, Perusahaan Persero atau PERSERO. Di samping itu juga telah dilakukan penyederhanaan perusahaan-perusahaan Negara, pembubaran Badan Pimpinan Umum (B. P. U) perusahaan Negara dan BAPUSKOPDA.

b. Pengaruh Administrasi Negara Terhadap Sistem Politik

Pengaruh administrasi Negara terhadap sistem politik dapat ditelusuri bertitik tolak pada maklumat Pemerintah 3 November 1945 yang berisi anjuran Pemerintah tentang pembentukan partai-partai politik. Partai-partai politik yang

terdiri dari tahap-tahap yang di satu pihak bersifat independen akan tetapi di pihak lain merupakan “bagian” dari sesuatu yang bersifat tanpa akhir (*never ending*). Banyak cara yang dapat digunakan untuk menentukan pentahapan tersebut, seperti berdasarkan jangka waktu, biaya, atau hasil tertentu yang diharapkan akan diperoleh.

Kedua : pemabangunan merupakan upaya yang secara sadar ditetapkan sebagai sesuatu untuk dilaksanakan. Dengan perkataan lain, jika dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara terhadap kegiatan yang kelihatannya seperti pembangunan, akan tetapi sebenarnya tidak ditetapkan secara sadar dan terjadi secara sporadis atau insidental, kegiatan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai pembangunan.

Ketiga : pembangunan dilakukan secara terencana, baik dalam arti jangka panjang, jangka sedang, dan jangka pendek. Dan seperti dimaklumi merencanakan berarti mengambil keputusan sekarang tentang hal-hal yang akan dilakukan pada jangka waktu tertentu di masa depan.

Keempat : rencana pembangunan mengandung makna pertumbuhan dan perubahan. Pertumbuhan dimaksudkan sebagai peningkatan kemampuan suatu negara bangsa harus untuk berkembang dan tidak sekedar mampu mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan, dan eksistensinya. Perubahan mengandung makna bahwa suatu negara bangsa harus bersikap antisipatif dan proaktif dalam menghadapi tuntutan situasi yang berbeda dari satu jangka waktu ke jangka waktu yang lain, terlepas apakah situasi yang berbeda itu dapat diprediksikan sebelumnya atau tidak. Dengan perkataan lain, suatu negara bangsa yang sedang memebangun tidak akan puas jika hanya mampu mempertahankan *status quo* yang ada.

Kelima : pembangunan mengarah kepada modernitas. Modernitas di sini diartikan antara lain sebagai cara hidup yang baru dan lebih baik daripada sebelumnya, cara berfiir yang rasional dan sistem budaya yang kuat tetapi fleksibel. Walaupun demikian, perlu diingatkan bahwa konsep modernitas tidak identik dengan “cara hidup gaya Barat”. Setiap negara bangsa yang modern harus tetap mempertahankan jati dirinya yang bersumber dari nilai-nilai yang dipandang luhur oleh negara bangsa yang bersangkutan. Bahwa ada aspek-aspek nilai tersebut yang memerlukan penyesuaian karena tuntutan zaman,

kedekatan hubungan ini. Mereka tidak ragu-ragu untuk mempertanyakan persoalan-persoalan metafisik mengenai watak manusia dan nilai-nilai yang harus diikuti masyarakat karena persoalan-persoalan tersebut tidak bisa dijawab dengan teknik ilmu-ilmu fisika.

POLITISI DAN PEMBANGUNAN

A. Politisi dan Pembangunan

Telah umum diakui dan dimaklumi bahwa pembangunan nasional bersifat multidimensional. Agar suatu negara bangsa semakin mampu menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam upaya pencapaian tujuan negara bangsa yang bersangkutan, seluruh segi kehidupan dan penghidupan harus dibangun. Akan tetapi, terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi dan dinyatakan secara kategorikal bahwa bidang politik merupakan salah satu aspek kehidupan bernegara yang mutlak perlu dibangun secara programatik dan berkesinambungan. Dikatakan demikian karena berhasil tidaknya pembangunan di bidang-bidang yang lain akan sangat tergantung pada kehidupan politik yang terdapat di negara yang bersangkutan.

Pengamatan menunjukkan bahwa sering terdapat persepsi di kalangan masyarakat bahwa keterlambatan atau kelambanan pertumbuhan dan perkembangan di bidang politik di negara-negara terbelakang semata-mata merupakan kesalahan para pengambil keputusan kunci di bidang politik. Persepsi demikian tidak seluruhnya benar karena terdapat berbagai komponen politik di masyarakat yang sesungguhnya ikut bertanggung jawab ya kelompok elite politik yang tidak mampu menunjukkan kematangan berpolitik dan bernegara. Para anggota elite politik tampaknya sangat mudah untuk “mengkambinghitamkan” pihak penjajah yang dituding tidak pernah memberikan kesempatan kepada tokoh-tokoh masyarakat untuk berkecimpung dalam kancah politik. Tidak dapat disangkal bahwa tuduhan tersebut mengandung kebenaran karena pihak penjajah memang hanya menganut paham politik yang menguntungkannya. Kalaupun ada tokoh masyarakat yang diikutsertakan dalam kehidupan politik, mereka adalah yang berbagai alasan memihak kepada kaum penjajah itu. Oleh karena itu, para tokoh masyarakat mengambil sikap menentang kebijaksanaan politik penjajah dan menonjolkan

rasa nasionalisme yang menjurus kepada tuntutan perolehan kemerdekaan bangsanya.

Pertentangan-pertentangan yang tajam tersebut sudah pasti tidak mendorong semakin tumbuhnya kepercayaan masyarakat dan penguasa terhadap tokoh-tokoh politik tersebut. Di dalam suatu partai politik sendiri pertentangan dan pertikaian yang timbul adakalanya menjadi demikian seriusnya sampai terjadi perpecahan. Dalam bentuknya yang ekstrem, pertentangan dan pertikaian dapat berakibat pada lahirnya partai-partai politik baru yang dipimpin oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam konflik politik tersebut.

Situasi demikianlah yang menjadi salah satu alat pemicu tumbuhnya banyak partai politik di negara-negara sedang berkembang meskipun tidak terlihat adanya perbedaan-perbedaan yang prinsipial antara mereka.

Kesemuanya itu menunjukkan betapa pentingnya dilakukan pembangunan politik, antara lain ialah:

Pertama: meningkatkan komitmen nasional para tokoh politik agar mereka mampu dan bersedia mengutamakan kepentingan nasional dan bukan kepentingan pribadi, kelompok, golongan, atau partai politik tertentu.

Kedua: kemampuan menyusun program pembangunan nasional termasuk pembangunan politik dan bukan program yang semata-mata diarahkan kepada perolehan kedudukan dalam lembaga-lembaga negara, termasuk berbagai posisi kunci dalam birokrasi pemerintahan.

Ketiga: dalam penyelenggaraan pemerintahan negara, prinsip “check and balance” mutlak perlu dipegang teguh. Pernyataan tersebut antara lain berarti bahwa pemerintahan negara didasarkan pada pandangan bahwa tidak ada lembaga konstitusional yang demikian kuatnya sehingga mendominasi lembaga konstitusional lainnya.

Dengan perkataan lain, harus terdapat lembaga legislatif yang berfungsi sekadar sebagai legitimator kekuasaan pemerintah, yang mampu menjalankan semua hak konstitusionalnya seperti hak bertanya, hak budget, hak mengajukan rancangan undang-undang, dan hak melakukan pengawasan politik terhadap jalannya roda pemerintahan negara yang dimotori oleh pihak eksekutif. Berkaitan erat dengan itu, mutlak perlu terdapat lembaga yudikatif yang tidak

hanya harus bebas dari campur tangan pihak mana pun dalam menjalankan fungsinya, akan tetapi juga memiliki kewenangan untuk meneliti keabsahan semua peraturan-peraturan perundangan-undangan yang diterbitkan terlepas dari pihak mana yang diajukan rancangannya. Pihak eksekutif harus tunduk kepada pengawasan, baik oleh lembaga konstitusional lainnya dalam negeri maupun kepada pengawasan sosial yang dilakukan oleh masyarakat luar negeri. Kesemuanya itu berangkat dari ketentuan-ketentuan pokok yang terdapat dalam undang-undang dasar negara yang bersangkutan.

Keempat: pembangunan politik juga berarti/pencegahan timbulnya hasrat satu partai politik. Dengan perkataan lain, harus ditumbuhkan iklim dan suasana yang memungkinkan adanya beberapa partai politik yang berperan untuk menampung dan menyalurkan aspirasi politik masyarakat yang biasanya berangkat dari keyakinan politik masing-masing.

Kelima: dalam hal satu partai politik berperan selaku oposisi terhadap partai yang berkuasa, orientasinya hendaknya bukan untuk menjatuhkan “pihak lawan” demi perolehan kedudukan dan kekuasaan, akan tetapi demi kepentingan nasional yang kesemuanya menjurus kepada pemantapan kemerdekaan dan kedaulatan negara bangsa dan peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Keenam: meningkatkan kreativitas dan inovasi di bidang politik sehingga timbul ide baru, cara baru, dan metode baru dalam percepatan pembangunan nasional di segala bidang dan kehidupan.

Ketujuh: meningkatkan kemampuan partai politik melakukan pendidikan politik bagi para anggotanya yang berangkatnya dari dan bermuara pada penumbuhan kesadaran kuat dalam diri para warga tentang pentingnya penyaluran aspirasi politik secara bertanggung jawab, perolehan hak secara rasional, serta penuaian kewajiban secara ikhlas.⁴⁴⁾

Apabila definisi sederhana di atas disimak secara cermat, akan muncul permukaan paling sedikit tujuh ide pokok.

Pertama : pembangunan merupakan suatu proses. Berarti pembangunan merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan.

⁴⁴⁾ Sondang SP Siagian. Administrasi pembangunan. Jakarta. Bumi Aksara. Hal 57-62

fakta-fakta sudah jelas dan terang, akan tetapi hingga hari ini belum ada tindakan hukum diambil terhadap pelaku utamanya.

Disamping ini kita juga mengatakan bahwa hukum di negeri kita ini berlaku sama terhadap setiap orang. Prakteknya, kita lihat pencuri kecil masuk penjara, tetapi pencuri besar bebas, atau masuk penjara sebentar saja.

2. Segan dan Enggan Bertanggung Jawab

Ciri kedua manusia Indonesia masa kini adalah segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya. “Bukan saya” adalah kalimat yang cukup populer pila dimulut manusia Indonesia. Atasan menggeser tanggung jawab tentang suatu kesalahan, sesuatu yang tidak beres, sesuatu yang tidak baik, suatu kegagalan pada bawahannya, dan bawahannya menggesernya ke yang lebih bawah lagi, dan demikian yang seterusnya. Dalam sejarah kita dapat dihitung dengan jari pemimpin-pemimpin yang punya keberanian dan moralita untuk tampil ke depan memikul tanggung jawab terhadap suatu keburukan yang terjadi di dalam lingkungan tanggung jawabnya.

Menghadapi sikap tidak mau memikul tanggung jawab terhadap sesuatu yang merugikan ini, bawahan bukan pula tidak punya jawabannya sendiri. Mereka cepat pula memajukan pembelaan dengan mengatakan, “saya hanya melaksanakan perintah ari atasan!”

3. Jiwa Feodal

Meskipun salah satu tujuan revolusi kemerdekaan Indonesia ialah juga untuk membebaskan manusia Indonesia dari feodalisme, tetapi feodalisme dalam bentuk-bentuk baru semakin berkembang dalam diri dan masyarakat manusia Indonesia. Sikap-sikap feodalisme ini dapat kita lihat dalam tatacara upacara resmi kenegaraan, dalam hubungan-hubungan organisasi kepegawaian.

Jiwa feodal ini hidup berkembang dengan cemerlangnya dikalangan atas maupun di kalangan bawah. Di kalangan atas mengharapkan dalam arti kata bahasa Inggris *except*. Jadi mengandung unsur keharusan, agar

itu pun harus diakui dan dijadikan masukan dalam merumuskan strategi pembangunan yang akan ditempuh.

Keenam : modernitas yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan pembangunan *per definisi* bersifat multidimensional. Artinya, modernitas tersebut mencakup seluruh segi kehidupan berbangsa dan bernegara, yang dapat mengejawantah dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan.

Ketujuh : semua hal yang telah disinggung di atas ditunjukkan kepada usaha pembinaan bangsa sehingga negara bangsa yang bersangkutan semakin kuat fondasinya dan semakin mantap keberadaannya sehingga menjadi negara bangsa yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia karena mampu menciptakan situasi yang membuatnya berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan negara bangsa lain tersebut.

Dari pembahasan diatas kita sampai pda batasan pengertian atau definisi kerja dari Administrasi Pembangunan, yaitu : “seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang, dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya.”

Definisi tersebut secara implisif menunjukkan bahwa upaya dan kegiatan pembangunan merupakan “upaya nasional.” Artinya, menyelenggarakan kegiatan pembangunan bukan hanya tugas dan tanggung jawab pemerintah dengan segala aparat dan seluruh jajarannya meskipun harus diakui bahwa peranan pemerintah cukup dominan. Para politisi dengan kekuatan sosial politik harus turut berperan. Dunia usaha memainkan peranan yang besar terutama dibidang ekonomi. Para teoretisi dan cendekiawan ditantang untuk memberikan sumbangsuhnya, khususnya dalam penguasaan dan kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para pembentuk opini (*opinion leaders*) turut berperan dalam memberdayakan masyarakat, antara lain melalui peningkatan kemampuan melaksanakan pengawasan sosial. Bahkan “rakib jelata” pun harus ikut dilibatkan. Singkatnya, pembangunan merupakan urusan semua pihak dalam suatu masyarakat bangsa. Dalam penyelenggaraan kegiatan pembangunan, tidak ada warga masyarakat bangsa yang hanya berperan sebagai “penonton”, semua harus berperan sebagai “pemain”.

Politisi adalah sebutan bagi orang yang begiat dibidang politik, biasanya merupakan pengurus partai atau aktivis partai. Adapun tujuan seseorang menjadipolitis pada umumnya dilatar belakangi alasan ideal seperti mewujudkan keadilan, kesejahteraan, perdamaian dll. (Dr. Johannes Leimena: 2007)

1. MANUSIA INDONESIA

Orang belanda di zaman VOC menganggap manusia Indonesia itu amat khianat, tidak mau memegang teguh perjanjian, amat suka membunuh, mau berperang saja, tidak jujur, seperti binatang, maha kejam.

Anggapan ini mungkin timbul karena sejak mereka tiba di Nusantara, orang Belanda tidak henti-hentinya berperang, kalau tidak dengan orang Indonesia, maka mereka berperang dengan oaring Portugis, Inggris, atau Spanyol. Sebagian Belanda juga tidak memegang janji mereka, dan juga berbuat kekejaman yang tidak kalah, maka orang Indonesia pada waktu itu juga membayar Belanda dengan mata uang yang serupa.

Kemudian pandangan ini mulai berubah setelah orang Belanda hidup sebagai penjajah. Anggapan umum mereka masih saja orang Indonesia ini kurang sanggup melakukan kerja otak yang tinggi, pada umumnya sedang-sedang saja dalam beragama, gairah kerja, kejujuran, rasa kasihan, dan rasa terima kasihnya.

Tapi disamping ini, manusia Indonesia juga diakui bersifat hormat, tenang, dapat dipercaya, baik, royal, ramah pada tamu, dan lembut. Namun ada juga yang mengatakan, manusia Indonesia itu tidak suka memikirkan yang susah-susah, tak punya pendirian, tak punya kemauan, tak bisa mengambil keputusan.

Manusia ideal Indonesia yang sering dikemukakan kini adalah manusia Pancasila, yaitu manusia Indonesia yang menghayati dan membuat dasar dan pedoman hidupnya dasar tingkah laku dan budi pekertinya berdasar pada lima sila Pancasila: Ketuhanan, Kemanusiaan, Keadilan Sosial, Kerakyatan, Persatuan Indonesia.

Manusia Pancasila adalah ideal yang kelihatan berambisi untuk mencakup segala cita-cita manusia ideal dari segala rupa ajaran agama,

dan aliran kebatinan, dan cita-cita emansipasi manusia oleh berbagai ideologi politik.

Disamping semua ini, manusia Indonesia telah terbentur bukan saja dengan berbagai agama, falsafah, dan berbagai ajaran-ajaran kebatinan tetapi juga dengan ilmu pengetahuan modern, dengan teknologi, dan berbagai ideologi politik seperti demokrasi, sosialisme, komunisme, dan sebagainya.

Melalui berbagai lapis pengaruh, hampasan, tindihan, dan tindakan berkembanglah manusia Indonesia, sampai ke masa kemerdekaan ini sekarang. Pada suatu saat yang singkat selama masa revolusi kemerdekaan kita, seakan manusia Indonesia akan berhasil membebaskan diri dari jiwanya dari segala kungkungan, tekanan dan tindasan berbagai pengaruh dan tampil kedepan sebagai manusia baru yang utuh jiwanya. Mungkin hanya beberapa orang saja manusia Indonesia yang berhasil membebaskan diri dari berbagai macam belenggu dan tekanan yang telah terpasang atas dirinya selama berabad-abad lampau.

Ciri-ciri manusia Indonesia

1. Munafik

Salah satu ciri manusia Indonesia yang cukup menonjol ialah hipokrit atau munafik. Berpura-pura, lain dimuka, lain dibelakang merupakan sebuah ciri utama manusia Indonesia sudah sejak lama, sejak mereka dipaksa oleh kekuatan-keuatan dari luar untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya dirasakannya atau dipikirkannya ataupun sebenarnya dikehendakinya, karena takut akan mendapat ganjaran yang membahayakan bencana bagi dirinya.

Sistem feodal kita di masa lampau yang begitu menekan rakyat telah menindas segala inisiatif rakyat adalah salah sebuah sumber dari hipokrit yang dahsyat ini.

Kita semua mengutuk korupsi atau istilah barunya “komersialisasi jabatan”, tetapi kita masih saja melakukan korupsi dan dari hari ke hari korupsi bertambah besar saja. Sikap manusia Indonesia yang munafik seperti ini yang memungkinkan korupsi begitu hebat berlangsung terus menerus selama belasan tahun di Pertamina, umpamanya, dan meskipun

mengarahkan pada factor mementingkan kebutuhan diri pribadinya. Tindakan tersebut tentunya sangat subjektif dan merugikan organisasi

- b. Perilaku individu, apabila setiap individu menerapkan perilakunya dalam aktivitas di dalam perusahaan tentu perilaku organisasi akan diabaikan
- c. Perilaku komunikasi, jika interaksi antara anggota organisasi dilakukan dengan komunikasi yang tidak harmonis dapat dibayangkan betapa semrawutnya kehidupan organisasi dalam menyongsong atau menata masa depannya.
- d. Perilaku dalam pengambilan keputusan, tindakan subjektifitas dalam mengambil keputusan bukan hanya menyebabkan timbulnya ketidakpuasan bagi anggota organisasi tetapi juga dapat menghancurkan kepercayaan dan kehidupan organisasi itu sendiri.⁴⁵⁾

Menjadi suatu kebanggaan bagi para pemimpin dalam sebuah organisasi, lebih-lebih pada organisasi pemerintah. Mereka selalu memberikan kesan bahwa mereka dalam keadaan sibuk walaupun kegiatan yang dilakukan hanya bersifat seremonial. Oleh karena itu, meja kerja kurang dimanfaatkan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pimpinan.

Oleh karena itu, tumpukan dan antrian manusia untuk menunggu pelayanan yang semakin panjang dan dalam menyelesaikan aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sang pemimpin maka semakin banyak.

Tumpukan tugas yang semakin besar dan antrian manusia yang semakin panjang untuk menunggu sang pemimpin tersebut menimbulkan keterkaitan (komitmen) dan kebanyakan orang cenderung menerima keadaan tersebut. Bagi sang pemimpin, hal tersebut merupakan suatu kebanggaan dan menganggap bahwa dialah manusia yang terpenting dalam organisasi bahkan mungkin dalam masyarakat.

Administrasi sebagai pengendali birokrasi masih kental segala bentuk upacara, rapat-rapat, pertemuan, dan sebagainya yang cenderung memberikan kesan kurang efektif dan efisien sekaligus lambannya pelayanan para aparatur pemerintah kepada masyarakat. Upacara atau rapat seorang pemimpin memang

manusia-manusia yang berada “di bawah kedudukannya” mengesampingkan kepangkatannya, kekuasaan, kedudukan yang erat kaitannya dengan kepangkatan atau kekayaan mengabdikan kepadanya dengan segala rupa dan bentuk. Mereka harus patuh, hormat, tajut, tepa selira, merendahkan diri, tahu diri, taat, dan bertempatnya, menerima dan melakukan segala hal yang menyenangkan bagi penguasa.

Penguasa sangat tidak suka mendengar kritik, dan orang lain akan merasa segan untuk melontarkan kritik terhadap atasan. Akibatnya juga seperti di masa dulu, pusat-pusat kekuasaan atau sangat sedikit komunikasi dengan rakyat banyak. Hubungan antara penguasa dengan rakyat adalah hubungan dari atas ke bawah, jalan satu arah.

Keadaan seperti ini sangat mempersulit proses-proses perkembangan manusia dan masyarakat dalam dunia kita kini, dimana keselamatan suatu bangsa atau suatu masyarakat tergantung sekali pada lamban atau deras arus informasi yang dapat diterimanya mengenai keadaan dan perkembangan ekonomi, politik, pengetahuan, teknologi, dan sebagainya di dunia ini.

4. Masih Percaya Takhayul

Dulu dan sekarang juga masih ada manusia Indonesia percaya bahwa batu, gunung, pantai, sungai, danau, karang, pohon, patung, bangunan keris, pisau, pedang, itu punya kekuatan gaib, keramat dan manusia harus mengatur hubungan khusus dengan ini semua. Manusia Indonesia yang modern pun yang telah bersekolah dan telah berpendidikan modern, masih terus juga membuat jimat, mantera dan lambang.

Likantropi, kepercayaan bahwa manusia bisa menjelma dalam binatang, tersebar luas di seluruh Nusantara. Di Jawa ada ilmu ngepet pada orang Sunda, dan juga pada orang Jawa, kalau mau kaya manusia menjelma menjadi babi, anjing, dan sebagainya. Di Sumatera orang percaya pada cindaku atau jadi-jadian. Kepercayaan serupa ini membawa manusia Indonesia menjadi pembuat lambang. Kita percaya pada jimat dan jamat. Untuk mengusir hantu kita memasang sajen dan bunga di empat sudut halaman dan untuk menghindarkan naas atau mengelakkan bala, kita membuang tujuh macam kembang di tengah simpang empat. Dengan jimat

dan mantera kita merasa yakin telah berbuat yang tegas untuk menjamin keselamatan dan kebahagiaan atau kesehatan kita.

5. Artistik

Manusia Indonesia hidup lebih banyak dengan naluri dengan semua ini mengembangkan daya artistik yang besar dalam dirinya yang dituangkan dalam segala rupa ciptaan artistik dan kerajinan yang sangat indah-indah dan beraneka macamnya, variasinya, warna-warninya. Sejak dari ratusan tahun lampau sampai kini hasil daya cipta daya artistik manusia Indonesia ke luar tanah air kita dan kini di museum-museum penting di Eropa, Amerika, dan berbagai negeri lain. Koleksi tembaga, tenun, batik, patung batu dan kayu, tenun Lampung, Batak, Toraja, Sumba, ukiran Bali, kerajinan perak dan emas, Kalimantan, Maluku, merupakan koleksi yang dibanggakan dan sangat digemari.

Musik, seni tari, folklore, menunjukkan daya imajinasi yang sangat kaya dan subur juga daya cipta yang amat besar.

Ciri artistik manusia Indonesia adalah yang paling menarik dan mempesona dan merupakan sumber dan tumpuan harapan bagi hari depan manusia Indonesia.

6. Mempunyai Watak yang Lemah

Manusia Indonesia kurang kuat mempertahankan atau memperjuangkan keyakinannya. Dia mudah apalagi jika dipaksa dan demi untuk “survive” bersedia mengubah keyakinannya. Kegoyahan watak serupa ini merupakan akibat dari ciri masyarakat dan manusia feodal pula. Dia merupakan segi lain dari sikap untuk menyenangkan atasan atau menyelamatkan diri.

Hari ini untuk menyenangkan hati manusia Indonesia, maka sikap ini diberi nama “tepa slira”, tetapi pada hakikatnya tidak lain dia merupakan suatu kegoyahan watak di kedua belah pihak yang berkuasa dan yang tidak berkuasa.

B. Patologi Birokrasi

a) Patologi Administrasi

Bagi manusia yang mendalami isi (content) administrasi pada suatu organisasi yang terdiri atas berbagai level peerjuangannya sangat keras untuk mendapatkan kedudukan dalam suatu jabatan tertentu. Perebutan kekuasaan mendorong manusia membuat kebijakan diluar system yang berlaku sekaligus mendapatkan pengakuan bahwa dirinyalah penguasa dan pihak yang dikuasai harus tunduk dan taat sesuai apa yang dikehendakinya. Oleh karena itu kepemimpinan dalam organisasi birokrasi cenderung melakukan intervensi secara besar-besaran dari seluruh insfaktrukstur organisasi. Tindakan tersebut dapat mengakibatkan tindakan yang menghalalkan segala cara yang dapat memberikan kontribusi keuntungan dan kebanggaan yang lebih besar.

Intervensi yang besar terhadap seluruh lini dalam struktur organisasi tidak hanya menciptakan peluang untuk berkolusi, korupsi, dan manipulasi tetapi juga akan menimbulkan ketegangan dan ketidakharmonisan dari seluruh personel, bahkan kemungkinan terjadinya kehancuran organisasi. Penyusutan intervensi itu sangat berbahaya dalam kehidupan organisasi karena dapat menular dari berbagai level pimpinan, mulai dari yang tertinggi sampai ke yang terendah, bahkan tidak menutup kemungkinan akan tertular juga kepada personel oprerasional. Sungguh kejam penyakit intervetensi yang menyengsarakan seluruh rakyat diberbagai daerah serta menghancurkan kesejahteraan dan kebahagiaan pada masa yang akan datang.

Perilaku para birokrasi atau pemimpin dalam mengerahkan atau mengendalikan suatu organisasi menimbulkan kecenderungan adanya impersonal, atau tindakan subjektivitas sangat tinggi sehingga berkembang istilah katabelece, surat sakti, dan sebagainya. Mengapa istilah itu muncul? Aktivitas seperti itu sering terjadi di mana tindakan subjektivitas bagi pejabat yang dianggap suatu kebenaran bagi pejabat yang lainnya.

Dalam melakukan kegiatan administrasi yang ditentukan oleh prosedur manusiawi, pada hakikatnya tergantung pada hubungan insani dengan perilaku dari pelakunya. Organisasi formal maupun informal dilihat sebagai prosedur manusiawi meliputi empat aspek gambaran perilaku, sebagai berikut.

a. Perilaku kepemimpinan, perilaku seorang pemimpin yang cenderung

Morfologi Filsafat Administrasi

Morfologi dipakai oleh berbagai ilmu. Secara harfiah, morfologi berarti pengetahuan tentang bentuk (*morphos*). Beberapa ilmu menggunakan nama morfologi antara lain morfologi (linguistik), morfologi (biologi), geomorfologi.

Filsafat Administrasi

Ontologi Administrasi

Ontologi merupakan bagian mendasar dari filsafat, baik secara substansial maupun ditinjau dari segi historisnya, karena kelahiran atau keberadaan ontologi tidak lepas dari peran filsafat. Sebaliknya pula, perkembangan ontologi memperkuat keberadaan filsafat. Ontologi merupakan salah satu aliran penyelidikan kefilosofan yang paling tua, di mana berangkat dari aktivitas perenungan terhadap keajaiban alam semesta ini yang ikut mempengaruhi alam pikiran manusia. Ontologi berasal dari kata Yunani, yang terdiri atas dua suku kata, *ontos* artinya ada dan *logos* artinya ilmu. Jadi secara etimologis, ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang yang ada.

Ontologi administrasi telah berhasil mengubah pola pemikiran praktisi administrasi, dan bahkan mungkin sebagian para ilmuwan administrasi, dari pandangan mitosentris menjadi logisentris. Di mana awal pikirannya bahwa kejadian dalam suatu bentuk kerja sama dipengaruhi oleh kekuatan gaib (mitos) menjadi pola pemikiran rasional (logis). Pemikiran ontologi dalam ilmu administrasi tentunya diawali dari pembuktian, atau dengan kata lain penyelidikan yang dilakukan secara sadar dan mendalam sampai kepada akar permasalahan yang sesungguhnya dan dapat diperlakukan kapan dan dimana saja serta relatif fundamental kandungan kebenarannya. Ontologi ilmu administrasi mencari pengertian menurut asal mula dan akar kata yang paling terdalam. Ontologi ilmu administrasi merupakan refleksi manusia sesuai dengan struktur dan norma-norma yang dipahaminya serta pelaksanaannya dalam kehidupan yang dilakoninya. Yang dimaksud dengan ontologi administrasi adalah pemikiran yang berdasarkan hakikat dan makna yang dikandung ilmu administrasi itu sendiri sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan.

Ontologi administrasi merupakan ilmu pengetahuan yang sifat jangkauannya sangat universal dan menyeluruh dari struktur kehidupan

tidak bisa dilakukan oleh seorang manajer. Sebaiknya diinventarisasi dan diseleksi bentuk dan jenis rapat atau upacara yang harus diikuti oleh pemimpin.

Perkembangan proses kepemimpinan seseorang, terutama dibidang pemerintahan dewasa ini, ditandai oleh banyaknya slogan yang di pasang diberbagai kota untuk dijadikan iming-iming kehidupan masyarakat yang realisasinya tidak mampu diwujudkan oleh pemimpin bersangkutan. Banyak slogan yang seharusnya menjadi pedoman kebijaksanaan untuk dilaksanakan sehingga bukan saja sebagai iming-iming belaka tetapi menjadi suatu kenyataan yang dapat menciptakan stabilitas, keteraturan, dan kesejahteraan pegawai khususnya dan anggota masyarakat pada umumnya ⁴⁶⁾

b) Definisi Patologi Birokrasi

Prof. Dr. Sondang P. Siagian, MPA., (1988) mengatakan bahwa pengertian patologi ialah agar diketahui berbagai jenis penyakit yang mungkin diderita oleh manusia. Analogi itulah yang berlaku pula bagi suatu birokrasi. Artinya agar seluruh birokrasi pemerintahan negara mampu menghadapi berbagai tantangan yang mungkin timbul baik bersifat politik, ekonomi, sosio-kultural dan teknologikal.

c) Patologi Birokrasi

Prof. Dr. Sondang P Siagian MPA dalam bukunya “Patologi Birokrasi: Analisis, Identifikasi dan Terapinya” (1994) menyebut serangkaian konsep penyakit (patologi) birokrasi yang lazim dijumpai. Penyakit – penyakit tersebut dapat dikategorikan yakni :

1. Persepsi gaya manajerial para pejabat dilingkungan birokrasi yang menyimpang dari prinsip-prinsip demokrasi. Hal ini mengakibatkan bentuk patologi seperti penyalahgunaan wewenang dan jabatan menerima sogong dan nepotisme
2. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan para petugas pelaksana berbagai kegiatan operasional mengakibatkan produktivitas dan mutu pelayanan yang rendah, serta pegawai sering berbuat kesalahan

⁴⁶⁾ ismail nawawi. “*perilaku administrasi*”(surabaya:putri dwitasari:2009). H.74-75

3. Tindakan pejabat yang melanggar hukum dengan penggemukan pembiayaan, menerima sogok, korupsi dan sebagainya.
4. Manifestasi perilaku birokrasi yang bersifat disfungsional atau negatif seperti sewenang wenang, pura pura sibuk dan diskriminatif.
5. Akibat situasi internal berbagai instansi pemerintahan yang berakibat negatif terhadap birokrasi seperti imbalance dan kondisi kerja yang kurang memadai, ketiadaan deskripsi dan indikator kerja dan sistem pilih kasih.⁴⁷⁾

Secara lengkap berbagai penyebab munculnya patologi dan bentuk-bentuk patologi tersebut dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel:

Penyebab dan Bentuk-bentuk Patologi Birokrasi

PERSEPSI DAN GAYA MANAJERIAL PARA PEJABAT BIROKRASI	RENDAHNYA PENGETAHUAN & KETERAMPILAN PETUGAS	PELANGGARAN TERHADAP NORMA HUKUM	PERILAKU YANG BERSIFAT DISFUNGSIONAL	SITUASI INTERNAL DALAM BERBAGAI INSTANSI PEMERINTAHAN
Penyalahgunaan wewenang dan jabatan; Persepsi yang didasarkan pada prasangka; Pengaburan masalah; Menerima sogok; Pertentangan kepentingan; Kecenderungan mempertahankan status quo; Empire Building; Sikap bermewah-mewah; Pilih kasih; Ketakutan pada perubahan, inovasi dan resiko; Penipuan; Sikap sombong; Ketidakpedulian pada kritik dan saran; Jarak kekuasaan; Tidak mau bertindak; Takut mengambil keputusan; Sikap menyalahkan orang lain; Tidak adil; Intimidasi; Kurangnya komitmen; Kurangnya koordinasi; Kurangnya kreativitas dan eksperimentasi; Kreativitas yang rendah; Kurangnya visi yang imajinatif; Kedengkian; Nepotisme; Tindakan yang tidak rasional; Bertindak di luar wewenang; Paranoia; Sikap Opresif; Patronase; Penyeliaan dengan pendekatan punitive; Keengganan mendelegasikan; Keengganan memikul tanggung jawab; Ritualisme; Astatigmatisme; Xenophobia;	Ketidakmampuan menjabarkan kebijakan pimpinan; Ketidaktepatan; Rasa puas diri; Bertindak tanpa pikir; Kebingungan; Tindakan yang counter productive; Tidak adanya kemampuan berkembang; Mutu hasil pekerjaan yang rendah; Kedangkalan; Ketidakmampuan belajar; Ketidaktepatan tindakan; Inkompetensi; Ketidakecakatan; Melakukan kegiatan yang tidak relevan; Sikap ragu-ragu; Kurangnya imajinasi; Kurangnya prakarsa; Kemampuan rendah; Bekerja tidak produktif; Ketidakrapian; Stagnasi.	Penggemukan pembiayaan; Menerima sogok; Ketidakjujuran; Korupsi; Tindakan kriminal; Penipuan; Kleptokrasi; Kontrak fiktif; Sabotase; Tatabuku yang tidak benar; Pencurian.	Bertindak sewenang-wenang; Pura-pura sibuk; Paksaan; Konspirasi; Sikap takut; Penurunan mutu; Tidak sopan; Diskriminasi; Cara kerja yang legalistik; Dramatisasi; Sulit dijangkau; Sikap tidak acuh; Tidak disiplin; Inersia; Sikap kaku (tidak fleksibel); Tidak berperikemanusiaan; Tidak peka; Sikap tidak sopan; Sikap lunak; Tidak peduli mutu kinerja; Salah tindak; Semangat yang salah tempat; Negativisme; Melalaikan tugas; Rasa tanggung jawab yang rendah; Lesu darah (anorexia); Paperasserie; Melaksanakan kegiatan yang tidak relevan; Cara kerja yang berbelit-belit (<i>red tape</i>); Kerahasiaan; Pengutamaan kepentingan sendiri; Suboptimasi; Sycophancy; Tampering; Imperatif wilayah kekuasaan; Tokenisme; Tidak profesional; Sikap tidak wajar; Melampaui wewenang; <i>Vasted interest</i> ; Pertentangan kepentingan; Pemborosan;	Penempatan tujuan dan sasaran yang tidak tepat; Kewajiban sosial sebagai beban; Eksploitasi; Ekstors; Tidak tanggap; Pengangguran terselubung; Motivasi yang tidak tepat; Imbalance yang tidak memadai; Kondisi kerja yang kurang memadai; Pekerjaan yang tidak kompatibel; <i>Inconvenience</i> ; Tidak adanya indikator kinerja; Kekuasaan kepemimpinan; Miskomunikasi; Misinformasi; Beban kerja yang terlalu berat; Terlalu banyak pegawai; Sistem pilih kasih (<i>spoil system</i>); Sasaran yang tidak jelas; Kondisi kerja yang tidak aman; Sarana dan prasarana yang tidak tepat; Perubahan sikap yang mendadak.

karena itu pengalaman yang dapat dijadikan sumber pengetahuan adalah jika pengalaman itu teruji secara faktual berdasarkan prosedur-prosedur ilmiah. Namun setelah ilmu administrasi dipandang sebagai bagian integral dari ilmu politik, maka keteraturan yang terjadi adalah keteraturan karena dikehendaki oleh kekuasaan. Ia mulai bekerja berdasarkan prinsip-prinsip kekuasaan melalui kebijakan-kebijakan yang dikehendaki oleh kekuasaan. Ia mulai bekerja berdasarkan prinsip-prinsip kekuasaan melalui kebijakan-kebijakan yang dikehendaki oleh kekuasaan. Kekuasaan menghendaki agar dilakukan pemisahan yang tegas antara memiliki kekuasaan (perumusan kebijakan) dengan pelaksana kekuasaan itu sendiri. Teori dikotomi berkembang seiring dengan perkembangan filsafat individualisme yang menempatkan hak-hak asasi manusia pada posisi yang dominan. Filsafat individualisme yang dibangun atas dasar pemikiran bahwa: masyarakat dibangun oleh individu dan dengan sendirinya negara yang dikehendaki oleh masyarakat pada hakikatnya dibangun oleh individu.

Pengembangan teori ini pun seiring dengan munculnya falsafah liberalisme sebagai falsafah yang mengikuti pandangan individualisme. Suatu falsafat yang dibangun atas landasan hak-hak asasi manusia, di mana manusia memiliki sejumlah kebebasan yang secara kodrati terbawa sejak lahirnya. Keteraturan melalui pengembangan teori diskotomi, menempatkan sumber pengetahuan ilmu administrasi, tidak saja karena realitas empirik (analogi atas fakta), tetapi juga karena perkembangan alam pikir manusia. Ia menjadi ilmu yang empiris selain ilmu yang rasionalistis.

Demikian seterusnya, secara epistemologi ilmu administrasi berkembang sampai pada realitas bahwa baik realitas empiris dan pertimbangan rasional melahirkan sejumlah ilmu administrasi dalam berbagai lokusnya dan nilai yang dikejanya. Kelahiran ilmu administrasi dalam berbagai fokus dan nilai yang dikejanya ini, dipengaruhi pula oleh realitas-realitas yang mempengaruhi keteraturan yang dikembangkan oleh ilmu administrasi.

Pengaruh falsafah perilaku (behavioralisme) psikologis yang dikembangkan oleh Watson yang untuk kemudian diikuti oleh Skinner walaupun dalam lokus yang lebih luas, mengakibatkan lahirnya pemikiran administrasi perilaku administrasi. Pemikiran inilah yang menempatkan manusia dalam harkat dan martabatnya yang dapat mempengaruhi sejumlah aruksi rasionalisme dalam administrasi. Produktivitas tidak lagi ditentukan oleh

manusia. Penyelidikan ontologi ilmu administrasi dapat meliputi seluruh pertanyaan dan perenungan dari seluruh aspek, baik bersifat parsial maupun bersifat simultan, dalam upaya mencari pembenaran kandungan ilmu administrasi yang telah, sedang, atau akan berlangsung dalam kehidupan manusia serta merupakan konteks dengan hubungannya terhadap konteks lainnya. Kedudukan ontologi administrasi adalah merupakan pangkal dasar dalam pengembangan pemikiran terhadap pembenaran dan kebenaran yang dikandung oleh ilmu administrasi itu sendiri. Ontologi ilmu administrasi yang bercirikan abstraksi karena hanya berada dalam alam pikiran manusia yang sifatnya sangat tidak terbatas dan jangkauannya hanya dapat dijangkau oleh akal pikiran. Sedangkan ontologi ilmu administrasi yang bercirikan konkret karena memang dapat diamati langsung oleh pancaindra manusia dan hasilnya secara langsung dapat dinikmati.

Perkembangan administrasi diamati dari waktu ke waktu melalui metodologi ilmu, objek materi filsafat administrasi dalam objek formal akan terlihat berlainan. Pengamatan demikian melahirkan pendekatan paradigmatik, yaitu pendekatan yang melihat dan mengkaji fokus dan lokasi dari hal yang akan dikaji. Pada awalnya, administrasi dilihat sebagai administrasi bukan sebagai ilmu, bukan juga sebagai suatu disiplin yang memiliki objek pendekatan, dan terminologi. Pada saat itu, administrasi dipandang tidak sebagai seni pengaturan. Pemisahan ini didasarkan pada pertimbangan tuntutan keteraturan yang diharapkan, dan dipengaruhi oleh aliran pemikiran yang berkembang pada saat itu, yaitu aliran struktural formal. Aliran struktural fungsional ini diadopsi dari teori-teori ilmu sosial. Pertimbangan aliran pemikiran ini adalah keteraturan dalam jenjang kekuasaan yang secara formal (bentuk) terpisah (keteraturan dalam bentuk kegiatan administrasi dan keteraturan dalam bentuk kegiatan politik).

Kegiatan administrasi dalam kerangka pemikiran telah berada dalam lokus yang lebih luas, yang secara filsafat berada dalam objek formal administrasi negara. kerangka pemikiran ini pun yang melandasi pemikiran dengan rumusannya tentang administrasi (negara) adalah kegiatan pemerintah di dalam melaksanakan kekuasaan politik (politi diartikan sebagai negara).

Filsafat administrasi merupakan pemikiran mendalam, logis, sistematis, rasional, dan radikal dalam mendalami administrasi secara teoritis dan praktis.

Secara ontologis, filsafat administrasi mengkaji secara kontemplatif hakikat administrasi yang didalamnya terdapat kajian hakikat organisasi, hakikat kepemimpinan, hakikat tugas, dan kewajiban administrator, dan hakikat kerjasama dalam menetapkan prinsip-prinsip administrasi dan sistem pengelolaannya.

Secara Prespektif epistemologi, pengkajian administrasi menekankan pada penggalian sumber pengetahuan administrasi, dilihat dari perkembangan administrasi, hingga administrasi sebagai ilmu yang dapat diteliti dan diterapkan di kehidupan manusia.

Adapun dilihat secara aksiologi fokus kajian administrasi berkaitan dengan manfaat administrasi secara pragmatis yang berkaitan dengan kehidupan ketatausahaan, organisasian, pelimpangan wewenang dan kerjasama dalam melaksanakan tugas perkantoran ataupun organisasi demi tercapainya tujuan.⁴⁸⁾

Epistemologi Administrasi

Kajian Epistemologi Administrasi

Epistemologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang mempelajari dan menetapkan kodrat atau skop suatu jenis ilmu pengetahuan serta dasar pembentukannya. Di samping itu, menjelaskan pertanggung jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul akibat ilmu pengetahuan itu sendiri. Pengembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia merupakan kajian utama epistemologi dalam usaha pengayaan manusia di bidang ilmu pengetahuan, antara lain ilmu administrasi, baik yang berkaitan tentang etika, estetikanya, maupun cara atau prosedur memperolehnya. Ilmu pengetahuan di bidang administrasi adalah suatu pernyataan terhadap materi atau content, bentuk atau form, serta objek formal dan materiilnya. Secara epistemologi, ilmu administrasi cenderung membatasi diri pada hal-hal tentang persepsi dan pemahaman intelektual seseorang. Pengetahuan ilmu administrasi dapat membawa manusia kepada peristiwa kesadaran dari seluruh pemaknaan yang dikandung ilmu administrasi itu sendiri.

agian., Patologi Birokrasi: *Analisis, Identifikasi dan Terapinya*. (Jakarta, Ghalia Indonesia:1994) Hal.

b. Objektivisme Administrasi

Hakikat dasar dari pengetahuan administrasi manusia mensyaratkan ada makna apriori (kebenaran dasar) sebagai realita fundamental dan tidak relatif, sedangkan kebenaran realita yang telah mengalami perubahan dari nilai dan kebenaran relatif tertuang dalam hakikat aposteriori. Berpikir apriori dalam ilmu administrasi merupakan salah satu kajian dari konsep objektivisme dengan bermuara kepada rasionalisme yang dalam perkembangannya mengalami tiga tahapan proses berpikir manusia dalam bidang ilmu administrasi. Pertama, kesadaran objek administrasi itu sendiri. Kedua, kesadaran bahwa adanya perbedaan penalaran terhadap objek administrasi. Ketiga pemahaman terhadap hubungan yang terjadi antar berbagai entitas baik perbedaan maupun persamaannya. Pemikiran manusia tentang administrasi bersumber dari konsep aksiomatis, yang merupakan dasar lahirnya ilmu administrasi. Konsep aksiomatis menunjukkan kebenaran yang fundamental dan kesadaran konseptual yang tinggi serta mampu mengintegrasikan kondisi masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang yang sasarannya dapat melahirkan kecerdasan berpikir administrasi sebagai integritas dalam bekerja yang berdaya guna dan berhasil guna.

c. Subjektivisme Administrasi

Secara umum epistemologi administrasi, bila dihubungkan dengan konsep lainnya, terlihat mempunyai hubungan yang sangat kompetitif dengan didasarkan atas mekanisme pertarungan pendapat dan konsep yang kompleks kemudian pengalokasian pembenaran pemikiran yang cukup tajam. Perwilayahan konsep dari setiap disiplin ilmu akan dipertaruhkan, dengan menggunakan argumentasi menurut jalan pikiran manusia masing-masing manusia. Permasalahan yang timbul adalah apakah pertarungan konsep memang mengandung kebenaran berdasarkan realita dalam kehidupan kemasyarakatan, serta mengandung pula kebenaran berdasarkan nilai-nilai secara tradisional (fundamental yang dijunjung tinggi. Argumentasi yang dilakukan terhadap kedua pembenaran tersebut dimaksudkan sebagai subjektivisme, dalam konteks ilmu administrasi yang berwawasan universal.

Epistemologi sebagai cabang filsafat menelaah asal mulanya pengetahuan. Atau dapat juga dikatakan, epistemologi adalah apa yang jadi pengetahuan itu sendiri. Pengalaman itu dapat dikatakan salah satu teori pengetahuan. O

morfologi antara lain morfologi (linguistik), morfologi (biologi), geomorfologi.

Dalam pembahasan filsafat tersaji bentuk-bentuk filsafat seperti ontologi yang membahas mengenai hakikat yang ada di alam semesta, epistemologi yang membahas pengetahuan yang didapat melalui panca indera manusia. Dan juga aksiologi yang membahas mengenai kegunaan dari berbagai pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh atau didapat oleh manusia.

Ontologi filsafat administrasi membahas mengenai hakikat dari administrasi dalam upaya mencari pembenaran kandungan ilmu administrasi yang telah, sedang, atau akan berlangsung dalam kehidupan manusia serta merupakan konteks dengan hubungannya terhadap konteks lainnya. Kajian utama epistemologi merupakan dalam usaha pengayaan manusia di bidang ilmu pengetahuan, antara lain ilmu administrasi, baik yang berkaitan tentang etika, estetikanya, maupun cara atau prosedur memperolehnya. Aksiologi filsafat ilmu administrasi dimulai dari penerapan atau penggunaan sampai pengembangan dan pemanfaatan ilmu administrasi itu sendiri dalam kehidupan manusia.

Ruang Lingkup Filsafat Administrasi

1. Manajemen Administrasi (*Administrative Management*) bidang kegiatan ini disebut juga *management of administrative function* yaitu kegiatan yang bertujuan mengarahkan agar semua orang dalam organisasi atau kelompok kerjasama mengerjakan hal-hal yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
2. Manajemen Operatif (*Operative Management*) bidang kegiatan ini disebut *management of Operative function* yaitu kegiatan yang bertujuan mengarahkan dan membina agar pekerjaan beban tugas masing-masing dilaksanakan dengan tepat dan benar.

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan substansial apabila membahas ruang lingkup administrasi dalam berbagai organisasi, sebagaimana membahas tugas-tugas yang menjadi kewajiban para direksi atau staf suatu perusahaan.

Faktor-faktor Ekologis (lingkungan) dalam Administrasi

Administrasi dan manajemen tidak pernah beroperasi dalam suasana

mantapnya fungsi, mantapnya sistem atau mantapnya prosedur yang dibentuk secara rasional, tetapi benar-benar oleh manusia dibelakang kegiatan itu. Ini yang mengubah pemikiran manajemen, bahwa faktor manusialah yang menentukan keberhasilan suatu organisasi. Timbullah teori organisasi yang dikembangkan suatu organisasi.

Tidak hanya itu, pemikiran berkembang terus dan administrasi berhadapan dengan sejumlah realitas-realitas yang tidak dapat dihindari, tetapi mau tidak mau ilmu administrasi (negara) harus bekerja dalam kerangka realitas-realitas itu. Realitas-realitas itu, antara lain adanya aliran interaksionalisme yang mendorong lahirnya pemikiran ilmu administrasi yang kontinum, dimana antara politik dan administrasi yang dalam realitas kegiatan yang berlangsung secara terus menerus tanpa ada pemisahan yang tegas. Begitu seterusnya dengan pengaruh behaviorisme yang dipengaruhi lingkungan, sehingga lahir pemikiran tentang ekologi administrasi, sampai dengan munculnya pemikiran mutakhir, yaitu pemikiran yang bersubstansikan pada kebutuhan masyarakat (Administrasi Publik). itulah episteme dan ilmu administrasi.

3. Aksiologis Administrasi

Aksiologis adalah cabang filsafat yang mempersoalkan tentang nilai. Nilai yang menjadi energi atau motivasi suatu ilmu dapat tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu sesuai watak nilai yang menuntunnya. Nilai sebagai energi atau motivasi perkembangan ilmu selalu dijadikan dasar pertimbangan sehingga suatu ilmu akan selalu eksis dan berhadapan dengan pertimbangan-pertimbangan, sehingga suatu ilmu akan selalu eksis dan berhadapan dengan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan atas fakta.

Sasaran pembahasan (content) aksiologi ilmu administrasi dimulai dari penerapan atau penggunaan sampai pengembangan dan pemanfaatan ilmu administrasi itu sendiri dalam kehidupan manusia. Dan yang mejadi landasan dalam tataran aksiologi ilmu administrasi, yaitu bagaimana ilmu administrasi digunakan sehingga memberikan manfaat dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan dan kesejahteraan merupakan perwujudan harapan manusia yang diinginkan.

Aksiologi ilmu administrasi merupakan salahsatu bagian dari filsafat ilmu maka tidak heran begitu banyak pertanyaan yang dapat munculkan kar

memag filsafat mencar hakikat kandungan makna yang mendalam. Atau dalam aksiologi, ilmu administrasi selalu mencari kebenaran yang hakiki. Oleh sebab itu, merenung itu adalah bagian dari filsafat, karena berfilsafat diawali pencarian yang tidak ada dan diakhiri pula yang tidak ada.

Pemanfaatan pengetahuan di bidang ilmu administrasi merupakan faktor penting dalam pertimbangan penggunaannya dalam kehidupan, perilaku dalam aktifitas dan penetapan keputusan tindakan manusia. Pertanyaan tentang apa manfaat ilmu administrasi sering menjadi pertimbangan sebelum menetapkan suatu keputusan terhadap suatu kegiatan administrasi, terlebih dahulu dilakukan proses berpikir untuk mempertimbangan yang terbaik.

Mengapa dikatakan ilmu administrasi merupakan sesuatu yang paling penting, kalau bukan yang terpenting, dalam kehidupan manusia? Karena tidak lepas dari nilai etika dan estetika maupun moral para ilmuwan administrasi. Kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dan diperkirakan akan terjadi yang bisa menentukan hanyalah ilmuwan administrasi itu sendiri.

Perbedaan secara filsafati antara pertimbangan fakta dan pertimbangan nilai dapat dijelaskan bahwa: jika pertimbangan fakta adalah pertimbangan atas realitas tertentu walaupun hanya dalam bentuk apa adanya, seperti jarak antara Makassar dan Pare atau model mobil tertentu. Ia hanya merupakan pernyataan deskriptif tentang kualitas empiris atau yang berkaitan dengan hubungan antara satu hal. Sedangkan pertimbangan nilai adalah pertimbangan yang berkaitan dengan penilaian yang dapat saja berlangsung secara subjektif dan apalagi secara objektif. Pertimbangan tentang apakah sebuah lukisan itu indah, apakah seseorang harus menengok seorang kerabat yang sakit ataukah apakah tingkah laku teman itu benar, semuanya itu adalah sesuatu penilaian yang melahirkan pertimbangan nilai.

Nilai secara konseptual adalah sesuatu yang diinginkan, baik dalam tataran subjektif maupun dalam tataran objektif. Ketika nilai-nilai itu menjadi keinginan dari semua orang dan menjadi aturan tingkah laku yang bersifat khusus atau yang mengatur orang-orang, maka nilai berubah menjadi norma. Norma jika diberikan kekuatan dan pengaturan dan pemaksaannya, ia berubah menjadi hukum. Dan kalau isi hukum itu pada suatu waktu dan dapat diterima semua orang dengan tidak memandang adanya pengaruh ruang, waktu dan keadaan, karena pada saat itu norma atau hukum berubah menjadi asas atau

aturan tingkah laku yang bersifat umum.

Administrasi bagi nilai, norma maupun asas adalah menjadi tempat untuk menerapkan semua itu dan atau setiap kecenderungan individu, kelompok atau kelas sosial atau masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu dalam administrasi (negara) terdapat berbagai nilai, norma ataupun dapat dipandang sebagai asas. Pada waktu berlangsungnya administrasi.

Morfologi filsafat mencakup bahasan filsafat, administrasi, dan filsafat administrasi secara umum. Dalam pembahasan filsafat tersaji bentuk-bentuk filsafat seperti ontologi yang membahas mengenai hakikat yang ada di alam semesta, epistemologi yang membahas pengetahuan yang didapat melalui panca indera manusia. Dan juga aksiologi yang membahas mengenai kegunaan dari berbagai pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh atau didapat oleh manusia.

Perkataan “administrasi” berasal dari bahasa Yunani *administrare* yang bermakna melayani, membantu, dan memenuhi. Dalam bahasa Inggris dikenal perkataan “administration” yang sebenarnya juga berasal dari bahasa Yunani *AD* yang berarti intensif dan *ministrare* yang berarti melayani. Secara etimologis dapat disimpulkan bahwa administrasi berarti melayani secara riil dan sempurna. Administrasi adalah suatu proses pengorganisasian sumber-sumber sehingga tugas pekerjaan dalam organisasi bisa diselesaikan secara efektif dan efisien.

Filsafat administrasi sama halnya mencakup pula pembahasan mengenai ontologi, epistemologi, dan juga aksiologi. Ontologi dalam filsafat administrasi membahas mengenai hakikat dari administrasi dalam upaya menegakkan kebenaran kandungan ilmu administrasi yang telah, sedang, atau akan berlangsung dalam kehidupan manusia serta merupakan konteks dengan hubungannya terhadap konteks lainnya. Kajian utama epistemologi merupakan dalam usaha pengayaan manusia di bidang ilmu pengetahuan, antara lain ilmu administrasi, baik yang berkaitan tentang etika, estetikanya, maupun cara atau prosedur memperolehnya. Aksiologi filsafat ilmu administrasi dimulai dari penerapan atau penggunaan sampai pengembangan dan pemanfaatan ilmu administrasi itu sendiri dalam kehidupan manusia.

Morfologi dipakai oleh berbagai ilmu. Secara harfiah, morfologi berarti pengetahuan tentang bentuk (morphos). Beberapa ilmu menggunakan na

Ajaran Pancasila menurut **Budha** adalah merupakan **Lima Aturan** (aturan), "*five moral principles*". Artinya " *Jangan mencabut nyawa mahluk lain*" atau dilarang membunuh, "*Janganlah mencuri*", "*dilarang berzina*", "*dilarang berdusta*" dan "*jangan meminum minuman keras*".
ATNAGGEGWANI PANCASYIILA KERTASANGKAR BHISEKAKA BHISEKAKA RMA": Artinya: Raja menjalankan dengan setia KELIMA PANTANGAN Pancasila).

Dari uraian di atas dapat disepakati bahwa morfologi filsafat administrasi adalah seseorang yang mempunyai amanah dalam mengembangkan tugas dalam melaksanakan administrasi dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara baik dan benar. Dalam perspektif Pancasila, filsafat administrasi adalah seorang administrator yang amanah berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

kekosongan. Proses administrasi dan manajemen dimaksudkan untuk melayani masyarakat dalam usaha masyarakat itu memuaskan kebutuhannya. Setiap masyarakat telah mempunyai norma-norma tertentu yang berlaku bagi masyarakat tertentu. Norma-norma, keadaan, dan kondisi masyarakat itu yang menentukan kepribadian masyarakat tersebut. Karena itu dalam mempelajari filsafat administrasi dan manajemen, dan dalam menerapkan prinsip-prinsip administrasi dan manajemen itu dalam kegiatan sehari-hari, faktor-faktor ekologis yang selalu harus diperhatikan ialah sebagai berikut.

1. Falsafah Negara, falsafah negara merupakan tali pengikat bagi seluruh warga negara. Karenanya administrasi pun dalam membina falsafah administrasi tidak boleh tidak, harus menyelaraskan falsafah itu dengan falsafah negara yang dianut.
2. Sistem politik yang dianut oleh negara, karena administrasi merupakan proses lanjutan dari politik, maka politik administrasi harus pula merupakan lanjutan politik negara.
3. Tingkat pembangunan ekonomi yang telah dicapai. Tingkat taraf kehidupan rakyat akan sangat menentukan apa yang mereka dapat kerjakan, apa disiplin kerja yang diterapkan, serta pengarahan penggunaan sumber daya yang bagaimana yang harus disoroti.⁴⁹⁾
4. Tingkat pendidikan rakyat, tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh rakyat sebagai faktor ekologis berarti bahwa dalam proses komunikasi dalam administrasi dan manajemen harus diperhatikan gaya bahasa yang digunakan, cara menyampaikan berita, instruksi, perintah, informasi, dan bimbingan.
5. Bahasa, bahasa adalah alat komunikasi pula dan juga sebagai tali pengikat dalam usaha pembinaan kesatuan dan persatuan.
6. Agama, salah satu faktor yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya ialah karena manusia itu beragama.
7. Letak geografis, cara menjalankan administrasi dan manajemen akan berbeda pada suatu negara kepulauan, seperti Indonesia, apabila dibandingkan dengan suatu negara daratan (India). Dua faktor penting yang mempengaruhi yaitu faktor komunikasi dan faktor transportasi.

⁴⁹⁾ Dr. H. Rahmat, M.Si., *Filsafat Administrasi* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013) hlm. 66

8. Struktur masyarakat, suatu hipotesis yang dapat dibuat dalam struktur masyarakat ialah bahwa proses administrasi lebih mudah dijalankan dalam suatu masyarakat yang homogen dibandingkan dengan suatu masyarakat yang heterogen.⁵⁰⁾

Gambar di bawah ini akan menggambarkan keseluruhan dari pada bagaimana bentuk dari filsafat administrasi dalam perspektif *frame work* sistem politik:



Gambar: 2

Filsafat administrasi dalam perspektif *frame work* Sistem politik Indonesia

Berdasarkan gambar skema kerangka pikir sistem politik di atas, bahwa formalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat administrasi tidak dapat terlepas dari sistem politik suatu negara dan pemerintahannya. Sistem politik menurut Almond dalam Kantaprawira, penulis membagi kepada 6 (enam) bagian yang terdiri dari:

Fungsi *input*. Adalah fungsi yang harus dimiliki oleh rakyat sebagai warga negara dalam satu negara;

2. Infra struktur politik yaitu struktur politik yang berada dalam masyarakat.
3. Konversi. Merupakan proses perubahan dari infra struktur ke supra struktur politik (lembaga-lembaga negara).
4. Supra struktur politik yaitu struktur politik yang berada dalam pemerintahan (eksekutif, legislatif, dan yudikatif).
5. Fungsi *output*. Adalah fungsi yang harus dimiliki oleh lembaga-lembaga negara (pemerintahan);
6. *Feed forward and feedback*. Adalah sebuah proses berjalannya sebuah sistem politik baik dari fungsi *input* ke *output*, maupun *output* kembali ke *input*. Pada proses fungsi ini, pada pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan politik. Lingkungan ini merupakan sebuah fondasi, dalam perspektif sistem politik biasa disebut budaya politik.

6 (enam) bagian tersebut, menurut penulis diharapkan semua pemangku kepentingan baik yang berada dalam infra struktur politik maupun supra struktur politik harus memiliki nilai-nilai kebenaran yang hakiki, baik itu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Pada tataran implementasinya nilai-nilai dari ontologi, epistemologi dan aksiologi mutlak diperlukan oleh seorang Administrator sebagai landasan dalam mengembangkan tugas dan fungsi sesuai dengan amanat dan kewenangan yang diemban kepadanya.

Morfologi filsafat administrasi dalam perspektif Pancasila sebagai **dasar dan filsafat serta pandangan hidup bangsa dan Negara Indonesia** merupakan hal yang absolut. Makna yang terkandung filsafat administrasi dalam lokus wilayah Republik Indonesia adalah: bagaimana seorang Administrator dapat menjalankan amanat tugas dan fungsinya, berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pancasila adalah dasar filsafat Negara Republik Indonesia yang ditetapkan oleh PPKI pada Tanggal 18 Agustus 1945 yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yang diundangkan dalam Berita Republik Indonesia Tahun II Nomor 123 bersama-sama dengan Batang tubuh UUD 1945 secara keseluruhan.

Banyak tokoh elit politik kurang memahami filsafat hidup, pandangan hidup Pancasila bersikap seakan-akan memahaminya (disidentifikasi, disosialisasi, disorientasi). "Pancasila" dalam bahasa Sangsekerta memiliki dua macam arti secara leksikal yaitu: "Panca" artinya: Lima dan "Syila" vokal i pendek artinya "Batu sendi", "Alas", atau "Dasar". "Syiila" vokal i panjang artinya "**Peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh**".

Prof. Dr. Sondang P. Siagian, M.P.A., *Filsafat Administrasi* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014) hlm22

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ahwani, Ahmad Fuad. 2008. *Filsafat Islam*. Jakarta. Pustaka Firdaus**
- Ali, Faried. 2006. *Filsafat Administrasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Banasaru, A. 2014. *Filsafat dan Filsafat Ilmu*. Bandung, Alfabeta
- Bernardine R. Wirjana, 2007. *Mencapai Manajemen Berkualitas*. Yogyakarta
Andi
- Bakhtiar Amsal. 2014. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
—————2012. *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Basyit Abdul, dkk. 2015. *Filsafat Ilmu Banten*: Pustaka Getok Tular
- Hasibuan. Malayu S P. 2014. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*
Jakarta. Bumi Aksara
- Hermawan, A. Heris, dan Yaya Sunarya. 2011. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. In
Mandiri
- Ihsan, H.A. Fuad. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kantaprawira Rusadi. 1988. *Sistem Politik Indonesia*. Sinar Baru Bandung**
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. 2004. Yogyakarta. PARADIGMA
- Kumorotomo, Wahyudi. 2013. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: PT RA
GRAFINDO PERSADA.
- Makmur. 2012. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Martoyo, Susilo. 1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. BPF
- Nawawi Ismail. 2009. *Perilaku Administrasi*. Surabaya: Putri Dwigasari
- Philipus Hadjon, dkk, 1994. *Pengantar Hukum Administrasi Indonesia*
Yogyakarta, Gadjahmada Press.
- Rahmat, *Filsafat Administrasi* 2013. Bandung: CV Pustaka Setia
- Siagian. Sondang P. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta. Bumi Aksara
—————*Filsafat Administrasi*, 1994. Jakarta: CV. H.
MASAGUNG

-----*Patologi Birokrasi: Analisis, Identifikasi dan*
apinya 1994. Jakarta. Ghalia Indonesia
arna. 1994. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung. Mandar Maju
iasumantri Jujun S. 2009. *Filsafat Ilmu*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan
anto. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
ffie, Inu Kencana. 2003. *Sistem Administrasi Negara*. Jakarta. Bumi Aksara
sir. Ahmad. 2013. *Filsafat Umum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
ang Syamsir. 2014. *Filsafat Ilmu Administrasi, Manajemen & Organisasi*.
ndung. Alfabeta.
ardi. 2003. *Teori Organisasi & Pengorganisasian*. Jakarta. Raja Wali pers.
udjeng Sri. 2007. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta. Graha Ilmu

Dokumen Lainnya:

mad Nurcholis, “*Mengenal Filsafat Islam, Tokoh, dan Pemikirannya*” <http://atannaniefendi.blogspot.co.id/2016/02/mengenal-filsafat-islam-tokoh-dan.html>
kses pada 28 Februari 2017
ntoh Logika Induktif dan Deduktif-rochmahagustine.blogspot.co.id/2014/02/metodologi-penelitian-contoh-logika.html
ah Islam, “*Pengertian Islam*”. <http://inilah.risalahislam.blogspot.co.id/2013/pengertian-islam.html> diakses pada 12 Februari 2017
t First “*Filsafat Cina; Sejarah Singkat, Tokoh, dan Filsafatnya*”. <http://pintark22.blogspot.co.id/2015/06/filsafat-cina-sejarah-singkat-tokoh-dan.html>
kses pada 3 Maret 2017
ond Box, “*Pengertian Filsafat Islam*” <https://secondbox.wordpress.com/tag/pengertian-filsafat-islam/> diakses pada 12 Februari 2017.
[http://harizubaidillah.blogspot.co.id/2015/10/makalah-ontologi-epistemologi-epistimologi-dalam-pengetahuan-filsafat/](http://harizubaidillah.blogspot.co.id/2015/10/makalah-ontologi-epistemologi-dan-epistimologi-dalam-pengetahuan-filsafat/)
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2012/11/28/ontologi-epistemologi-dan-epistimologi-dalam-pengetahuan-filsafat/>

<http://www.ahmaddahlan.net/2015/10/hakikat-dan-pengertian-epistemologi-dan-epistimologi-filsafatilmu.html>
http://googleweblight.com/?lite_url=http://www.informasiahli.com/2015/03/pengertian-organisasi-tujuan-dan-fungsinya.html
https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Kepemimpinan
<http://makalahkitasemua.blogspot.com/2009/10/ruang-lingkup-hubungan-organisasi-dan-lingkungan-organisasi.html#ixzz4OY4QZcwj>
<http://www.phantomdeni.id/2013/03/pengantar-ilmu-administrasi-niaga.html>
http://googleweblight.com/?lite_url=http://www.informasiahli.com/2015/03/pengertian-organisasi-tujuan-dan-fungsinya.html